

FRASISKUS
SIDANG UMUM BIASA XVI
SINODE PARA USKUP

Untuk Gereja Sinodal:
Persekutuan, Partisipasi, Misi

DOKUMEN AKHIR

ADSUMUS SANCTE SPIRITUS

Kami berdiri di hadapan-Mu, ya Roh Kudus,
pada saat kami berkumpul di dalam nama-Mu.

Bersama-Mu sendiri yang membimbing kami,
buatlah Diri-Mu nyaman berdiam di hati kami;

Ajarilah kami jalan yang harus kami tempuh
dan bagaimana kami harus mengikuti jalan itu.

Kami lemah dan berdosa;

jangan biarkan kami mempromosikan kekacauan.

Jangan biarkan kebodohan menuntun kami ke jalan yang salah
Jangan pula rasa simpati manusia membuat kami berat sebelah.

Kiranya kami menemukan di dalam Engkau kesatuan kami
agar kami boleh berjalan bersama menuju kehidupan abadi
dan tidak menyimpang dari jalan kebenaran dan apa yang benar.

Semua ini kami mohon kepada-Mu,

yang berkarya di setiap tempat dan waktu,
dalam persekutuan dengan Bapa dan Putra,
untuk selama-lamanya.

Amin

DAFTAR SINGKATAN

AA	KONSILI VATIKAN II, Dekrit <i>Apostolicam Actuositatem</i> (18 November 1965)
AG	KONSILI VATIKAN II, <i>Dekret Ad Gentes</i> (7 Desember 1965)
AL	FRANSISKUS, Anjuran Apostolik <i>Amoris Laetitia</i> (19 March 2016)
CCC	<i>Catechism of the Catholic Church</i> (Katekismus Gereja Katolik)
CCEO	<i>Codex Canonum Ecclesiarum Orientalium</i> (18 October 1990) (Kumpulan Kanon Gereja Katolik Timur)
CD	KONSILI VATIKAN II, <i>Dekret Christus Dominus</i> (28 Oktober 1965)
CIC	<i>Codex Iuris Canonici</i> (Kitab Hukum Kanonik) (25 Januari 1983)
CV	BENEDIKTUS XVI, Ensiklik <i>Caritas in Veritate</i> (29 June 2009)
DCS	SEKRETARIAT JENDERAL SINODE, <i>Dokumen Tahap Kontinental</i> (27 Oktober 2022)
DD	FRANSISKUS, Surat Apostolik <i>Desiderio Desideravi</i> (29 June 2022)
DN	FRANSISKUS, Ensiklik <i>Dilexit Nos</i> (24 October 2024)
DV	KONSILI VATIKAN II, Konst. dogma. <i>Dei Verbum</i> (18 November 1965)
EC	FRANSISKUS, Konstitusi Apostolik <i>Episcopalis Communio</i> (15 September 2018)
EG	FRANSISKUS, Anjuran Apostolik, <i>Evangelii Gaudium</i> (24 November 2013)
EN	ST. PAULUS VI, Anjuran Apostolik <i>Evangelii Nuntiandi</i> (8 December 1975)
FT	FRANSISKUS, Ensiklik <i>Fratelli Tutti</i> (3 October 2020)
GS	KONSILI VATIKAN II, Konst. Pastoral <i>Gaudium et spes</i> (7 Desember 1965)
ITC	KOMISI TEOLOGI INTERNASIONAL, <i>Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja</i> (2 Maret 2018)
LG	KONSILI VATIKAN II, Konst. Dogm. <i>Lumen Gentium</i> (21 November 1964)
LS	FRANSISKUS, <i>Ensiklik Laudato si'</i> (24 Mei 2015)
MC	ST. PAULUS VI, Anjuran Apostolik <i>Marialis Cultus</i> (2 February 1974)
NMI	ST. YOHANES PAULUS II, Surat Apostolik <i>Novo Millennio Ineunte</i> (6 January 2001)
PE	FRANSISKUS, Konst. Apost. <i>Praedicate Evangelium</i> (19 Maret 2022)
SC	KONSILI VATIKAN II, Konst. <i>Sacrosanctum Concilium</i> (4 Desember 1963)
SRS	ST. YOHANES PAULUS II, Ensiklik <i>Sollicitudo Rei Socialis</i> (30 December 1987)
UR	KONSILI VATIKAN II, Dek. <i>Unitatis redintegratio</i> (21 November 1964)
UUS	YOHANES PAULUS II, <i>Ensiklik Ut Unum Sint</i> (25 Mei 1995)

Daftar Isi

Ad Sumus Sante Spiritus	
Singkatan	
Daftar Isi	
<u>Kata Pengantar</u>	
<u>Catatan pendamping oleh Paus Fransiskus</u>	
<u>Pendahuluan</u>	
<u>Bagian I - Inti Sinodalitas</u>	
Dipanggil oleh Roh Kudus untuk Bertobat	
Gereja sebagai Umat Allah, Sakramen Kesatuan	
Akar Sakramental Umat Allah	
Makna dan Dimensi Sinodalitas	
Kesatuan sebagai Harmoni	
Spiritualitas Sinode	
Sinodalitas sebagai Nubuat di Dunia Saat Ini	
<u>Bagian II - Di Atas Perahu, Bersama-sama</u>	
Pertobatan Hubungan	
Hubungan Baru	
Dalam Pluralitas Konteks	
Kharisma, Panggilan dan Pelayanan untuk Misi	
Pendeta Tertahbis dalam Pelayanan Harmoni	
Bersama untuk Misi	
<u>Bagian III – “Tebarkan Jala”</u>	
Pertobatan Proses	
Discernmen Gerejawi untuk Misi	
Struktur Proses Pengambilan Keputusan	

Transparansi, Akuntabilitas dan Evaluasi

Sinodalitas dan Badan Partisipatif

Bagian IV - Hasil Tangkapan yang Melimpah

Pembaruan Ikatan

Berakar dan Peziarah

Pertukaran Karunia

Ikatan Persatuan: Konferensi Episkopal dan Sidang Gerejawi

Pelayanan Uskup Roma

Bagian V - “Maka Aku Mengutus Kamu”

Membentuk Umat untuk Pemuridan Misionaris

Kesimpulan

Pesta untuk Semua Bangsa

Lampiran-lampiran

1. Sambutan pada Pembukaan Sidang ke-1, 2 Oktober 2024
2. Sambutan pada Penutupan Sidang ke-17, 26 Oktober 2024
3. Bahan diskusi kelompok (10 isu)
4. Presentasi singkat Instrumentum laboris
5. Amanat Bapa Suci kepada para Pastor
6. Surat Bapa Suci kepada para Pastor

KATA PENGANTAR

Catatan Pendamping Dokumen Akhir

Sidang Umum Biasa XVI Sinode Para Uskup 25 Nov 2024

Pada berbagai kesempatan di sepanjang perjalanan Sinode yang saya mulai pada bulan Oktober 2021, kita telah mendengarkan apa yang Roh Kudus katakan kepada Gereja saat ini.

Dokumen Akhir Sidang Umum Biasa ke-16 Sinode Para Uskup mengumpulkan buah dari sebuah perjalanan yang dibangun dengan mendengarkan Umat Allah dan dari kebijaksanaan para Gembala. Dengan membiarkan diri diterangi oleh Roh Kudus, seluruh Gereja dipanggil untuk menafsirkan pengalamannya dan mengidentifikasi langkah-langkah yang harus diambil untuk menghayati persekutuan, mencapai partisipasi, dan memajukan misi yang telah dipercayakan Yesus Kristus kepadanya. Jalan sinodal yang ditempuh di Gereja-gereja lokal, melalui fase-fase nasional dan kontinental, mengarah pada perayaan Sidang Sinode Para Uskup dalam dua sesi Oktober 2023 dan Oktober 2024. Kini perjalanan berlanjut di Gereja-gereja lokal dan kelompok-kelompoknya, dengan memanfaatkan Dokumen Akhir yang telah disetujui dan disetujui oleh Sidang di semua bagiannya pada tanggal 26 Oktober. Saya juga menyetujuinya dan, setelah menandatangani, memerintahkan penerbitannya, bergabung dengan ke-"kita"-an Sidang yang, melalui Dokumen Akhir, ditujukan kepada Umat Allah yang kudus dan setia.

Mengakui nilai dari perjalanan sinode yang telah diselesaikan, saya sekarang menyerahkan kepada seluruh Gereja petunjuk-petunjuk yang terkandung dalam Dokumen Akhir, sebagai pemulihan dari apa yang telah matang selama tahun-tahun ini, melalui pendengaran dan disermen, dan sebagai panduan yang berwenang bagi kehidupan dan misinya.

Dokumen Akhir akan menjadi bagian dari Magisterium biasa Penerus Petrus (bdk. EC 18 § 1; KGK 892), dan sebagai dokumen akhir, saya meminta agar dokumen ini diterima. Dokumen ini merupakan bentuk pelaksanaan ajaran otentik Uskup Roma, dengan beberapa fitur baru, tetapi pada kenyataannya sesuai dengan apa yang sempat saya sampaikan pada tanggal 17 Oktober 2015, ketika saya menyatakan bahwa sinodalitas adalah kerangka interpretatif yang tepat untuk memahami pelayanan hierarkis.

Ketika menyetujui Dokumen tersebut pada tanggal 26 Oktober lalu, saya mengatakan bahwa dokumen ini tidak sepenuhnya normatif dan penerapannya akan memerlukan

beberapa bentuk mediasi. Ini tidak berarti bahwa dokumen ini tidak mengikat Gereja-Gereja saat ini untuk membuat keputusan yang koheren dengan petunjuknya. Gereja-Gereja lokal dan kelompok-kelompok Gereja sekarang diharuskan untuk menerapkan, dalam berbagai konteks, petunjuk otoritatif yang terkandung dalam Dokumen, melalui proses pertimbangan dan pengambilan keputusan yang ditetapkan oleh hukum dan oleh Dokumen itu sendiri. Saya juga menambahkan bahwa diperlukan waktu untuk mencapai pilihan-pilihan yang melibatkan Gereja secara keseluruhan: hal ini khususnya berlaku untuk topik-topik yang dipercayakan kepada sepuluh kelompok studi, yang dapat ditambahkan dengan topik-topik lain, dengan mempertimbangkan keputusan-keputusan yang diperlukan. Kesimpulan dari Sidang Umum Biasa ke-16 Sinode Para Uskup tidak mengakhiri proses sinode.

Saya melanjutkan di sini dengan keyakinan apa yang saya tunjukkan di akhir jalan sinode yang diartikulasikan yang mengarah pada pengumuman *Amoris Laetitia* (19 Maret 2016): “Tidak semua diskusi tentang isu-isu doktrinal, moral atau pastoral perlu diselesaikan melalui intervensi magisterium. Kesatuan ajaran dan praktik tentu saja diperlukan dalam Gereja, tetapi ini tidak menghalangi berbagai cara untuk menafsirkan beberapa aspek dari ajaran itu atau menarik konsekuensi-konsekuensi tertentu darinya. Ini akan selalu terjadi ketika Roh Kudus menuntun kita menuju seluruh kebenaran (lih. Yoh 16:13), sampai Ia menuntun kita sepenuhnya ke dalam misteri Kristus dan memampukan kita untuk melihat segala sesuatu sebagaimana Ia melihat. Setiap negara atau wilayah, terlebih lagi, dapat mencari solusi yang lebih sesuai dengan budayanya dan peka terhadap tradisi serta kebutuhan lokalnya” (AL 3).

Dokumen Akhir juga memuat petunjuk bahwa, berdasarkan orientasi dasarnya, kini sudah dapat dilaksanakan di Gereja-Gereja lokal dan kelompok-kelompok Gereja, dengan mempertimbangkan konteks yang berbeda-beda, apa yang telah dilakukan dan apa yang masih harus dilakukan untuk mempelajari dan mengembangkan dengan lebih baik lagi gaya yang sesuai dengan Gereja sinode misioner.

Dalam banyak kasus, ini adalah masalah efektivitas pelaksanaan segala yang telah ditetapkan oleh hukum yang ada, baik hukum Latin maupun hukum Timur. Dalam kasus lain, dimungkinkan pula untuk melanjutkan, melalui pertimbangan sinode dan masih dalam koridor yang telah ditentukan oleh Dokumen Akhir, ke pencarian secara kreatif bentuk-bentuk baru pelayanan dan tindakan misioner, dengan melakukan eksperimen dan melakukan verifikasi atas pengalaman-pengalaman ini. Dalam laporan yang direncanakan untuk kunjungan *ad limina*, setiap uskup harus secara cermat melaporkan pilihan-pilihan apa yang telah dibuat di Gereja lokal yang

dipercayakan kepadanya sehubungan dengan apa yang ditunjukkan dalam Dokumen Akhir, kesulitan-kesulitan apa yang telah dihadapi, dan apa hasilnya. Tugas pendampingan “tahap implementasi” perjalanan sinode, berdasarkan pedoman yang ditawarkan oleh Dokumen Akhir, dipercayakan kepada Sekretariat Jenderal Sinode bersama dengan Departemen-departemen Kuria Roma (bdk. EC 19-21).

Jalan sinodal Gereja Katolik, yang juga diilhami oleh keinginan untuk melanjutkan perjalanan menuju kesatuan Kristiani yang penuh dan nyata, “kini membutuhkan kata-kata bersama yang disertai dengan tindakan” (Salam Penutup kepada Sidang Umum Biasa ke-16 Sinode Para Uskup, 26 Oktober 2024). Semoga Roh Kudus, karunia dari Yang Bangkit, menopang dan membimbing seluruh Gereja dalam perjalanan ini. Semoga Dia, yang adalah harmoni, terus menyegarkan Gereja dengan kekuatan Injil, memperbaruinya dan menuntunnya menuju persatuan yang sempurna dengan Mempelai-Nya (bdk. LG 4). Karena Roh dan Sang Mempelai berkata kepada Tuhan Yesus: “Datanglah” (bdk. Why 22:17).

24 November 2024

Hari Raya Tuhan Kita Yesus Kristus, Raja Semesta Alam

Fransiskus

Pendahuluan

Yesus datang dan berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata, "Damai sejahtera bagi kamu." Setelah berkata demikian, Ia memperlihatkan tangan-Nya dan lambung-Nya. Maka bersukacitalah murid-murid-Nya ketika mereka melihat Tuhan (Yoh 20:19-20).

1. Setiap langkah baru dalam kehidupan Gereja adalah kembali ke sumbernya. Ini adalah pengalaman baru dari perjumpaan para murid dengan Dia yang Bangkit di Ruang Atas pada malam Paskah. Seperti mereka, selama Sidang Sinode ini, kita juga merasa diliputi oleh belas kasih-Nya dan tertarik pada keindahan-Nya. Kita merasakan kehadiran-Nya di tengah-tengah kita, saat kita melakukan percakapan dalam Roh dan mendengarkan satu sama lain: kehadiran Dia yang, dengan menganugerahkan Roh Kudus, terus membangun suatu kesatuan yang membangkitkan keharmonisan di tengah-tengah perbedaan.
2. Saat mengkontemplasikan Dia yang Bangkit, kita teringat bahwa kita "telah dibaptis [...] dalam kematian-Nya" (Rm 6:3). Kita telah melihat bekas luka-luka-Nya yang diubah rupa oleh kehidupan baru, namun terukir selamanya dalam kemanusiaan-Nya. Inilah luka-luka yang terus berdarah di tubuh banyak saudara dan saudari, termasuk sebagai akibat dari perilaku kita sendiri. Memandang Tuhan tidak menjauhkan kita dari tragedi sejarah. Sebaliknya, mata kita dibuka untuk merasakan penderitaan orang-orang di sekitar kita, dan kita sakit tertusuk menyaksikan: wajah-wajah anak-anak yang diteror peperangan, ibu-ibu yang menangis, impian orang-orang muda yang hancur, pengungsi yang menghadapi perjalanan yang mengerikan, para korban perubahan iklim dan ketidakadilan sosial. Penderitaan mereka telah bergema di antara kita tidak hanya melalui media tetapi juga melalui suara banyak di antara kita yang keluarga dan masyarakatnya telah terlibat langsung dalam peristiwa-peristiwa tragis ini. Pada hari-hari ketika kita berkumpul, perang terus menyebabkan kematian dan kehancuran, keinginan untuk membalas dendam dan hati nurani serta-merta lenyap. Kami bergabung dengan Paus Fransiskus dalam seruannya yang berulang-ulang untuk perdamaian, mengutuk logika kekerasan, kebencian, dan balas dendam, serta berkomitmen untuk mempromosikan logika dialog, persekutuan, dan rekonsiliasi. Perdamaian sejati dan abadi adalah mungkin, dan bersama-sama, kita dapat membangunnya. "Sukacita dan harapan, dukacita serta ketakutan dan kecemasan manusia zaman sekarang, terutama mereka yang miskin dan tertindas" (GS 1) sekali lagi telah menjadi sukacita dan dukacita kita semua, para pengikut Kristus.

3. Sejak tahun 2021, ketika Bapa Suci mengajak Gereja untuk memulai perjalanan sinode ini, kita semakin menemukan kekayaan dan buah-buahnya. Kita mulai dengan mendengarkan, berusaha memahami dari banyak suara “apa yang dikatakan Roh kepada Gereja-Gereja” (Wahyu 2:7). Perjalanan ini dimulai dengan konsultasi besar-besaran Umat Allah di keuskupan-keuskupan dan eparki-eparki kita dan berlanjut dengan tahap-tahap nasional dan kontinental. Siklus dialog ini terus-menerus dihidupkan kembali oleh Sekretariat Jenderal Sinode Para Uskup melalui Laporan-Laporan dengan mempersatukan berbagai gagasan dan Dokumen-Dokumen Kerja. Penyelenggaraan Sidang Umum Biasa XVI Sinode Para Uskup dalam dua sesinya telah memungkinkan kita hari ini untuk menyampaikan kepada Bapa Suci dan kepada semua Gereja kesaksian ini tentang apa yang telah kita alami dan buah dari penegasan kita untuk dorongan misioner yang diperbarui. Selama setiap tahap, perjalanan ini ditandai oleh kebijaksanaan “nilai-nilai iman” (sensus fidei) Umat Allah. Selangkah demi selangkah, kita mulai memahami bahwa inti dari Sinode 2021-2024: Bagi Gereja Sinode: Persekutuan, Partisipasi, Misi adalah panggilan untuk bersukacita dan untuk pembaruan Gereja dalam mengikuti Tuhan, dalam berkomitmen melayani misi-Nya, dan dalam mencari jalan untuk tetap setia.

4. Panggilan ini didasarkan pada kesamaan identitas baptis. Panggilan ini berakar pada keragaman konteks di mana Gereja hadir dan menemukan kesatuan dalam satu Bapa, satu Tuhan, dan satu Roh. Panggilan ini menantang semua orang yang dibaptis, tanpa kecuali: “Seluruh Umat Allah adalah pewarta Sabda Allah. Setiap orang yang dibaptis dipanggil untuk menjadi pelaku utama misi karena kita semua adalah murid yang diutus untuk mewartakan Sabda Allah” (ITC 53). Karena alasan ini, perjalanan sinode mengarahkan kita menuju kesatuan umat Kristiani yang penuh dan nyata, sebagaimana dibuktikan oleh kehadiran para delegasi dari tradisi Kristiani lainnya. Kesatuan bergejolak di dalam Gereja Allah yang kudus, secara profetik, bagi seluruh dunia.

5. Berakar pada Tradisi Gereja, seluruh perjalanan sinode berlangsung dalam terang Magisterium konsili. Konsili Vatikan II sungguh bagaikan benih yang ditabur di ladang dunia dan Gereja. Kehidupan sehari-hari umat beriman, pengalaman Gereja dalam setiap bangsa dan budaya, banyaknya kesaksian tentang kekudusan, dan refleksi para teolog merupakan tanah tempat ia berakar dan tumbuh. Sinode 2021-2024 terus memanfaatkan energi benih itu dan mengembangkan potensinya, mempraktikkan apa yang diajarkan Konsili tentang Gereja sebagai Misteri dan Gereja sebagai Umat Allah, yang dipanggil menuju kekudusan melalui pertobatan terus-menerus yang muncul dari mendengarkan Injil. Dalam pengertian ini, perjalanan

sinode merupakan tindakan penerimaan lebih lanjut terhadap Konsili, yang dengan demikian memperdalam inspirasinya dan menyegarkan kembali kekuatan kenabiannya bagi dunia saat ini.

6. Kita tidak dapat menyangkal bahwa kita telah menghadapi kelelahan, penolakan terhadap perubahan, dan godaan untuk membiarkan gagasan kita sendiri menang atas mendengarkan Injil dan praktik penegasan. Namun, belas kasih Allah, Bapa kita yang maha pengasih, memurnikan hati kita, sehingga memungkinkan kita untuk terus menjalani perjalanan ini. Mengakui hal ini, kita memulai Sidang Kedua dengan vigili penuh pertobatan, dengan demikian, sambil merasakan malu, kita memohon pengampunan atas dosa-dosa kita, dan kita memanjatkan doa-doa kita bagi para korban kejahatan dunia. Kita mengidentifikasi dosa-dosa kita: terhadap perdamaian, terhadap Penciptaan, terhadap penduduk asli, migran, anak-anak, perempuan, dan mereka yang miskin, dalam kegagalan kita untuk mendengarkan dan mencari persatuan. Kita dibawa kepada pemahaman baru, yaitu, bahwa sinodalitas menuntut pertobatan dan pembaharuan diri. Dalam merayakan sakramen belas kasih Allah, kita mengalami kasih tanpa syarat: kekerasan hati ditaklukkan, dan kita membuka diri untuk persatuan. Itulah sebabnya kita ingin menjadi Gereja yang penuh belas kasih, yang mampu berbagi pengampunan dan rekonsiliasi yang datang dari Allah dengan semua orang.

7. Kita dapat menyaksikan buah-buah pertama dari perjalanan sinode yang dimulai pada tahun 2021, yang paling sederhana dan paling berharga di antaranya yang merasuk dalam kehidupan keluarga, paroki, gerakan, komunitas Kristiani kecil, sekolah, dan gerakan lainnya. Di sinilah praktik percakapan dalam Roh, penegasan komunitas, berbagi karunia panggilan, dan tanggung jawab bersama dalam misi berkembang. Pertemuan para Pastor Paroki untuk Sinode (Sacrofano [Roma] 28 April – 2 Mei 2024) memungkinkan untuk mendengarkan dengan saksama pengalaman-pengalaman berharga ini dan memperbarui peziarahan. Kita bersyukur dan bahagia oleh suara-suara dari banyak komunitas dan umat beriman yang memastikan bahwa Gereja dialami sebagai tempat yang ramah, penuh harapan, dan penuh sukacita.

8. Sesi pertama Pertemuan telah menghasilkan hasil-hasil lain. Berbagai laporan menarik perhatian pada tema-tema utama yang sangat penting bagi kehidupan Gereja. Bapa Suci, di akhir konsultasi internasional, mempercayakan tema-tema ini kepada Kelompok-kelompok Studi yang terdiri dari para pastor dan pakar dari semua benua, yang diminta untuk bekerja menggunakan metode sinode. Bidang-bidang kehidupan dan misi Gereja yang telah mereka mulai pelajari secara mendalam adalah sebagai berikut:

1. Beberapa aspek hubungan antara Gereja Katolik Timur dan Gereja Latin.
2. Mendengarkan jeritan kaum miskin dan bumi.
3. Misi dalam lingkup digital.
4. Revisi Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis dalam perspektif sinode misionaris.
5. Beberapa masalah teologis dan kanonik mengenai bentuk-bentuk pelayanan tertentu.
6. Revisi, ke dalam perspektif misionaris sinode, dokumen-dokumen yang menyentuh hubungan antar Uskup, hidup bakti, dan asosiasi gerejawi.
7. Beberapa aspek pribadi dan pelayanan Uskup (khususnya: kriteria untuk memilih kandidat episkopat, fungsi yudisial Uskup, sifat dan struktur kunjungan *ad limina Apostolorum*) dari perspektif sinode misionaris.
8. Peran Perwakilan Kepausan dalam perspektif sinode misionaris.
9. Kriteria teologis dan metodologi sinode bagi *discernment* (penegasan) bersama tentang isu-isu doktrinal, pastoral, dan etika yang kontroversial.
10. Penerimaan buah-buah perjalanan ekumenis di antara Umat Allah.

Selanjutnya, sesuai dengan persetujuan dengan Dekasteri Teks Legislatif, sebuah Komisi Kanonik telah dibentuk untuk mengupayakan inovasi-inovasi yang dibutuhkan terkait norma-norma gerejawi. Selain itu, *discernment* mengenai pendampingan pastoral bagi orang-orang dalam pernikahan poligami telah dipercayakan kepada Simposium Konferensi Episkopal Afrika dan Madagaskar. Karya kelompok dan komisi ini telah menandai dimulainya tahap implementasi, telah memperkaya pekerjaan Sidang Kedua, dan akan membantu Bapa Suci dalam keputusan-keputusan pastoral dan tata kelola.

9. Proses sinode tidak berakhir dengan berakhirnya Sidang Sinode para Uskup saat ini, tetapi juga melibatkan tahap implementasi. Sebagai anggota Sidang dan sebagai misionaris sinode di dalam komunitas asal kami, kami merasa bertanggung jawab untuk mempromosikan proses ini. Gereja-gereja lokal diminta untuk melanjutkan perjalanan harian mereka menggunakan metodologi sinode berupa konsultasi dan *discernment*, mengidentifikasi cara-cara konkret dan jalur-jalur formasio untuk mewujudkan pertobatan sinode yang nyata dalam berbagai konteks gerejawi (paroki, Institut hidup bakti dan Serikat hidup kerasulan, gerakan-gerakan umat beriman, keuskupan-keuskupan, Konferensi-konferensi Episkopal, pengelompokan-pengelompokan Gereja, dll.). Perencanaan untuk mengevaluasi kemajuan yang telah dicapai dalam hal sinodalitas dan partisipasi semua orang yang dibaptis dalam kehidupan Gereja juga harus dilakukan. Kami mengusulkan kepada Konferensi

Episkopal dan Sinode Gereja-Gereja *sui iuris* (secara mandiri) dalam mengalokasikan personalia dan sumber daya guna mendampingi jalan pertumbuhan sebagai Gereja sinode dalam misi dan untuk menjaga kontak dengan Sekretariat Jenderal Sinode (lih. EC 19 § 1 dan 2). Kami meminta Sekretariat untuk terus mengawasi kualitas sinode dari metode kerja Kelompok Studi.

10. Dokumen Akhir ini, yang dipersembahkan kepada Bapa Suci dan kepada Gereja-Gereja sebagai hasil Sidang Umum XVI Sinode Para Uskup, merangkum semua langkah yang telah diambil sejauh ini. Dokumen ini menyatukan berbagai konvergensi penting yang muncul selama Sesi Pertama, masukan yang datang dari Gereja-gereja dalam bulan-bulan antara Sesi Pertama dan Kedua, dan apa yang telah matang, khususnya melalui percakapan dalam Roh, selama Sesi Kedua.

11. Dokumen Akhir mengungkapkan kesadaran bahwa panggilan untuk misi, pada saat yang sama, merupakan panggilan untuk pertobatan setiap Gereja lokal dan seluruh Gereja, sejalan dengan Seruan Apostolik Evangelii Gaudium (bdk. EG 30). Ada lima bagian teks. Yang pertama, berjudul *Jantung Hati Sinodalitas*, menguraikan garis besar teologis dan spiritual yang mencerahkan dan mendukung apa yang akan datang. Uraian ini menyatakan Kembali pemahaman Bersama akan sinode yang muncul dan mengembangkan perspektif rohani dan kenabiannya. Konversi emosi, gambaran dan pikiran yang menghuni hati kita berjalan bersamaan dengan konversi tindakan pastoral dan misionaris. Bagian kedua, berjudul *Di Atas Perahu, Bersama*, didedikasikan bagi pertobatan relasional yang terbentuk dalam jalinan panggilan, karisma, dan pelayanan, membangun komunitas Kristiani dan membentuk misi. Bagian ketiga, "*Tebarkan Jala*," mengidentifikasi tiga praktik yang saling terkait erat: discernment gerejawi, proses pengambilan keputusan, dan budaya transparansi, akuntabilitas, dan evaluasi. Terkait dengan hal ini, kita juga diminta untuk memulai jalur-jalur 'transformasi misionaris', yang untuk itu pembaruan badan-badan partisipatif sangat dibutuhkan. Bagian keempat, dengan judul *Tangkapan yang Berlimpah*, menguraikan kerangka kerja agar dapat mengembangkan bentuk-bentuk baru pertukaran karunia dan pembaruan jalinan ikatan yang mempersatukan kita di Gereja pada saat pengalaman berakar di suatu tempat berubah secara mendalam. Kemudian dilanjutkan dengan bagian kelima, "*Maka Aku Mengutusmu*," yang memungkinkan kita untuk melihat langkah khusus yang perlu kita ambil: memperhatikan pembinaan semua orang, Umat Allah, semua sebagai misionaris sinode.

12. Pengembangan Dokumen Final dipandu oleh narasi Injil Kisah Kebangkitan. Perlombaan menuju makam di pagi hari Paskah dan penampakan Dia yang Bangkit

di Ruang Atas dan di tepi danau mengilhami discernment kami dan memperkaya dialog kami. Kami memohon Roh Kudus sebagai anugerah Paskah, memohon kepada-Nya untuk mengajarkan kami apa yang harus kami lakukan dan menunjukkan jalan ke depan bersama. Dengan dokumen ini, Sidang mengakui dan memberi kesaksian bahwa sinodalitas, dimensi konstitutif Gereja, sudah menjadi bagian dari pengalaman banyak komunitas kita. Sekaligus, ia menyarankan jalur yang mesti diikuti, praktik yang mesti diterapkan, dan cakrawala yang mesti dijelajahi. Bapa Suci, yang mengumpulkan Gereja dalam Sinode, akan memberikan petunjuk kepada Gereja-Gereja, yang dipercayakan kepada pemeliharaan pastoral para Uskup, bagaimana melanjutkan perjalanan kita dengan didukung oleh harapan yang “tidak mengecewakan kita” (Rm 5:5).

Bagian I

JATUNG HATI SINODALITAS

Dipanggil oleh Roh Kudus untuk Bertobat

Pada hari pertama pekan itu, pagi-pagi benar ketika hari masih gelap, pergilah Maria Magdalena ke makam dan melihat batu telah dipindahkan dari sana. Maka berlarilah dia mendapatkan Simon Petrus dan murid yang lain yaitu murid yang dikasihi Yesus (Yoh 20:1-2).

13. Kita bertemu dengan tiga murid pada hari Paskah pagi hari: Maria Magdalena, Simon Petrus, dan murid yang dikasihi Yesus. Masing-masing mencari Tuhan dengan caranya sendiri; masing-masing memiliki perannya sendiri untuk memungkinkan cahaya harapan bersinar. Maria Magdalena begitu tergerak oleh dorongan cinta sehingga dialah orang pertama yang datang ke makam. Atas peringatannya, Petrus dan Murid yang dikasihi Tuhan pun pergi ke makam. Sang Murid Terkasih berlari menuju makam dengan seluruh kekuatan orang muda. Dia menatap dengan saksama; dialah yang pertama mengerti, namun dia membiarkan Petrus pergi terlebih dahulu, dialah yang lebih tua, yang dipercayakan dengan tanggung jawab memimpin. Petrus, terbebani oleh rasa bersalah telah menolak Tuhan, membuat janji untuk melayani gereja. Maria tetap tinggal di taman. Dia mendengar namanya sendiri dipanggil. Dia mengenali Tuhan. Tuhan mengutusNya untuk mewartakan Kebangkitan-Nya kepada komunitas para pengikut-Nya. Karena alasan ini, Gereja mengakuinya sebagai Rasul para Rasul. Ketergantungan mereka satu sama lain merupakan hati dari sinodalitas.

14. Gereja ada untuk memberikan kesaksian di dunia tentang momentum paling menentukan dalam sejarah: Kebangkitan Yesus. Kristus yang Bangkit membawa kedamaian bagi dunia dan memberikan karunia Roh-Nya kepada kita. Kristus yang hidup adalah sumber kebebasan sejati, landasan bagi harapan yang tidak mengecewakan, pernyataan wajah Allah yang sejati dan tujuan akhir umat manusia. Injil memberi tahu kita bahwa untuk masuk ke dalam iman Paskah dan menjadi saksinya, perlu untuk mengakui kekosongan batin kita sendiri, gelapnya ketakutan, keraguan, dan dosa. Namun mereka yang, di tengah kegelapan, menemukan keberanian untuk berangkat sebagai yang mencari mendapati diri mereka sendirilah yang dicari. Mereka dipanggil dengan nama mereka, ditawarkan pengampunan, dan pada gilirannya, diutus bersama-sama kepada saudara-saudari mereka.

Gereja sebagai Umat Allah, Sakramen Kesatuan

15. Identitas Umat Allah mengalir dari Pembaptisan dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Identitas ini dihidupi sebagai panggilan menuju kekudusan dan pengutusan untuk menjalankan misi, mengundang semua orang untuk menerima

anugerah keselamatan (lih. Mat 28:18-19). Gereja sinode misioner muncul dari Pembaptisan, karena kami semua yang telah dibaptis dalam Kristus telah mengenakan Kristus (lih. Gal 3:27) dan memampukan kita dilahirkan kembali dari Roh (lih. Yoh 3:5-6) sebagai anak-anak Allah. Seluruh kehidupan Kristiani bersumber dan didasari oleh misteri Tritunggal Mahakudus, yang melahirkan dinamika iman, harapan, dan kasih di dalam diri kita.

16. “Bagaimana pun, Allah berkenan menguduskan dan menyelamatkan laki-laki dan perempuan, bukan secara individu dan tanpa memandang apa yang mengikat mereka, melainkan mengangkat mereka sebagai umat yang mengakui Dia dalam kebenaran dan melayani-Nya dalam kekudusan” (LG 9). Ekaristi, sumber persekutuan dan kesatuan, terus menerus memelihara Umat Allah dalam perjalanan mereka menuju Kerajaan: “Karena roti itu satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam “roti yang satu itu.” (1 Kor 10:17). Gereja, yang dipelihara oleh Sakramen Tubuh dan Darah Tuhan, dibentuk sebagai Tubuh-Nya (bdk. LG 7): “kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya.” (1 Kor 12:27). Dihidupkan oleh kasih karunia, Gereja adalah bait Roh Kudus (bdk. LG 17); Roh Kudus menghidupkan dan membangunnya, menjadikan kita semua batu-batu hidup bangunan rohani (bdk. 1 Pet 2:5; LG 6).

17. Berkumpul dari setiap suku, bahasa, bangsa, dan negara serta hidup dalam konteks dan budaya yang berbeda-beda, proses sinode memberi kita “cita rasa rohani” (EG 268) tentang apa artinya menjadi Umat Allah. Umat Allah tidak pernah hanya sekedar kumpulan orang-orang yang telah dibaptis, melainkan subjek komunitas dan historis dari sinodalitas dan misi yang masih berziarah melintasi waktu dan sudah dalam persekutuan dengan Gereja di surga. Dalam pluralitas konteks di mana Gereja lokal berakar, Umat Allahewartakan dan memberi kesaksian tentang Kabar Baik keselamatan. Berada di dunia dan untuk dunia, mereka berjalan bersama semua orang di bumi, dalam dialog melalui agama dan budaya mereka, mengenali di dalamnya benih-benih Sabda, melakukan perjalanan menuju Kerajaan. Disatukan ke dalam Umat Allah melalui iman dan Pembaptisan, kita ditopang dan didampingi oleh Perawan Maria, “tanda harapan dan penghiburan yang pasti” (LG 68), oleh para Rasul, oleh mereka yang memberikan kesaksian iman mereka hingga menyerahkan hidup mereka, dan oleh para kudus di setiap waktu dan tempat.

18. Di dalam Umat Allah yang kudus, yakni Gereja, persekutuan umat beriman (*communio fidelium*) sekaligus merupakan persekutuan Gereja-gereja (*communio Ecclesiarum*), yang terwujud dalam persekutuan para Uskup (*communio Episcoporum*) berdasarkan prinsip yang sangat kuno bahwa “Gereja ada di dalam Uskup dan Uskup ada di dalam Gereja” (St. Siprianus, Surat 66, 8). Tuhan menempatkan Rasul Petrus (lih. Mat 16:18) dan para penggantinya pada pelayanan persekutuan yang beraneka ragam ini. Berdasarkan pelayanan Petrus, Uskup Roma adalah kesatuan Gereja “asas dan dasar yang kekal dan tampak nyata.” (LG 23)

19. "Hati Allah mempunyai tempat khusus bagi orang miskin" (EG 197), orang yang terpinggirkan dan dikucilkan. Oleh karena itu, mereka berada di jantung Gereja. Seluruh umat Kristiani dipanggil untuk mengenali wajah dan tubuh Kristus dalam diri mereka yang menjadi miskin, yang meskipun kaya, menjadi miskin bagi kita, supaya kita menjadi kaya melalui kemiskinan-Nya (lih. 2 Kor 8:9). Keberpihakan kepada kaum miskin tersirat dalam iman Kristologis. Pengetahuan langsung tentang Kristus yang menderita (lih. EG 198) yang dimiliki oleh mereka yang miskin menjadikan mereka pewarta keselamatan yang diterima sebagai anugerah dan saksi sukacita Injil. Gereja dipanggil untuk menjadi miskin bersama orang-orang miskin, yang sering kali merupakan mayoritas umat beriman, untuk mendengarkan mereka, belajar bersama bagaimana mengenali karisma yang mereka terima dari Roh. Gereja juga perlu belajar mengenali mereka sebagai agen evangelisasi.

20. "Kristus adalah terang bangsa-bangsa" (LG 1), dan terang ini bersinar pada wajah Gereja, bahkan ketika ditandai oleh kerapuhan kondisi manusia yang dikaburkan oleh dosa. Gereja menerima dari Kristus anugerah dan tanggung jawab untuk menjadi rasi yang efektif dalam ikatan, hubungan dan kekerabatan keluarga manusia (bdk. AG 2-4), memberi kesaksian tentang makna dan tujuan perjalanannya di dunia (bdk. GS 3 dan 42). Gereja mengemban tanggung jawab hari ini di tengah maraknya krisis partisipasi, yaitu, masyarakat yang merasa bahwa mereka bukan peserta atau pelaku yang memiliki takdir bersama, maupun pemahaman individualistis tentang kebahagiaan dan keselamatan. Panggilan Gereja serta pelayanan kenabiannya (bdk. LG 12) adalah untuk memberi kesaksian tentang rencana Allah guna mempersatukan seluruh umat manusia dengan-Nya dalam kebebasan dan persekutuan. Gereja adalah "Kerajaan Kristus yang sudah hadir dalam misteri" (LG 3) dan "benih dan awal Kerajaan di bumi" (LG 5). Oleh karena itu, ia berjalan bersama seluruh umat manusia, berkomitmen kuat pada keadilan dan perdamaian, martabat manusia, dan kebaikan bersama. Semua ini, sementara ia "bercita-cita mencapai kesempurnaan Kerajaan" (LG 5) ketika Allah akan menjadi "semua di dalam semua" (1 Kor 15:28).

Akar Sakramental Umat Allah

21. Perjalanan sinode Gereja telah membawa kita untuk menemukan kembali akar dari berbagai karisma, panggilan dan pelayanan: "kita semua dibaptis menjadi satu tubuh [...] dan kita semua diberi minum dari satu Roh." (1 Korintus 12:13). Baptis merupakan dasar kehidupan Kristiani. Hal ini karena Baptis memperkenalkan setiap orang kepada karunia yang terbesar, yaitu menjadi anak Allah, yaitu untuk berbagi dalam hubungan Yesus dengan Bapa di dalam Roh. Tidak ada yang lebih tinggi daripada martabat baptis ini, yang dianugerahkan sama kepada setiap orang, yang melaluinya kita diundang untuk mengenakan Kristus dan dicangkokkan kepada-Nya seperti cabang-cabang dari satu pokok anggur. Nama "Kristiani," yang merupakan panggilan kehormatan bagi kita, mengandung kasih karunia yang menjadi dasar

kehidupan kita dan memampukan kita untuk berjalan bersama sebagai saudara dan saudari.

22. Melalui Sakramen Baptis, “Umat Allah yang kudus juga mengambil bagian dalam peran kenabian Kristus, dengan menjadikan Dia saksi yang hidup, terutama melalui hidup iman dan kasih” (LG 12). Pengurapan Roh Kudus yang diterima pada saat Baptisan (lih. 1 Yoh 2:20.27) memampukan semua umat beriman memiliki naluri akan kebenaran Injil. Kita menyebutnya sebagai *sensus fidei* (iman dalam naluri). Hal ini terdiri dari suatu keselarasan tertentu dengan kenyataan-kenyataan ilahi yang didasarkan pada kenyataan bahwa, dalam Roh Kudus, orang-orang yang dibaptis menjadi “para peserta dalam kodrat ilahi” (DV 2). Dari partisipasi ini muncul kemampuan untuk memahami secara intuitif apa yang sesuai dengan kebenaran Wahyu dalam persekutuan Gereja. Karena itulah Gereja yakin bahwa Umat Allah yang kudus tidak mungkin keliru dalam hal iman. Mereka memperlihatkan sifat khusus ini ketika mereka menunjukkan kesepakatan universal dalam hal iman dan moral (lih. LG 12). Pelaksanaan *sensus fidei* tidak boleh disamakan dengan opini publik. Hal itu senantiasa berkaitan dengan membedakan melalui pemikiran kritis para pastor di berbagai jenjang kehidupan Gereja, seperti yang ditunjukkan oleh berbagai fase saling terkait dalam proses sinode. *Sensus fidei* bertujuan untuk mencapai konsensus umat beriman (*consensus fidelium*), yang merupakan “kriteria pasti untuk menentukan apakah suatu doktrin atau praktik tertentu termasuk dalam iman apostolik” (ITC, *Sensus fidei* dalam kehidupan Gereja, 2014, 3).

23. Orang Kristiani semua mengambil bagian dalam makna iman melalui Baptisan. Karena itu, selain menjadi dasar sinodalitas, Baptisan juga menjadi dasar ekumenisme. “Perjalanan sinodalitas yang ditempuh Gereja Katolik bersifat dan harus ekumenis, sebagaimana perjalanan ekumenis bersifat sinodal” (Paus Fransiskus, Pidato kepada Yang Mulia Mar Awa III, 19 November 2022). Ekumenisme, pertama dan terutama, adalah masalah pembaruan rohani. Ia menuntut proses pertobatan dan penyembuhan kenangan luka masa lalu dan, jika perlu, menemukan keberanian untuk menawarkan koreksi persaudaraan dalam semangat kasih amal evangelis. Sidang Raya bergema dengan kesaksian mendalam dari umat Kristiani dari berbagai tradisi gerejawi yang berbagi persahabatan dan doa, hidup bersama dalam komunitas, berkomitmen melayani mereka yang hidup dalam berbagai bentuk kemiskinan, dan peduli terhadap rumah kita bersama. Di banyak wilayah di dunia, terutama terdapat ekumenisme darah: orang-orang Kristiani dari berbagai latar belakang yang bersama-sama memberikan hidup mereka demi iman kepada Yesus Kristus. Kesaksian kemartiran mereka lebih fasih daripada kata-kata apa pun: persatuan datang dari Salib Tuhan.

24. Pembaptisan dipahami secara lebih mendalam bila ditempatkan dalam konteks Inisiasi Kristiani, yakni perjalanan yang dilalui Tuhan, melalui pelayanan Gereja, untuk memperkenalkan kita kepada iman Paskah dan menarik kita ke dalam persekutuan Tritunggal dan gerejawi. Perjalanan ini mengambil bentuk yang sangat beragam, tergantung pada zaman saat ia dilakukan, penekanan yang berbeda pada

tradisi Timur dan Barat, dan kekhususan masing-masing Gereja lokal. Inisiasi membawa setiap orang ke dalam kontak dengan berbagai macam panggilan dan pelayanan gerejawi. Hal ini merupakan perwujudan wajah Gereja yang penuh belas kasih, yang bagaikan seorang ibu, mengajar anak-anaknya untuk berjalan dengan berjalan bersama mereka. Gereja mendengarkan mereka yang sedang dalam inisiasi, menanggapi keraguan dan pertanyaan mereka, dan diperkaya oleh kebaruan yang dibawa setiap orang melalui sejarah dan budayanya sendiri. Dalam praktik tindakan pastoral ini, komunitas Kristiani mengalami, sering kali tanpa sepenuhnya menyadarinya, bentuk pertama sinodalitas.

25. Dalam perjalanan Inisiasi Kristiani, Sakramen Penguatan memperkaya kehidupan umat beriman dengan pencurahan Roh yang khusus sehingga mereka menjadi saksi iman. Roh yang memenuhi Yesus (lih. Luk 4:1), yang mengurapi Dia dan mengutus Dia untukewartakan Injil (lih. Luk 4:18), adalah Roh yang sama yang dicurahkan kepada umat beriman. Pengurapan yang menguduskan ini memeteraikan mereka sebagai milik Allah. Karena alasan ini, Penguatan, yang menjadikan rahmat Pentakosta hadir dalam kehidupan orang yang dibaptis dan masyarakat, adalah karunia yang berharga. Penguatan ini memperbarui dalam diri kita mukjizat Gereja yang dikobarkan oleh api misi, dengan keberanian untuk turun ke jalan-jalan di dunia dengan kemampuan untuk dipahami oleh semua orang dan budaya. Semua umat beriman dipanggil untuk memberi sumbangan bagi dorongan ini, menerima karisma yang dilimpahkan Roh Kudus kepada setiap orang dan berkomitmen untuk menempatkannya dalam pelayanan Kerajaan Allah dengan kerendahan hati dan sumber daya yang kreatif.

26. Perayaan Ekaristi, khususnya pada hari Minggu, merupakan cara pertama dan utama bagi Umat Allah yang kudus untuk berkumpul dan bertemu. “Kesatuan Gereja dilambangkan dan diwujudkan” (UR 2) melalui perayaan Ekaristi. Dalam peran serta semua umat beriman secara “penuh, sadar dan aktif” (SC 14), di hadapan berbagai pelayanan dan di bawah pimpinan Uskup atau Imam, komunitas Kristiani menjadi nyata, yang dengannya tanggung jawab bersama yang berbeda-beda dari semua orang untuk keputusan terpenuhi. Karena alasan ini, Gereja, Tubuh Kristus, belajar dari Ekaristi bagaimana memadukan kesatuan dan keberagaman: kesatuan Gereja dan keberagaman jemaat Ekaristi; kesatuan misteri sakramental dan keragaman tradisi liturgi; kesatuan perayaan dan pluralitas panggilan, karisma, dan pelayanan. Ekaristi, di atas segalanya, menunjukkan bahwa keharmonisan yang diciptakan oleh Roh bukanlah keseragaman dan bahwa setiap karunia gerejawi ditujukan untuk kebaikan bersama semua orang. Setiap perayaan Ekaristi juga merupakan ungkapan keinginan dan panggilan untuk persatuan semua orang yang dibaptis yang belum sepenuhnya terlihat. Apabila perayaan Ekaristi Minggu tidak memungkinkan meskipun ada keinginan untuk melakukannya, komunitas berkumpul untuk merayakan Sabda, di mana Kristus, dalam situasi apa pun, hadir.

27. Ada hubungan erat antara *synaxis* dan *synodos*, antara perayaan Ekaristi dan pertemuan sinode. Dalam kedua kasus tersebut, meskipun dalam bentuk yang

berbeda, janji Yesus untuk hadir di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Nya terpenuhi (lih. Mat 18:20). Sidang sinode merupakan peristiwa yang merayakan persatuan Kristus dengan Gereja-Nya melalui tindakan Roh. Dia Roh yang menjamin kesatuan tubuh gerejawi Kristus dalam perkumpulan Ekaristi maupun dalam perkumpulan sinode. Liturginya merupakan mendengarkan Sabda Allah dan tanggapan terhadap inisiatif perjanjian-Nya. Dengan cara yang sama, sidang sinode merupakan suatu acara mendengarkan Sabda yang sama, yang bergema dalam tanda-tanda zaman maupun dalam hati umat beriman, dan juga merupakan suatu tanggapan sidang yang sedang memahami kehendak Allah untuk mengamalkannya. Memperdalam hubungan antara liturgi dan sinodalitas akan membantu semua komunitas Kristiani, dalam keberagaman budaya dan tradisi mereka, untuk mengadopsi gaya perayaan yang memperlihatkan wajah Gereja sinodal. Untuk tujuan ini, kami menyerukan dibentuknya Kelompok Studi khusus yang akan dipercayakan untuk melakukan refleksi tentang bagaimana menjadikan perayaan liturgi lebih sebagai ekspresi sinodalitas. Hal yang sama juga juga dapat dalam hal topik homili dalam perayaan liturgis serta pengembangan sumber kateketis tentang sinodalitas dari sudut pandang mistagogis.

Makna dan Dimensi Sinodalitas

28. Istilah 'sinodalitas' dan 'sinode' berasal dari praktik gerejawi kuno dan konstan dalam mengadakan pertemuan dalam sinode. Menurut tradisi Gereja Timur dan Barat, kata 'sinode' mengacu pada lembaga dan peristiwa yang mengambil bentuk berbeda dari waktu ke waktu, melibatkan banyak pelaku dan peserta. Kendatipun beraneka ragam, yang mempersatukan mereka adalah berkumpul bersama untuk berdialog, mendiskusikan dan mengambil keputusan. Berkat pengalaman beberapa tahun terakhir, makna istilah-istilah ini menjadi lebih dipahami, dan apa yang diwakilinya pun dihayati dengan lebih jelas. Mereka menjadi semakin erat kaitannya dengan keinginan akan Gereja yang lebih dekat dengan umat dan lebih berelasi – Gereja yang menjadi rumah dan keluarga Allah. Selama perjalanan sinode, kita telah menyaksikan konvergensi yang bermanfaat tentang makna sinodalitas yang menjadi dasar Dokumen ini. Sinodalitas adalah berjalan bersamanya umat Kristiani dengan Kristus dan menuju Kerajaan Allah, dalam persatuan dengan seluruh umat manusia. Berorientasi pada misi, sinodalitas melibatkan pertemuan di semua tingkat Gereja untuk saling mendengarkan, berdialog, dan membuat discernmen komunitas. Ini juga melibatkan tercapainya konsensus sebagai ekspresi Kristus yang menghadirkan diri-Nya, Dia yang hidup dalam Roh. Selanjutnya, hal ini juga diperuntukkan pencapaian tanggung jawab bersama yang berbeda-beda. berdasarkan tanggung jawab bersama yang dibedakan. Sejalan dengan itu, kita dapat memahami lebih baik apa artinya mengatakan bahwa sinodalitas merupakan dimensi konstitutif Gereja (lih. ITC 1). Secara sederhana dan ringkas, sinodalitas merupakan jalan pembaruan rohani dan reformasi struktural yang memungkinkan Gereja menjadi lebih partisipatif dan

misionaris sehingga dapat berjalan dengan setiap laki-laki dan perempuan, dengan memancarkan terang Kristus.

29. Kita melihat ciri-ciri Gereja yang sinodal, misionaris dan penuh belas kasih bersinar dalam terang penuh dalam diri Perawan Maria, Bunda Kristus, Bunda Gereja dan Bunda umat manusia. Dia adalah bentuk Gereja yang mendengarkan, berdoa, bermeditasi, berdialog, mendampingi, menegaskan, memutuskan dan bertindak. Darinya kita belajar seni mendengarkan, memperhatikan kehendak Tuhan, taat kepada Firman Tuhan, serta kesiapan mendengarkan kebutuhan orang-orang miskin dan berangkat menyusuri jalan. Kita juga belajar tentang kasih yang mengulurkan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, dan lagu pujian yang melagukan pujian dalam Roh. Oleh karena itu, sebagaimana dikatakan Santo Paulus VI, "tindakan Gereja di dunia dapat disamakan dengan perluasan kepedulian Maria" (MC, 28).

30. Secara khusus, sinodalitas merujuk pada tiga aspek berbeda dari kehidupan Gereja:

- a. pertama-tama, ia mengacu pada "gaya khusus yang menentukan kehidupan dan perutusan Gereja, yang mengungkapkan hakikat sebagai Umat Allah yang berjalan bersama-sama dan berkumpul, dipanggil oleh Tuhan Yesus dalam kuasa Roh Kudus untukewartakan Injil. Sinodalitas harus diungkapkan dalam cara hidup dan kerja Gereja yang biasa. *Modus vivendi et operandi* ini bekerja melalui komunitas yang mendengarkan Sabda dan merayakan Ekaristi, persaudaraan persekutuan dan tanggung jawab bersama serta partisipasi seluruh Umat Allah dalam kehidupan dan perutusannya, pada semua tingkatan dan dengan membedakan antara berbagai pelayanan dan peran" (ITC 70.a);
- b. kedua, "(d)alam pengertian yang lebih khusus, yang ditentukan dari sudut pandang teologis dan kanonik, sinodalitas menunjukkan struktur-struktur dan proses-proses gerejawi di mana hakikat sinodal Gereja diungkapkan pada tingkat kelembagaan, tetapi secara analogis pada berbagai tingkatan: lokal, regional dan universal. Struktur-struktur dan proses-proses ini secara resmi melayani Gereja, yang harus menemukan cara untuk bergerak maju dengan mendengarkan Roh Kudus" (ITC 70.b);
- c. ketiga, sinodalitas merujuk pada "program acara-acara sinode di mana Gereja dipanggil bersama oleh otoritas yang berwenang sesuai dengan prosedur khusus yang ditetapkan oleh aturan gerejawi, yang melibatkan seluruh Umat Allah dalam berbagai cara di tingkat lokal, regional dan universal, yang dipimpin oleh para Uskup dalam persekutuan kolegial dengan Uskup Roma, melalui discernment (melalui penegasan kritis dalam Roh) menuju jalan ke depan dan pertanyaan-pertanyaan khusus lainnya, serta untuk mengambil keputusan-keputusan dan arahan-arahan khusus dengan tujuan memenuhi misi penginjilannya" (ITC 70.c).

31. Dalam konteks eklesiologi Konsili, berkenaan dengan Umat Allah, konsep persekutuan mengungkapkan hakikat mendalam misteri dan perutusan Gereja. Misteri ini bersumber dan berpuncak pada perayaan Ekaristi, yakni dalam persatuan

dengan Allah Tritunggal dan dalam kesatuan antar-manusia yang terwujud dalam Kristus melalui Roh Kudus. Dalam konteks ini, sinodalitas merupakan “modus vivendi et operandi khusus Gereja, Umat Allah, yang mengungkapkan dan memberi hakikat pada keberadaannya sebagai persekutuan ketika semua anggotanya melakukan perjalanan bersama-sama, berkumpul dalam suatu persidangan, dan mengambil bagian aktif dalam misi evangelisasi” (ITC 6).

32. Sinodalitas bukanlah tujuan akhir. Sebaliknya, ia melayani misi yang dipercayakan Kristus kepada Gereja dalam Roh. Evangelisasi merupakan “misi hakiki Gereja. Itulah [...] rahmat dan panggilan yang khas bagi Gereja, identitasnya yang terdalam” (EN 14). Dengan menjadi dekat dengan semua orang tanpa membedakan orang,ewartakan dan mengajar, membaptis, dan merayakan Ekaristi serta Sakramen Rekonsiliasi, semua Gereja lokal dan seluruh Gereja menanggapi secara konkret perintah Tuhan untuk ewartakan Injil kepada semua bangsa (lih. Mat 28:19-20; Mrk 16:15-16). Dengan menghargai semua karisma dan pelayanan, sinodalitas memampukan Umat Allah untuk ewartakan dan memberi kesaksian tentang Injil kepada perempuan dan laki-laki di setiap tempat dan waktu, menjadikan dirinya sebagai “sakramen yang nyata” (LG 9) dari permuridan dan kesatuan dalam Kristus sebagaimana dikehendaki Allah. Sinodalitas dan misi saling terkait erat: misi menerangi sinodalitas dan sinodalitas mengembangkan misi.

33. Wewenang pastor “merupakan karunia khusus dari Roh Kristus, Kepala, untuk membangun seluruh Tubuh” (ITC 67). Karunia ini terikat pada Sakramen Imamat, yang mengangkat para pastor menjadi Kristus, Kepala, Gembala dan Hamba, dan menempatkan mereka dalam pelayanan Umat Allah yang kudus untuk menjaga kerasulan pewartaan dan untuk memajukan persekutuan gerejawi di semua tingkatan. Sinodalitas menawarkan “kerangka interpretatif yang paling tepat untuk memahami pelayanan hirarkis itu sendiri” (Fransiskus, Pidato dalam Peringatan 50 Tahun Pembentukan Sinode Para Uskup, 17 Oktober 2015) dan menyediakan konteks yang benar untuk memahami mandat yang dipercayakan Kristus, dalam Roh Kudus, kepada para pastor. Karena itu, sinodalitas mengundang seluruh Gereja, termasuk mereka yang menjalankan otoritas, kepada pertobatan dan pembaharuan.

Kesatuan sebagai Harmoni

34. “Sebagai makhluk spiritual, manusia didefinisikan melalui hubungan antar-pribadi. Semakin autentik ia menjalani hubungan ini, semakin matang identitas pribadinya. Manusia tidak membangun harga dirinya melalui isolasi, tetapi dengan menempatkan dirinya dalam hubungan dengan orang lain dan dengan Allah. Oleh karena itu, hubungan ini menjadi sangat penting.” (CV 53). Kita mengakui Gereja sinode melalui hubungan antar-pribadi yang berkembang pesat yang mengalir dari kasih timbal balik yang merupakan perintah baru yang ditinggalkan Yesus kepada para pengikut-Nya (lih. Yoh 13:34-35). Gereja sebagai “umat yang disatukan oleh kesatuan Bapa dan Putra dan Roh Kudus” (LG 4), dapat memberi kesaksian tentang

kekuatan hubungan yang didasarkan pada Tritunggal Mahakudus, khususnya di tempat-tempat di mana individualisme merasuki budaya dan masyarakat. Perbedaan-perbedaan yang ditemukan di setiap komunitas Kristiani sehubungan dengan usia, panggilan, jenis kelamin, profesi dan status sosial, memberikan kesempatan bagi perjumpaan dengan orang lain yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan dan kedewasaan pribadi.

35. Keluarga, yang disebut oleh Konsili sebagai “Gereja rumah tangga” (LG 11), merupakan konteks utama tempat kita belajar menghayati kekayaan hubungan antara pribadi-pribadi yang bersatu dalam keberagaman karakter, jenis kelamin, usia, dan peran. Dalam keluarga, kita belajar mengalami praktik-praktik dasar yang dibutuhkan bagi Gereja sinode. Meskipun pada kenyataan ada keretakan dan penderitaan yang dialami oleh keluarga, mereka tetap menjadi tempat kita belajar untuk saling bertukar anugerah kasih sayang, kepercayaan, rekonsiliasi, pengampunan dan pengertian. Di sini, kita belajar bahwa kita setara dalam martabat dan diciptakan untuk timbal balik, bahwa kita perlu didengarkan, dan bahwa kita mampu mendengarkan. Di sini kita pertama-tama belajar bagaimana memahami dan memutuskan bersama, menerima dan menjalankan wewenang yang penuh kasih dan memberi kehidupan, dan menjadi pihak yang bertanggung jawab dan akuntabel bersama. “Keluarga memanusiakan manusia melalui hubungan ‘kita’ dan pada saat yang sama mempromosikan perbedaan yang sah dari setiap individu” (Fransiskus, Pidato kepada Akademi Kepausan Ilmu Sosial, 29 April 2022).

36. Proses sinode telah menunjukkan bahwa Roh Kudus senantiasa membangkitkan dalam diri Umat Allah beraneka ragam karisma dan pelayanan. “Dalam struktur Tubuh Kristus juga terdapat keberagaman anggota dan fungsi. Hanya ada satu Roh, yang membagi-bagikan karunia-Nya demi kesejahteraan Gereja, sesuai dengan kekayaan-Nya dan kebutuhan pelayanan (bdk. 1 Kor 12:1-11)” (LG 7). Dengan cara yang sama, muncul keinginan untuk memperluas kemungkinan bagi partisipasi dan bagi pelaksanaan tanggung jawab bersama yang berbeda oleh semua orang yang dibaptis, laki-laki dan perempuan. Namun dalam hal ini, kurangnya partisipasi begitu banyak anggota Umat Allah dalam perjalanan pembaruan gerejawi ini merupakan sumber kesedihan. Ada pula rasa sedih yang diungkapkan atas kesulitan yang meluas di dalam Gereja dalam menjalani hubungan yang berkembang sepenuhnya antara laki-laki dan perempuan, antara generasi yang berbeda dan antara individu dan kelompok dengan identitas budaya dan kondisi sosial yang beragam. Yang menjadi perhatian khusus dalam hal ini haruslah mereka yang menjadi miskin dan mereka yang dikucilkan.

37. Di samping itu, proses sinode menyoroti warisan rohani Gereja-Gereja lokal, di mana dan dari mana Gereja Katolik berada, serta perlunya menggabungkan pengalaman-pengalaman mereka. Berdasarkan sifat katoliknya, “bagian-bagian yang satu membawa karunia-karunianya sendiri kepada bagian-bagian yang lain dan kepada seluruh Gereja, sedemikian rupa sehingga bagian-bagian yang satu dan yang satu tumbuh lebih besar melalui komunikasi timbal balik dari semuanya dan usaha-

usaha mereka yang bersatu menuju kepenuhan dalam kesatuan” (LG 13). Pelayanan pengganti Petrus “menjaga perbedaan-perbedaan yang sah sambil menjaga agar apa yang khusus tidak hanya tidak merugikan kesatuan tetapi sebaliknya justru mendukungnya” (di tempat yang sama, lih. AG 22).

38. Seluruh Gereja selalu terdiri dari berbagai bangsa dan bahasa, berbagai panggilan, karisma, dan pelayanan demi kebaikan bersama, dan juga Gereja-Gereja lokal. Pada gilirannya, Gereja-Gereja lokal ini selalu memiliki ritus dan aturan mereka sendiri serta warisan teologis dan spiritual mereka sendiri yang khas. Kesatuan keberagaman ini disadari Kristus, batu penjuru, dan Roh Kudus, sumber segala keharmonisan. Kesatuan dalam keberagaman inilah yang dimaksud dengan kekatolikan Gereja. Kekayaan pluralitas Gereja *sui iuris* yang disorot oleh proses sinode, merupakan tanda katolik itu sendiri. Sidang meminta agar kita terus melanjutkan perjalanan perjumpaan, saling pengertian dan pertukaran karunia yang menjagaa persekutuan Gereja dari Gereja-Gereja.

39. Pembaharuan sinode menumbuhkan apresiasi terhadap konteks lokal sebagai tempat di mana panggilan universal dari Allah terwujud dan terpenuhi. Panggilan untuk menjadi bagian dari Umat Allah, untuk berpartisipasi dalam Kerajaan Allah, yaitu “kebenaran, damai sejahtera dan sukacita dalam Roh Kudus” (Rm 14:17). Dengan cara ini, budaya-budaya yang berbeda mampu memahami kesatuan yang mendasari keberagaman mereka dan menjadi terbuka terhadap prospek pertukaran karunia. “Kesatuan Gereja bukanlah membuatnya seragaman, tetapi perpaduan organik dari perbedaan-perbedaan yang sah” (NMI 46). Ada berbagai cara di mana pesan keselamatan diungkapkan. Hal ini membantu menghindari penyederhanaan pesan ini menjadi satu pemahaman tunggal mengenai kehidupan Gereja dan bentuk-bentuk teologis, liturgis, pastoral dan aturan yang diambilnya.

40. Penghargaan terhadap konteks, budaya, dan keberagaman, serta relasin di antara semuanya, adalah kunci untuk bertumbuh sebagai Gereja sinode misionaris dan untuk melakukan peziarahan, didorong oleh Roh Kudus, menuju kesatuan umat Kristiani yang kasatmata. Kami menegaskan kembali komitmen Gereja Katolik untuk melanjutkan dan mengintensifkan perjalanan ekumenis dengan umat Kristiani lainnya berdasarkan Baptisan bersama kita dan sebagai tanggapan terhadap panggilan untuk menghayati bersama persekutuan dan persatuan di antara para murid yang didoakan Kristus pada Perjamuan Terakhir (lih. Yoh 17:20-26). Sidang jemaat menyambut dengan sukacita dan rasa syukur kemajuan dalam hubungan ekumenis selama enam puluh tahun terakhir, serta dokumen-dokumen dialog dan deklarasi yang mengekspresikan iman bersama. Partisipasi Delegasi Persaudaraan memperkaya proses Sidang, dan kita menantikan langkah berikutnya di jalan menuju persekutuan penuh melalui penggabungan hasil perjalanan ekumenis ke dalam praktik gerejawi.

41. Di setiap tempat di bumi, umat Kristiani hidup berdampingan dengan orang-orang yang belum dibaptis tetapi melayani Allah dengan memeluk agama berbeda.

Kita khidmat berdoa bagi mereka dalam liturgi Jumat Agung, dan kita berjuang bersama mereka untuk membangun dunia yang lebih baik, memohon kepada satu Allah untuk membebaskan dunia dari kejahatan yang menyimpannya. Dialog, perjumpaan dan pertukaran karunia, yang merupakan ciri khas Gereja sinode, merupakan panggilan untuk membuka diri terhadap relasi dengan tradisi keagamaan lain agar “dapat terjalin persahabatan, perdamaian dan kerukunan serta untuk berbagi nilai-nilai dan pengalaman rohani dan moral dalam semangat kebenaran dan kasih” (Konferensi Uskup Katolik India, Tanggapan Gereja di India terhadap Tantangan Masa Kini, 9 Maret 2016, dikutip dalam FT 271). Di beberapa wilayah, umat Kristiani yang membangun relasi dekat dengan pemeluk agama lain menjadi sasaran penganiayaan. Sidang Jemaat mendorong mereka untuk bertekun dengan penuh pengharapan.

42. Keberagaman agama dan budaya, keberagaman tradisi spiritual dan teologis, keberagaman karunia Roh dan tugas jemaat, serta keberagaman usia, jenis kelamin, dan afiliasi sosial dalam Gereja, merupakan undangan bagi setiap individu untuk mengenali situasi khusus mereka, menolak godaan untuk menjadi pusat perhatian, dan membuka diri menerima perspektif yang lain. Setiap individu dapat memberikan sumbangan yang khusus dan sangat diperlukan untuk menyelesaikan tugas bersama kita. Gereja sinode dapat digambarkan dengan gambaran sebuah orkestra: keragaman alat musik diperlukan untuk memberikan kehidupan pada keindahan dan keharmonisan musik, yang di dalamnya suara masing-masing alat musik mempertahankan ciri khasnya sendiri dalam melayani misi bersama. Maka, tampaklah keselarasan yang didatangkan Roh Kudus dalam Gereja, Dia yang adalah keselarasan dalam pribadi (bdk. St. Basil, Tentang Mazmur 29:1; Tentang Roh Kudus, XVI: 38).

Spiritualitas Sinode

43. Sinodalitas pada hakikatnya merupakan suatu sikap rohani. Ia meresapi kehidupan sehari-hari umat yang dibaptis dan juga setiap aspek misi Gereja. Spiritualitas sinode mengalir dari tindakan Roh Kudus dan memerlukan mendengarkan Sabda Allah, kontemplasi, keheningan dan pertobatan hati. Seperti yang dinyatakan Paus Fransiskus dalam pidato pembukaannya pada Sidang Kedua, “Roh Kudus adalah pembimbing yang pasti dan [...] tugas pertama kita adalah belajar bagaimana mengenali suara-Nya, karena Ia berbicara melalui setiap orang dan dalam segala hal” (Pidato pada Kongregasi Umum Pertama pada Sesi Kedua Sidang Umum Biasa XVI Sinode Para Uskup, 2 Oktober 2024). Spiritualitas sinodalitas juga memerlukan asketisme, kerendahan hati, kesabaran dan kemauan untuk memaafkan dan dimaafkan. Ia menyambut dengan rasa syukur dan kerendahan hati berbagai karunia dan tugas yang dibagikan oleh Roh Kudus untuk melayani satu Tuhan (lih. 1 Kor 12:4-5). Ia melakukannya tanpa ambisi, rasa iri, atau keinginan untuk mendominasi atau mengendalikan, melainkan menumbuhkan sikap yang sama

seperti Kristus yang “mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba” (Flp 2:7). Kita mengenali buah-buah spiritualitas sinodalitas ketika kehidupan sehari-hari Gereja ditandai oleh kesatuan dan keharmonisan dalam kemajemukan. Tidak ada seorang pun yang dapat maju dalam jalur spiritualitas otentik sendirian; Kami membutuhkan dukungan, termasuk pembinaan dan pendampingan rohani, baik sebagai individu maupun sebagai komunitas.

44. Pembaharuan jemaat Kristiani hanya mungkin dilakukan melalui pengakuan akan keutamaan rahmat. Apabila kedalaman rohani pada tataran personal dan komunal tidak ada, sinodalitas direduksi menjadi sekadar kepentingan organisasi. Kita dipanggil bukan hanya untuk menerjemahkan hasil pengalaman rohani pribadi ke dalam proses komunitas. Kita juga dipanggil untuk mengalami bagaimana mempraktikkan perintah baru tentang kasih timbal balik adalah tempat dan bentuk pertemuan dengan Allah. Dalam pengertian ini, sembari memanfaatkan warisan rohani yang kaya dengan Tradisi, perspektif sinode berkontribusi untuk memperbaharui bentuknya: suatu doa yang terbuka untuk partisipasi, suatu penegasan yang dijalani bersama, dan suatu energi misioner yang muncul dari berbagi dan yang terpancar sebagai pelayanan.

45. Percakapan dalam Roh adalah sebuah alat yang, meskipun dengan keterbatasannya, memampukan kita untuk mendengarkan guna memahami “apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat” (Wahyu 2:7). Praktiknya telah menimbulkan kegembiraan, kekaguman, dan rasa syukur dan telah dialami sebagai jalan pembaruan yang mengubah individu, kelompok, dan Gereja. Kata “percakapan” mengungkapkan lebih dari sekadar dialog: ia menjalin pikiran dan perasaan, menciptakan ruang vital bersama. Itulah sebabnya kita dapat mengatakan bahwa konversi berperan dalam percakapan. Ini adalah realitas antropologis yang ditemukan pada berbagai masyarakat dan budaya, yang berkumpul bersama dalam solidaritas untuk menangani dan memutuskan masalah-masalah penting bagi komunitas. Rahmat Allah menjadikan pengalaman manusia ini menjadi kenyataan. Berbicara “dalam Roh” berarti menjalani pengalaman berbagi dalam terang iman dan mencari kehendak Allah dalam suasana penginjilan di mana suara kebenaran Roh Kudus dapat didengar.

46. Kebutuhan dalam Gereja untuk penyembuhan, rekonsiliasi, dan pembangunan kembali kepercayaan telah bergema di setiap tahap proses sinode, khususnya mengingat begitu banyak skandal yang terkait dengan berbagai jenis pelecehan. Hal itu juga bergema dalam menghadapi pelecehan serupa di masyarakat. Gereja dipanggil untuk menempatkan di pusat kehidupan dan tindakannya fakta bahwa di dalam Kristus, melalui Baptisan, kita diberi kepercayaan satu sama lain. Pengakuan akan kenyataan yang mendalam ini menjadi tugas suci yang memungkinkan kita untuk mengenali kesalahan dan membangun kembali kepercayaan. Ada kewajiban misionaris atas Umat Allah untuk menapaki jalan ini di dunia kita dan kita perlu memohon karunia untuk melakukannya dari atas. Menapaki jalan ini juga merupakan

tindakan keadilan. Keinginan untuk melakukannya adalah buah dari pembaruan sinode.

Sinodalitas sebagai Nubuat di Dunia Masa Kini

47. Jika dipraktikkan dengan kerendahan hati, gaya sinode memampukan Gereja menjadi suara kenabian di dunia masa kini. “Gereja sinode bagaikan Norma Standar yang disuguhkan kepada bangsa-bangsa (bdk. Yes 11:12)” (Fransiskus, Pidato pada Peringatan 50 Tahun Pembentukan Sinode Para Uskup, 17 Oktober 2015). Kita hidup di zaman yang ditandai oleh kesenjangan yang terus meningkat; kekecewaan yang makin besar terhadap model-model pemerintahan tradisional, kekecewaan terhadap jalannya demokrasi, meningkatnya tendensi-tendensi yang otokratis dan diktator, serta dominasi model pasar tanpa memperhatikan kerentanan manusia dan ciptaan. Godaannya adalah melaksanakan penyelesaian konflik dengan kekerasan, bukan dengan dialog. Praktik sinodalitas yang autentik memampukan umat Kristiani menjadi suara yang kritis dan profetik terhadap budaya yang berlaku. Dengan cara ini, kami dapat memberikan sumbangan yang khas bagi pencarian untuk menjawab jawaban atas berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat kontemporer kita dalam membangun kebaikan bersama.

48. Cara sinode dalam berelasi dan suatu bentuk kesaksian yang diberikan kepada masyarakat. Ini juga merupakan cara untuk menanggapi kebutuhan manusia untuk diterima dan diakui dalam komunitas tertentu yang konkret. Praktik sinodalitas merupakan tantangan terhadap isolasi manusia yang makin meningkat dan individualisme budaya, yang sering kali diserap Gereja, dan praktik ini memanggil kita kepada kepedulian bersama, saling ketergantungan, dan tanggung jawab bersama demi kebaikan bersama. Demikian pula, bentuk ini menantang bentuk-bentuk komunitarian sosial yang berlebihan yang mengekang individu dan mencegah mereka menjadi agen pengembangan mereka sendiri. Kemauan untuk mendengarkan semua orang, terutama mereka yang miskin, sangat kontras dengan dunia di mana pemusatan kekuasaan cenderung mengabaikan mereka yang miskin, yang terpinggirkan, kaum minoritas, dan bumi, yang merupakan rumah kita bersama. Sinodalitas dan ekologi integral keduanya mengambil karakter relasionalitas dan menekankan pada kita untuk memelihara apa yang mengikat kita bersama; Inilah sebabnya mengapa keduanya saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain mengenai bagaimana misi Gereja dijalani di dunia saat ini.

Bagian II

DI ATAS PERAHU, BERSAMA Mengubah hubungan-hubungan

Di pantai itu berkumpul Simon Petrus, Tomas yang disebut Didimus, Natanael dari Kana yang di Galilea, anak-anak Zebedeus dan dua orang murid-Nya yang lain. Kata Simon Petrus kepada mereka, "Aku mau pergi menangkap ikan." Kata mereka kepadanya, "Kami pergi juga dengan engkau." (Yohanes 21: 2-3).

49. Danau Tiberias adalah tempat semuanya dimulai. Petrus, Andreas, Yakobus, dan Yohanes telah meninggalkan perahu dan jala untuk mengikuti Yesus. Setelah Paskah, mereka berangkat lagi dari danau yang sama. Di malam hari, sebuah dialog terdengar di pantai: "Saya akan memancing." "Kami akan pergi bersamamu." Perjalanan sinode juga dimulai seperti ini: kita mendengar undangan penerus Petrus, dan kita menerimanya; kita berangkat bersamanya dan mengikuti jejaknya. Kita berdoa, merenungkan, berjuang, dan berdialog bersama. Tetapi di atas segalanya kita telah mengalami bahwa hubungan-hubungan-lah yang menopang vitalitas Gereja, menghidupkan strukturnya. Sebuah Gereja sinodal misioner perlu memperbarui hubungan yang satu dan hubungan-hubungan yang lain.

Hubungan-hubungan baru

50. Apa yang muncul di seluruh perjalanan sinode, dan di setiap tempat serta konteks, adalah seruan bagi Gereja untuk—dengan kapasitas yang lebih besar—memelihara hubungan dengan Tuhan, hubungan antara laki-laki dan perempuan, hubungan-hubungan di dalam keluarga, komunitas lokal, dan di antara kelompok-kelompok sosial dan agama, serta hubungan dengan semua ciptaan. Banyak peserta yang merasa senang dan terkejut ketika diminta untuk berbagi pemikiran mereka dan diberi kesempatan untuk bersuara supaya didengar di masyarakat. Peserta-peserta yang lain terus mengungkapkan perasaan mereka yang sakit akibat dikucilkan atau dihakimi karena status perkawinan, identitas, atau seksualitas mereka. Keinginan untuk memiliki hubungan yang lebih nyata dan bermakna bukan sekadar kerinduan untuk menjadi bagian dari sebuah kelompok yang erat melainkan dapat pula mencerminkan rasa iman yang mendalam. Kualitas hubungan injili dalam suatu komunitas sangat penting bagi kesaksian yang dibuat oleh Umat Allah dalam sejarah. "Dengan demikian semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi." (Yohanes 13:35). Tanda yang paling berbicara

dari tindakan Roh Kudus di dalam komunitas murid-murid adalah undangan untuk menjalin hubungan dengan mereka yang paling membutuhkan, yang mengalir dari pembaruan rahmat dan sesuai dengan ajaran Yesus. Untuk menjadi Gereja sinodal, kita dituntut untuk membuka diri terhadap pertobatan relasional sejati yang mengarahkan prioritas-prioritas setiap pribadi, dan kita harus sekali lagi belajar dari Injil bahwa memperhatikan hubungan-hubungan bukan sekadar strategi atau alat untuk efektivitas organisasi yang lebih besar. Hubungan dan ikatan adalah sarana yang dengannya Allah Bapa telah menyatakan diri-Nya di dalam Yesus dan Roh Kudus. Ketika hubungan-hubungan kita, bahkan dalam kerapuhannya, memancarkan cahaya karunia Kristus, kasih Bapa, dan persekutuan Roh Kudus, kita mengakui iman kita kepada Allah Tritunggal dengan seluruh hidup kita.

51. Oleh karena itu, kita harus melihat Injil yang memetakan bagi kita perjalanan pertobatan yang kita harus lakukan, belajar sedikit demi sedikit untuk menjadikan praktik-praktik hidup Yesus sebagai milik kita. Injil menyajikan kepada kita Tuhan yang sering "dalam tindakan mendengarkan orang-orang yang datang kepada-Nya di sepanjang jalan Tanah Suci" (Dokumen Kerja Sinode tingkat Kontinental, 11). Yesus tidak pernah menyuruh siapa pun pergi tanpa berhenti untuk mendengarkan dan berbicara kepada mereka, baik laki-laki maupun perempuan, orang Yahudi maupun non-Yahudi, ahli hukum Taurat maupun pemungut cukai, orang-orang benar maupun orang-orang berdosa, pengemis, orang buta, penderita kusta, maupun orang sakit. Dengan bertemu orang-orang, di mana pun sejarah dan kebebasan pribadi telah menuntun mereka, Ia mengungkapkan kepada mereka wajah Bapa. Dengan mendengarkan kebutuhan dan iman mereka, serta menanggapi melalui kata-kata dan gerak tubuh, Ia memperbarui hidup mereka, membuka jalan menuju hubungan-hubungan yang dipulihkan. Yesus adalah Mesias yang "membuat orang tuli mendengar dan orang bisu berbicara" (*Markus* 7:37). Ia meminta kita, murid-murid-Nya, untuk melakukan hal yang sama dan, melalui rahmat Roh Kudus, memberi kita kapasitas untuk melakukannya dengan menyelaraskan hati kita dengan hati-Nya: hanya "hati yang memungkinkan semua ikatan autentik, karena hubungan yang tidak dibentuk oleh hati tidak mampu mengatasi fragmentasi yang disebabkan oleh individualisme" (*Dilexit Nos* [DN] 17). Ketika mendengarkan saudara dan saudari kita, kita mengikuti cara Allah yang di dalam Yesus Kristus datang menjumpai kita masing-masing.

52. Kebutuhan akan pertobatan tentu menyangkut hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dinamika hubungan itu tertulis pada keadaan diri kita sebagai makhluk-makhluk ciptaan. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan merupakan dasar dari

hubungan manusia. "Maka Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya [...] laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka" (Kejadian 1:27). Ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan bukanlah bagian dari rancangan Tuhan. Dalam ciptaan baru, perbedaan ini dipertimbangkan kembali dalam terang martabat baptisan: "Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus. Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus" (*Galatia* 3:27-28). Panggilan kita sebagai orang Kristiani adalah menyambut dan menghormati—di setiap tempat dan konteks—perbedaan ini, yang merupakan karunia dari Allah dan sebuah sumber kehidupan. Kita bersaksi tentang Injil ketika kita berusaha untuk hidup di dalam hubungan yang menghormati martabat yang setara dan timbal balik antara laki-laki dan perempuan. Rasa sakit dan penderitaan yang diungkapkan oleh banyak perempuan dari setiap wilayah dan benua, baik awam maupun kaum religius, selama proses sinode, menyatakan betapa sering kita gagal melakukannya.

Dalam Keberagaman Konteks

53. Panggilan untuk memperbarui hubungan-hubungan di dalam Tuhan Yesus berkembang dalam konteks yang berbeda tempat murid-murid-Nya hidup dan melaksanakan misi Gereja. Pluralitas budaya mengharuskan keunikan setiap konteks budaya diperhitungkan. Namun, semua budaya juga ditandai dengan hubungan-hubungan yang menyimpang, yang tidak sesuai dengan Injil. Sepanjang sejarah, kegagalan relasi ini telah berubah menjadi struktur dosa (lih. SRS 36), yang pada gilirannya membentuk cara orang berpikir dan bertindak. Secara khusus, struktur dosa menciptakan rintangan dan menimbulkan ketakutan. Kita perlu menghadapi ini untuk memulai jalan menuju perubahan relasi-relasi di dalam terang Injil.

54. Kejahatan yang melanda dunia kita, termasuk berbagai perang dan konflik bersenjata serta ilusi bahwa perdamaian yang adil dapat dicapai dengan kekerasan, berakar dalam dinamika-dinamika ini. Hal yang sama destruktifnya adalah keyakinan bahwa semua ciptaan, termasuk manusia itu sendiri, dapat dieksploitasi sesuka hati untuk mendapatkan keuntungan. Konsekuensi dari kenyataan ini adalah terciptanya hambatan-hambatan yang memecah belah, termasuk di antara komunitas Kristiani, yang mengakibatkan ketidaksetaraan di mana sebagian orang memiliki kemungkinan yang tak dimiliki oleh orang-orang lain. Ini adalah ketidaksetaraan seperti antara laki-laki dan perempuan, prasangka rasial, pembagian kasta, diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, pelanggaran berbagai hak kelompok-kelompok minoritas, dan keengganan untuk menerima para migran. Bahkan

hubungan kita dengan ibu dan saudara bumi (bdk. LS 1) memiliki tanda keretakan yang membahayakan kehidupan komunitas-komunitas yang tak terhitung jumlahnya, terutama di antara mereka yang paling miskin, jika bukan seluruh bangsa dan mungkin seluruh umat manusia. Penolakan yang paling radikal dan dramatis adalah penolakan terhadap kehidupan manusia itu sendiri; hal ini menyebabkan pembuangan janin dan para lansia.

55. Banyak kejahatan yang menimpa dunia kita juga terlihat di dalam Gereja. Krisis pelecehan, dalam manifestasinya yang beragam dan tragis, telah membawa penderitaan yang tak terhitung dan sering kali berkelanjutan bagi para korban dan penyintas, serta komunitas-komunitas mereka. Gereja perlu mendengarkan dengan perhatian dan kepekaan khusus terhadap suara para korban dan penyintas pelecehan seksual, spiritual, ekonomi, kekuasaan, dan hati nurani oleh para klerus atau para pejabat Gereja. Mendengarkan adalah elemen fundamental dari jalan menuju penyembuhan, pertobatan, keadilan, dan rekonsiliasi. Di zaman yang ditandai dengan krisis kepercayaan global, yang mendorong orang untuk hidup dalam ketidakpercayaan dan kecurigaan, Gereja harus mengakui kekurangan-kekurangannya. Gereja harus dengan rendah hati meminta pengampunan, peduli kepada para korban, menyediakan langkah-langkah pencegahan, dan berusaha di dalam Tuhan untuk membangun kembali rasa saling percaya.

56. Mendengarkan mereka yang mengalami pengucilan dan marginalisasi memperkuat kesadaran Gereja bahwa mengambil beban relasi-relasi yang terluka adalah bagian dari misinya. Gereja melakukan ini agar Tuhan, Allah yang Hidup, dapat menyembuhkan mereka. Ini adalah satu-satunya cara agar Gereja dapat menjadi "sakramen atau tanda persatuan yang intim dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia" (LG 1). Pada saat yang sama, bersikap terbuka kepada dunia memungkinkan seseorang menemukan bahwa Roh telah menabur benih-benih Injil di setiap sudut dunia, di setiap budaya, dan di setiap kelompok manusia. Benih-benih ini berbuah dalam kemampuan untuk menjalani hubungan yang sehat, menumbuhkan rasa saling percaya dan pengampunan, serta mengatasi ketakutan akan keragaman. Benih-benih Injil juga menghidupkan komunitas yang ramah, mempromosikan tata kehidupan yang menghormati manusia dan planet ini, serta membawa rekonsiliasi setelah konflik. Sejarah meninggalkan bagi kita warisan konflik yang juga dimotivasi oleh afiliasi agama, merusak kredibilitas agama itu sendiri. Banyak penderitaan telah disebabkan oleh skandal perpecahan antar persekutuan Kristiani dan permusuhan antara saudara dan saudara yang telah

menerima baptisan yang sama. Pengalaman baru akan momentum ekumenis yang menandai perjalanan sinode membuka jalan menuju harapan.

Beragam Karisma, Panggilan, dan Pelayanan untuk Misi

57. Umat Kristiani, sebagai individu dan sebagai bagian dari gerakan dan asosiasi gerejawi, dipanggil untuk menghasilkan buah—dengan berbagi karunia yang telah diberikan kepada mereka—dan untuk menjadi saksi Injil. “Ada berbagai karunia, tetapi satu Roh. Ada berbagai pelayanan, tetapi satu Tuhan. Ada pula berbagai perbuatan ajaib, tetapi Allah yang sama juga yang mengerjakan semuanya dalam semua orang. Kepada tiap-tiap orang dikaruniakan penyataan Roh untuk kepentingan bersama” (1 Kor 12:4-7). Dalam komunitas Kristiani, semua orang yang dibaptis diperkaya dengan karunia untuk dibagikan, masing-masing sesuai dengan panggilan dan cara atau kondisi hidupnya. Ada banyak panggilan gerejawi tetapi semua mengungkapkan satu panggilan untuk kekudusan dan misi. Keberagaman karisma, yang berasal dari kebebasan Roh Kudus, bertujuan menyatukan tubuh gerejawi Kristus (bdk. LG 32) dan mempromosikan misi di berbagai tempat dan budaya (bdk. LG 12). Karisma-karisma ini bukan harta milik eksklusif orang-orang yang menerima dan menggunakannya, juga tidak dimaksudkan semata-mata untuk keuntungan pribadi mereka atau untuk kepentingan kelompok. Melalui pelayanan pastoral yang tepat untuk merawat panggilan, karisma-karisma dimaksudkan untuk perkembangan kehidupan komunitas Kristiani dan pengembangan masyarakat secara keseluruhan.

58. Setiap orang yang dibaptis menanggapi kebutuhan-kebutuhan misioner di dalam konteks tempat mereka hidup dan bekerja, sesuai disposisi dan kemampuan mereka. Ini menunjukkan kebebasan Roh Kudus dalam menganugerahkan karunia-karunia Allah. Karena daya dinamis dalam Roh Kudus ini, Umat Allah, mendengarkan realitas di mana mereka hidup, menemukan bentuk-bentuk komitmen dan cara-cara baru untuk memenuhi misi mereka. Orang-orang Kristiani, masing-masing sesuai peran mereka yang beragam—dalam keluarga dan keadaan kehidupan lainnya; di tempat kerja dan dalam profesi mereka; terlibat secara sipil, politik, sosial, atau ekologis; dalam pengembangan budaya yang diilhami oleh Injil, termasuk evangelisasi di lingkungan digital—melewati jalan-jalan dunia danewartakan Injil di tempat tinggal mereka, ditopang oleh karunia-karunia Roh Kudus.

59. Dengan melakukan itu, mereka meminta Gereja untuk tidak mengabaikan mereka melainkan memampukan mereka untuk merasakan bahwa mereka diutus dan didukung dalam misi. Mereka meminta untuk dipelihara oleh roti Sabda dan Ekaristi,

serta oleh ikatan kekeluargaan komunitas. Mereka meminta agar komitmen mereka diakui apa adanya sebagai tindakan Gereja dalam terang Injil, dan bukan semata-mata pilihan pribadi. Terakhir, mereka meminta komunitas untuk menemani orang-orang yang, melalui kesaksian mereka, telah ditarik kepada Injil. Dalam Gereja sinodal misioner, di bawah kepemimpinan para gembala, komunitas-komunitas akan dapat mengutus orang-orang ke dalam misi dan mendukung mereka yang telah diutus. Oleh karena itu, komunitas-komunitas akan melihat diri mereka terutama mengabdikan diri untuk melayani misi yang dilakukan umat beriman di dalam masyarakat, keluarga, dan kehidupan kerja. Dengan demikian, komunitas-komunitas tidak akan berfokus hanya pada kegiatan-kegiatan di dalam komunitas mereka dan pada kebutuhan organisasi mereka sendiri.

60. Berdasarkan pembaptisan, perempuan dan laki-laki memiliki martabat yang sama sebagai anggota Umat Allah. Namun, para perempuan terus menghadapi hambatan dalam memperoleh pengakuan yang lebih penuh atas karisma, panggilan, dan tempat mereka di semua bidang kehidupan Gereja. Hal ini merugikan pelayanan misi bersama Gereja. Kitab Suci membuktikan peran penting banyak perempuan di dalam sejarah keselamatan. Seorang perempuan, Maria Magdalena dipercaya menjadi pewartaan pertama kebangkitan Kristus. Pada hari Pentakosta, Maria, Bunda Allah hadir ditemani oleh banyak perempuan lain yang telah mengikuti Tuhan. Penting bahwa bagian-bagian Kitab Suci yang menghubungkan kisah-kisah ini mendapatkan tempat yang memadai di dalam leksionari liturgi. Titik balik krusial dalam sejarah Gereja menegaskan kontribusi esensial para perempuan yang digerakkan oleh Roh Kudus. Perempuan merupakan mayoritas pengunjung gereja dan sering menjadi saksi pertama iman dalam keluarga. Mereka aktif di dalam kehidupan komunitas basis dan paroki. Mereka menjalankan sekolah, rumah sakit, dan tempat penampungan. Mereka memimpin inisiatif-inisiatif untuk rekonsiliasi dan mempromosikan martabat manusia dan keadilan sosial. Perempuan berkontribusi pada penelitian teologis dan hadir dalam posisi tanggung jawab di lembaga-lembaga Gereja, di kuria keuskupan dan Kuria Roma. Ada perempuan-perempuan yang memegang otoritas dan merupakan pemimpin komunitas mereka. Sinode meminta implementasi penuh semua kesempatan yang telah diatur dalam Hukum Kanonik sehubungan dengan peran perempuan, terutama di tempat-tempat di mana mereka masih kurang diberdayakan. Semestinya, tidak ada alasan atau hambatan yang menghalangi perempuan untuk menjalankan peran kepemimpinan dalam Gereja: apa yang datang dari Roh Kudus tidak dapat dihentikan. Tambahan lagi, pertanyaan tentang akses perempuan ke pelayanan diakonat tetap terbuka. Proses disermen ini perlu dilanjutkan. Sinode juga meminta lebih banyak perhatian pada bahasa dan

gambaran-gambaran yang digunakan di dalam khotbah, pengajaran, katekese, dan penyusunan dokumen-dokumen resmi Gereja agar memberikan lebih banyak ruang bagi kontribusi para santa serta teolog dan mistikus perempuan.

61. Dalam komunitas Kristiani, perhatian khusus harus diberikan kepada anak-anak. Anak-anak tidak hanya membutuhkan pendampingan dalam pertumbuhan mereka, tetapi mereka memiliki banyak hal untuk diberikan kepada komunitas orang percaya. Ketika para rasul berdebat di antara mereka sendiri tentang siapa yang terbesar, Yesus menempatkan seorang anak di tengah, menyajikan anak itu sebagai kriteria untuk memasuki Kerajaan Allah (bdk. Markus 9:33-37). Gereja tidak dapat menjadi komunitas sinodal tanpa kontribusi anak-anak, yang merupakan pembawa potensi misioner, dihargai. Suara anak sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Kita harus mendengarkan anak-anak dan melakukan upaya untuk memastikan bahwa semua orang di masyarakat mendengarkan mereka, terutama orang-orang yang memiliki tanggung jawab politik dan pendidikan. Masyarakat yang tidak mampu menyambut dan merawat anak-anak adalah masyarakat yang sakit. Penderitaan yang dialami oleh banyak anak karena perang, kemiskinan dan pengabaian, pelecehan dan perdagangan manusia adalah sebuah skandal yang membutuhkan keberanian untuk mengecam penderitaan mereka dan komitmen serius terhadap solidaritas.

62. Orang-orang muda juga memberikan kontribusi pada pembaruan sinodal Gereja. Mereka sangat sadar akan nilai-nilai persekutuan dan berbagi seraya menolak paternalisme atau sikap-sikap otoriter. Kadang-kadang, sikap mereka terhadap Gereja dapat terlihat kritis, tetapi seringkali termanifestasi secara positif sebagai komitmen pribadi untuk menciptakan komunitas yang ramah, yang berdedikasi memerangi ketidakadilan sosial dan merawat rumah kita bersama. Permintaan yang mereka ajukan pada Sinode tentang Orang Muda 2018 untuk "berjalan bersama dalam kehidupan sehari-hari" persis sesuai dengan visi Gereja sinodal. Karena alasan ini, sangat penting bagi kita untuk meyakinkan mereka tentang pendampingan yang penuh perhatian dan kesabaran; khususnya, usulan "pengalaman akan pendampingan dalam membuat pertimbangan-pertimbangan yang bijaksana", yang muncul berkat kontribusi mereka, layak ditinjau kembali dan ditindaklanjuti. Ini mengasumsikan pendampingan dari para pendidik, komitmen kerasulan untuk melayani orang-orang yang paling membutuhkan, dan tawaran spiritualitas yang berakar dalam doa dan kehidupan sakramental (bdk. Dokumen Akhir dari Sidang Umum Biasa XV Sinode Para Uskup, *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan*, art. 161).

63. Dalam mempromosikan tanggung jawab bersama untuk melaksanakan misi semua orang yang dibaptis, kami mengakui kemampuan-kemampuan merasul umat penyandang disabilitas yang merasa dipanggil dan diutus sebagai agen-agen aktif evangelisasi. Kami menghargai kontribusi yang berasal dari kekayaan kemanusiaan yang sangat besar yang mereka bawa. Kami mengakui pengalaman-pengalaman mereka akan penderitaan, marginalisasi, dan diskriminasi, kadang-kadang mereka bahkan menderita di dalam komunitas Kristiani akibat upaya-upaya komunitas menunjukkan belas kasih yang dapat bersifat paternalistik. Untuk mendorong partisipasi mereka di dalam kehidupan dan misi Gereja, kami mengusulkan kegiatan penelitian atau observatorium berbasis Gereja mengenai disabilitas.

64. Di antara panggilan yang memperkaya Gereja, panggilan orang-orang yang menikah tampak menonjol. Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa "dalam keadaan dan cara hidup mereka, mereka memiliki karunia khusus tersendiri di dalam Umat Allah" (LG 11). Sakramen Perkawinan memberikan misi khusus yang secara simultan menyangkut kehidupan keluarga, pembangunan Gereja, dan komitmen dalam masyarakat. Secara khusus, dalam beberapa tahun terakhir, ada kesadaran yang berkembang bahwa ketika menyangkut pelayanan pastoral keluarga, keluarga itu sendiri adalah peserta aktif dan bukan penerima pasif belaka. Untuk itu, keluarga-keluarga bertemu dan berjejaring, dan lembaga-lembaga Gereja yang berfokus pada pendidikan anak-anak dan dewasa muda dapat membantu mereka dalam melakukannya. Sinode sekali lagi menyatakan kedekatan dan dukungannya bagi semua orang yang tidak menikah sebagai pilihan yang dibuat dalam kesetiaan pada Tradisi Gereja dan Magisterium tentang pernikahan dan etika seksual, yang mereka akui sebagai sumber kehidupan.

65. Selama berabad-abad, Gereja juga telah diperkaya secara rohani oleh berbagai bentuk hidup bakti yang berbeda. Sejak awal, Gereja telah mengakui tindakan Roh di dalam diri laki-laki dan perempuan yang telah mengikuti Kristus di sepanjang jalan nasihat injili, menguduskan diri mereka untuk melayani Allah, baik melalui kontemplasi maupun bentuk pelayanan lainnya. Mereka dipanggil untuk bersikap kritis terhadap Gereja dan masyarakat dengan suara kenabian mereka. Sepanjang sejarah mereka yang telah berlangsung berabad-abad, berbagai bentuk hidup bakti menguraikan apa yang sekarang kita kenal sebagai praktik-praktik kehidupan sinodal. Ini mencakup praktik membuat keputusan bersama, dan menyelaraskan karunia-karunia individual serta mengerjakan misi bersama. Berbagai ordo dan kongregasi, serikat hidup kerasulan, tarekat sekuler, serta asosiasi, gerakan, dan komunitas baru, semua memiliki kontribusi khusus untuk menumbuhkan sinodalitas

Gereja. Dewasa ini, banyak komunitas hidup bakti bagaikan laboratorium untuk kehidupan antar-budaya yang bersifat profetik bagi Gereja dan dunia. Pada saat yang sama, sinodalitas mengundang—dan terkadang menantang—para gembala Gereja-Gereja lokal, serta mereka yang bertanggung jawab atas kepemimpinan dalam hidup bakti dan dalam gerakan-gerakan untuk memperkuat relasi-relasi dalam rangka menghidupkan pertukaran karunia dalam pelayanan misi bersama.

66. Misi melibatkan semua orang yang dibaptis. Tugas pertama awam perempuan dan laki-laki adalah untuk meresapi dan mengubah realitas duniawi dengan semangat Injil (bdk. LG 31, 33; AA 5-7). Atas perintah Paus Fransiskus (bdk. Surat Apostolik yang dikeluarkan "*Motu Proprio*" *Spiritus Domini*, 10 Januari 2021), proses sinodalitas mendesak Gereja-Gereja lokal untuk menanggapi kebutuhan-kebutuhan misi dengan kreativitas dan keberanian. Tanggapan ini harus melibatkan pembedaan karisma-karisma untuk mengidentifikasi mana di antara mereka yang perlu mengambil bentuk pelayanan dan dengan demikian dilengkapi dengan kriteria, alat-alat, dan prosedur-prosedur yang memadai. Tidak semua karisma perlu dibentuk sebagai pelayanan, juga tidak semua orang yang dibaptis perlu menjadi pelayan tertahbis, dan tidak semua pelayanan perlu dilembagakan. Agar karisma dapat dibentuk sebagai pelayanan, komunitas harus mengidentifikasi kebutuhan pastoral yang sesungguhnya. Ini harus disertai dengan pertimbangan yang dibuat oleh pastor, yang bersama dengan komunitas akan membuat keputusan tentang perlu atau tidak membuat pelayanan baru. Sebagai hasil dari proses ini, otoritas yang berwenang mengambil sebuah keputusan. Gereja sinodal misioner akan mendorong lebih banyak bentuk pelayanan awam, yaitu pelayanan yang tidak memerlukan Tahbisan Suci, dan tidak hanya dalam lingkup liturgi. Mereka dapat dilembagakan atau tidak dilembagakan. Perlu direfleksikan lebih lanjut cara paling efektif untuk menganugerahkan pelayanan awam ketika orang-orang semakin mudah berpindah dari satu tempat ke tempat lain, menentukan waktu dan area pelaksanaannya.

67. Di antara banyak pelayanan gerejawi yang diakui oleh Sinode adalah kontribusi bagi pemahaman iman dan disermen yang arif yang ditawarkan oleh teologi dalam berbagai ekspresinya. Para teolog membantu Umat Allah mengembangkan pengertian tentang realitas yang diterangi oleh Wahyu dan tanggapan-tanggapan yang sesuai serta bahasa yang tepat untuk misi. Dalam Gereja sinodal misioner, "karisma teologi dipanggil untuk melaksanakan pelayanan khusus [...]. Bersama dengan pengalaman iman dan kontemplasi umat beriman akan kebenaran dan dengan khotbah para imam, [teologi] berkontribusi pada peresapan Injil yang semakin dalam. Selain itu, "seperti halnya panggilan Kristiani lainnya, pelayanan

teolog, selain bersifat pribadi, juga bersifat komunitarian dan kolegal" (ITC 75). Pelayanan ini secara khusus bersifat komunitarian dan kolegal ketika dilakukan sebagai pengajaran yang dipercayakan dengan misi kanonik di lembaga-lembaga akademik gerejawi. "Oleh karena itu, sinodalitas gerejawi mewajibkan para teolog untuk melakukan teologi dalam bentuk sinodal, mempromosikan di antara mereka sendiri kemampuan untuk mendengarkan, berdialog, membedakan, dan mengintegrasikan berbagai permintaan dan kontribusi" (*ibid.*). Dalam pandangan ini, sangat penting mendorong dialog antara para pastor dan mereka yang terlibat di dalam penelitian teologis sesuai bentuk-bentuk kelembagaan yang tepat. Sinode mengundang lembaga-lembaga teologis untuk melanjutkan penelitian yang bertujuan untuk mengklarifikasi dan memperdalam makna sinodalitas dan pembinaan yang menyertainya di Gereja-Gereja lokal.

Para Pelayan tertahbis pada Pelayanan Harmoni

68. Seperti halnya semua pelayanan di Gereja, uskup, imamat dan diakonat melayaniewartakan Injil dan membangun komunitas gerejawi. Konsili Vatikan II mengingatkan bahwa pelayanan yang ditahbiskan secara ilahi "dilaksanakan dalam ordo yang berbeda oleh mereka yang sejak zaman dahulu disebut uskup, imam dan diaken" (LG 28). Dalam konteks ini, Konsili Vatikan II menegaskan sakramentalitas uskup (bdk. LG 21), memulihkan persekutuan presbiterat (bdk. LG 28) dan membuka jalan bagi pemulihan pelaksanaan permanen diakonat dalam Gereja Latin (bdk. LG 29).

Pelayanan Uskup: Mengintegrasikan karunia Roh dalam persatuan

69. Tugas seorang Uskup adalah untuk memimpin Gereja lokal sebagai prinsip kesatuan yang terlihat di dalamnya dan ikatan persekutuan dengan semua Gereja. Penegasan Konsili bahwa "kepenuhan sakramen ketertiban dianugerahkan oleh konsekrasi episkopal" (LG 21) memungkinkan kita untuk memahami identitas Uskup dalam kerangka hubungan sakramental dengan Kristus dan dengan "bagian dari umat Allah" (CD 11). Uskup dipanggil untuk melayani bagian dari orang-orang yang dipercayakan kepadanya dalam nama Kristus Gembala yang Baik. Dia yang ditahbiskan sebagai Uskup tidak dibebankan dengan hak prerogatif dan tugas yang harus dia lakukan sendiri. Sebaliknya, ia menerima rahmat dan tugas untuk mengenali, membedakan dan menyatukan dalam kesatuan karunia yang dicurahkan Roh kepada individu dan komunitas, bekerja dengan para imam dan diaken dengan cara yang mencerminkan ikatan sakramen bersama mereka; mereka bertanggung jawab bersama dengannya untuk pelayanan pelayanan di Gereja lokal. Dalam

melakukan ini, Uskup menyadari apa yang paling tepat dan spesifik untuk misinya dalam konteks perhatiannya untuk persekutuan Gereja-gereja.

70. Pelayanan Uskup adalah pelayanan dalam, dengan dan untuk komunitas (LG 20). Ini dilaksanakan melalui pewartaan Sabda dan dengan memimpin perayaan Ekaristi dan sakramen-sakramen lainnya. Inilah sebabnya mengapa Majelis Sinode menginginkan agar Umat Allah memiliki suara yang lebih besar dalam memilih para Uskup. Ini juga merekomendasikan bahwa penahbisan seorang Uskup harus dilakukan di keuskupan tempat dia ditakdirkan sebagai pastor, dan bukan di keuskupan asalnya, seperti yang sering terjadi. Ini juga merekomendasikan agar konsekrator utama dipilih dari antara para Uskup provinsi gerejawi, termasuk, sejauh mungkin, Metropolitan. Dengan demikian akan menjadi lebih jelas bahwa dia yang menjadi seorang Uskup membangun ikatan dengan Gereja yang ditakdirkan kepadanya, secara terbuka mengasumsikan komitmen pelayanannya. Sama pentingnya bahwa, terutama selama kunjungan pastoral, Uskup dapat meluangkan waktu bersama umat beriman untuk mendengarkan mereka sebagai bagian dari disermen berkelanjutan mengenai kebutuhan-kebutuhan umat. Ini juga akan membantu mereka dalam mengalami Gereja sebagai keluarga Tuhan. Dalam kasus Uskup tituler saat ini, hubungan konstitutif antara Uskup dan Gereja lokal tidak muncul dengan cukup jelas, misalnya, dalam kasus perwakilan kepausan dan mereka yang melayani dalam Kuria Roma. Akan lebih tepat untuk terus merenungkan masalah ini.

71. Para uskup juga perlu didampingi dan didukung dalam pelayanan mereka. Uskup Metropolitan dapat memainkan peran dalam mempromosikan persaudaraan di antara para Uskup dari keuskupan tetangga. Selama sinode, muncul kebutuhan untuk menawarkan jalur pembinaan yang berkelanjutan kepada para Uskup, termasuk dalam konteks lokal. Kebutuhan juga muncul untuk mengklarifikasi peran Uskup auksilier dan untuk memperluas tugas-tugas yang dapat didelegasikan oleh para Uskup. Pengalaman para Uskup *emeriti* dalam cara baru mereka melayani Umat Allah juga harus dipertimbangkan. Penting untuk membantu umat beriman untuk menghindari harapan yang berlebihan dan tidak realistis dari Uskup, mengingat bahwa dia juga adalah saudara yang rapuh, terkena godaan, membutuhkan bantuan seperti orang lain. Citra ideal dari pelayanan Uskup, yang halus dan sensitif, membuat pelaksanaannya lebih sulit. Di sisi lain, pelayanannya sangat ditingkatkan ketika, dalam Gereja yang benar-benar sinode, itu didukung oleh partisipasi aktif dari semua Umat Allah.

Bersama Uskup: Imam dan Diakon

72. Dalam Gereja sinode, para imam dipanggil untuk menjalani pelayanan mereka dalam semangat kedekatan dengan umat mereka, untuk menyambut dan siap mendengarkan semua orang, membuka diri mereka terhadap gaya sinode. Para imam "membentuk bersama Uskup mereka satu presbiterium" (LG 28) dan berkolaborasi dengannya dalam membedakan karisma dan dalam mendampingi dan membimbing Gereja lokal secara khusus sehubungan dengan masalah menjaga persatuan. Mereka dipanggil untuk hidup dalam solidaritas dengan saudara-saudara imam mereka dan untuk berkolaborasi dalam menyediakan pastoral bagi umat mereka. Para imam yang tergabung dalam ordo religius dan kongregasi memperkaya presbiterium dengan keunikan karisma mereka. Mereka, bersama dengan para imam yang berasal dari Gereja Katolik Timur *sui iuris*, baik mereka membujang atau menikah, para imam *fidei donum*, dan mereka yang datang dari negara lain, membantu para pendeta lokal dalam membuka diri terhadap seluruh perspektif Gereja. Pada gilirannya, para imam lokal membantu pendeta dari tempat lain untuk menjadi bagian dari sejarah keuskupan yang konkret dengan kekayaan dan tradisi spiritualnya yang khas. Dengan cara ini, presbiterium juga mengalami pertukaran karunia yang tulus dalam pelayanan misi Gereja. Para imam juga perlu didampingi dan didukung, terutama pada tahap awal pelayanan mereka serta pada saat-saat kelemahan dan kerapuhan.

73. Para pelayan misteri Allah dan Gereja (bdk. LG 41), diakon ditahbiskan "bukan untuk imamat tetapi untuk pelayanan pelayanan" (LG 29). Mereka menjalankan pelayanan ini dalam pelayanan amal, dalam proklamasi dan dalam liturgi. Dengan melakukan itu, mereka membuat hubungan antara Injil dan kehidupan yang hidup dalam kasih dalam setiap konteks sosial dan gereja menjadi nyata. Mereka juga mempromosikan di dalam seluruh Gereja kesadaran akan pelayanan dan gaya pelayanan khusus terhadap semua, terutama yang termiskin. Seperti yang ditunjukkan oleh Tradisi, doa penahbisan dan praktik pastoral, fungsi diakon sangat banyak. Diakon menanggapi kebutuhan spesifik masing-masing Gereja lokal, terutama membangkitkan kembali dan menopang perhatian setiap orang kepada yang termiskin dalam Gereja yang sinode, misionaris dan penuh belas kasihan. Pelayanan diaken masih belum diketahui oleh banyak orang Kristiani, sebagian karena, meskipun dipulihkan oleh Vatikan II di Gereja Latin sebagai tingkat yang berbeda dan permanen (lih. Ajaran Konsili perlu dieksplorasi lebih dalam, terutama dalam terang tinjauan pengalaman hidup diakonat. Ajaran ini sudah menawarkan alasan yang baik bagi gereja-gereja lokal untuk tidak menunda dalam mempromosikan diakonat permanen dengan lebih murah hati, mengakui dalam

pelayanan ini sumber daya yang berharga dalam pertumbuhan Gereja yang melayani, mengikuti teladan Tuhan Yesus, yang menjadikan diri-Nya sebagai hamba semua. Pemahaman yang lebih dalam ini juga dapat membantu untuk lebih memahami makna penahbisan diakonal dari mereka yang akan menjadi imam.

Kolaborasi antar Para Pelayan Tertahbis dalam Gereja Sinodal

74. Seringkali, selama proses sinode, para Uskup, imam dan diaken berterima kasih atas sukacita, komitmen, dan dedikasi yang dengannya mereka melaksanakan pelayanan mereka. Sering disebutkan, sebagai tambahan, adalah kesulitan yang sangat nyata yang dihadapi oleh para pendeta dalam pelayanan mereka. Ini terutama menyangkut rasa terisolasi dan kesepian, serta perasaan kewalahan oleh harapan bahwa mereka dituntut untuk memenuhi setiap kebutuhan. Pengalaman Sinode dapat menjadi tanggapan terhadap kenyataan ini, membantu para Uskup, imam dan diaken untuk menemukan kembali tanggung jawab bersama dalam pelaksanaan pelayanan, yang mencakup kolaborasi dengan anggota Umat Allah lainnya. Distribusi tugas dan tanggung jawab yang lebih luas dan disermen yang lebih berani tentang apa yang sepatutnya menjadi milik pelayanan yang ditahbiskan dan apa yang dapat dan harus didelegasikan kepada orang lain akan memungkinkan setiap pelayanan untuk dilaksanakan dengan cara yang lebih sehat secara rohani dan dinamis secara pastoral. Perspektif ini pasti akan berdampak pada proses pengambilan keputusan, memungkinkan mereka untuk memiliki karakter sinode yang lebih jelas. Ini juga akan membantu mengatasi klerikalisme, yang dipahami sebagai penggunaan kekuasaan untuk keuntungan sendiri dan distorsi otoritas Gereja yang melayani Umat Allah. Ini mengungkapkan dirinya di atas segalanya dalam bentuk-bentuk pelecehan, baik itu seksual atau ekonomi, penyalahgunaan hati nurani dan kekuasaan, oleh para pelayan Gereja. "Klerisme, baik yang dipupuk oleh para imam sendiri atau oleh orang-orang awam, mengarah pada pemotongan dalam badan gerejawi yang mendukung dan membantu melanggengkan banyak kejahatan yang kita kutuk hari ini" (Fransiskus, *Surat kepada Umat Allah*, 20 Agustus 2018).

Bersama untuk Misi

75. Sepanjang sejarahnya, Gereja telah mengadopsi pelayanan lain selain pelayanan yang ditahbiskan sebagai tanggapan atas kebutuhan komunitas dan misi. Karisma mengambil bentuk pelayanan ketika mereka diakui secara publik oleh komunitas dan oleh mereka yang bertanggung jawab untuk memimpin komunitas. Dengan cara ini, mereka ditempatkan untuk melayani misi dengan cara yang stabil dan konsisten. Beberapa cenderung, lebih khusus lagi, ke arah pelayanan komunitas Kristiani. Yang

sangat penting adalah pelayanan yang dilembagakan. Ini dianugerahkan oleh seorang Uskup sekali seumur hidup melalui ritus tertentu dan setelah disermen dan pembentukan kandidat yang tepat. Pelayanan ini tidak dapat direduksi menjadi mandat sederhana atau penugasan tugas. Penganugerahan pelayanan adalah sakramental yang membentuk pribadi dan mendefinisikan kembali caranya berpartisipasi dalam kehidupan dan misi Gereja. Dalam Gereja Latin, ini adalah pelayanan lektor dan pembantu (lih. Fransiskus, *Surat Apostolik yang dikeluarkan "Motu Proprio" Spiritus Domini*, 10 Januari 2021) dan katekis (lih. Otoritas yang sah menetapkan syarat dan ketentuan praktik mereka dengan mandat. Konferensi Episkopal menetapkan kondisi pribadi yang harus dipenuhi oleh para kandidat untuk pelayanan ini dan menyusun jalur formasi yang harus diambil untuk mengakses pelayanan ini.

76. Pelayanan yang dilembagakan dilengkapi dengan pelayanan yang tidak dilembagakan dengan ritual tetapi dilaksanakan dengan stabilitas seperti yang diamanatkan oleh otoritas yang berwenang. Beberapa contoh pelayanan tersebut termasuk pelayanan mengkoordinasikan komunitas gereja kecil, memimpin doa komunitas, mengorganisir kegiatan amal, dan sebagainya. Pelayanan ini memiliki berbagai macam ekspresi tergantung pada karakteristik masyarakat setempat. Contohnya adalah para katekis yang, di banyak wilayah di Afrika, selalu bertanggung jawab atas komunitas tanpa imam. Meskipun tidak ada ritus yang ditentukan, untuk mempromosikan pengakuan yang efektif, kepercayaan publik harus dilakukan melalui mandat di hadapan masyarakat. Ada juga pelayanan luar biasa, termasuk pelayanan Ekaristi yang luar biasa, memimpin liturgi hari Minggu tanpa kehadiran seorang imam, menyelenggarakan sakramen tertentu, dan contoh-contoh lainnya. Kanon Gereja Latin dan Timur telah menetapkan bahwa, dalam kasus-kasus tertentu, umat beriman awam, laki-laki atau perempuan, juga dapat menjadi pelayan Pembaptisan yang luar biasa. Dalam kanon Latin, Uskup (dengan wewenang Takhta Suci) dapat mendelegasikan bantuan pada pernikahan kepada umat beriman awam, laki-laki atau perempuan. Responsif terhadap kebutuhan konteks lokal, pertimbangan harus diberikan untuk memperluas dan menstabilkan kesempatan ini untuk pelaksanaan pelayanan awam. Akhirnya, ada layanan spontan, yang tidak memerlukan kondisi lebih lanjut atau pengakuan eksplisit. Mereka menunjukkan bahwa semua umat beriman, dengan berbagai cara, berpartisipasi dalam misi melalui karunia dan karisma mereka.

77. Umat beriman awam, baik laki-laki maupun perempuan, harus diberi kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi, juga mengeksplorasi bentuk-bentuk pelayanan

dan pelayanan baru dalam menanggapi kebutuhan pastoral zaman kita dalam semangat kolaborasi dan tanggung jawab bersama yang berbeda. Secara khusus, beberapa kebutuhan konkret telah muncul dari proses sinode. Ini harus ditanggapi sesuai dengan berbagai konteks:

- a) peningkatan partisipasi orang awam dan awam perempuan dalam proses disermen Gereja dan semua fase proses pengambilan keputusan (menyusun, membuat dan mengkonfirmasi keputusan);
- b) akses yang lebih besar dari orang awam dan awam perempuan ke posisi tanggung jawab di keuskupan dan lembaga gerejawi, termasuk seminari, lembaga teologis dan fakultas, yang lebih sepenuhnya memberlakukan ketentuan yang ada;
- c) pengakuan dan dukungan yang lebih besar untuk kehidupan dan karisma laki-laki dan perempuan yang ditahbiskan dan pekerjaan mereka dalam posisi tanggung jawab gerejawi;
- d) lebih banyak orang awam yang memenuhi syarat yang melayani sebagai hakim dalam semua proses kanonik;
- e) pengakuan yang efektif atas martabat dan penghormatan terhadap hak-hak mereka yang dipekerjakan di Gereja dan lembaga-lembaganya.

78. Proses sinode telah memperbarui kesadaran bahwa mendengarkan adalah komponen penting dari setiap aspek kehidupan Gereja: menyelenggarakan sakramen, khususnya Rekonsiliasi, katekese, pembinaan dan pendampingan pastoral. Dalam hal ini, Majelis juga berfokus pada usulan untuk mendirikan kementerian mendengarkan dan menemani, menunjukkan berbagai perspektif. Beberapa mendukung proposal ini karena pelayanan ini akan mewakili cara kenabian untuk menekankan pentingnya mendengarkan dan menemani dalam masyarakat. Yang lain mengatakan bahwa mendengarkan dan mengiringi adalah tugas semua orang yang dibaptis, tanpa perlu pelayanan tertentu. Yang lain masih menggarisbawahi perlunya studi lebih lanjut, misalnya, tentang hubungan antara pelayanan mendengarkan dan mengiringi dan pendampingan rohani, konseling pastoral, dan perayaan Sakramen Rekonsiliasi. Juga diusulkan bahwa kemungkinan 'pelayanan mendengarkan dan mengiringi' harus secara khusus ditujukan untuk menyambut mereka yang berada di pinggiran komunitas Gereja, mereka yang kembali setelah hanyut dan mereka yang mencari kebenaran dan ingin dibantu untuk bertemu Tuhan. Oleh karena itu, dalam hal ini, kearifan harus terus berlanjut. Konteks lokal di mana kebutuhan ini lebih kuat dirasakan dapat mencoba mengeksplorasi pendekatan yang mungkin untuk mendasarkan kearifan.

Bagian III

Tebarkan Jala

Pertobatan Proses

Kata Yesus kepada mereka: "Hai anak-anak, adakah kamu mempunyai lauk-pauk?" Jawab mereka: "Tidak ada." Maka kata Yesus kepada mereka: "Tebarkanlah jalamu di sebelah kanan perahu, maka akan kamu peroleh." Lalu mereka menebarkannya dan mereka tidak dapat menariknya lagi karena banyaknya ikan. (Yohanes 21:5-6).

79. Penangkapan ikan belum membuahkan hasil, dan sekarang saatnya untuk kembali ke pantai. Namun sebuah suara terdengar, dengan nada otoritatif, mengundang para murid untuk melakukan sesuatu yang tidak akan mereka lakukan sendiri, menunjuk pada kemungkinan yang tidak dapat dipahami oleh mata dan pikiran mereka: "Tebarkanlah jalamu di sebelah kanan perahu, dan kamu akan menemukan beberapa." Selama perjalanan sinodal ini, kami telah berusaha untuk mendengar Suara ini dan menyambutnya. Di dalam doa dan dialog, kita telah mengakui bahwa *disermen gerejawi, kepedulian terhadap proses-proses pengambilan keputusan, komitmen terhadap akuntabilitas dan evaluasi terhadap keputusan-keputusan merupakan praktik-praktik yang kita lakukan untuk menanggapi Sabda yang menunjukkan jalan-jalan misi kepada kita.*

80. Ketiga praktik tersebut *saling berkaitan satu sama lain dengan erat.* Proses pengambilan keputusan *membutuhkan* disermen gerejawi, yang menuntut upaya mendengarkan dalam suasana saling percaya yang didukung oleh transparansi dan akuntabilitas. "Percaya" harus saling menguntungkan: pengambil keputusan harus dapat mempercayai dan mendengarkan Umat Allah. *Sebaliknya, umat Allah harus dapat mempercayai para pemegang otoritas.* Visi integral ini menekankan bahwa masing-masing praktik tersebut bergantung pada dan mendukung yang lain, sehingga memungkinkan Gereja memenuhi misinya. Pembinaan diperlukan untuk terlibat di dalam proses pengambilan keputusan yang didasarkan pada disermen gerejawi dan yang mencerminkan budaya transparansi, akuntabilitas, dan evaluasi. Pembinaan yang dibutuhkan bukan semata-mata teknis; melainkan perlu juga mengeksplorasi fondasi-fondasi teologis, alkitabiah, dan spiritual. Semua orang yang dibaptis memerlukan pembinaan dalam kesaksian, misi, kekudusan dan pelayanan, yang menekankan tanggung jawab bersama. *Mereka yang memegang tanggung jawab atau melayani proses disermen gerejawi membutuhkan pembinaan khusus.*

Disermen Gerejawi untuk Misi

81. Dalam rangka mempromosikan relasi-relasi yang mampu menopang dan mengarahkan misi Gereja, suatu prioritas harus dibuat untuk menjalankan kebijaksanaan injili yang telah memungkinkan komunitas kerasulan Yerusalem menutup hasil sinode pertama dengan menggunakan kata-kata berikut: "Sebab adalah keputusan Roh Kudus dan keputusan kami" (Kis. 15:28). Ini adalah disermen yang dapat dikatakan "gerejawi", karena Umat Allah-lah yang melakukannya dalam persepsi misi. Roh, yang diutus Bapa dalam nama Yesus dan yang mengajarkan segalanya (bdk. Yoh. 14:26), membimbing orang-orang percaya di setiap zaman "kedalam seluruh kebenaran" (Yoh. 16:13). Melalui kehadiran Roh dan tindakan-Nya yang berkelanjutan, "tradisi yang berasal dari para rasul berkembang di dalam Gereja" (DV 8). Dengan memohon terang Roh Kudus, Umat Allah, yang berpartisipasi dalam peran kenabian Kristus (bdk. LG 12), "bekerja untuk mengenali tanda-tanda sejati kehadiran dan tujuan Allah di dalam berbagai peristiwa, kebutuhan, dan keinginan yang dibagikannya dengan umat manusia modern lainnya" (GS 11). Kearifan ini mengacu pada semua karunia kebijaksanaan yang Tuhan berikan kepada Gereja dan pada naluri iman (*sensus fidei*) yang dianugerahkan kepada semua orang yang dibaptis oleh Roh Kudus. Dalam Roh ini, kehidupan Gereja yang misioner dan sinodal harus dipertimbangkan dan disesuaikan kembali.

82. Disermen gerejawi bukanlah teknik organisasi melainkan praktik spiritual yang didasarkan pada iman yang hidup. Praktik ini memerlukan kebebasan batin, kerendahan hati, doa, saling percaya, keterbukaan terhadap hal baru, dan penyerahan diri pada kehendak Tuhan. Ini bukan sekadar menyampaikan pandangan pribadi atau kelompok sendiri, atau merangkul pendapat-pendapat individu yang berbeda. Setiap orang, yang berbicara sesuai dengan hati nuraninya, dipanggil untuk membuka dirinya bagi orang lain untuk mendengarkan apa yang mereka bagikan ke dalam hati nuraninya. Dengan demikian, mereka berusaha untuk bersama-sama mengenali "apa yang dikatakan Roh Kudus kepada jemaat-jemaat" (Why. 2:7). Kearifan gerejawi memerlukan kontribusi setiap orang, inilah syarat dan ekspresi khusus dari sinodalitas, di mana persekutuan, misi, dan partisipasi dihidupi. Semakin orang didengarkan, semakin kaya kebijaksanaannya. Oleh karena itu, kita harus mendorong partisipasi seluas mungkin dalam proses disermen roh, terutama melibatkan mereka yang kurang diperhitungkan dalam komunitas kristiani dan masyarakat.

83. Mendengarkan Sabda Tuhan adalah permulaan dan kriteria untuk semua disermen gerejawi. Kitab Suci bersaksi bahwa Allah telah berbicara kepada Umat-Nya hingga memberi kita kepenuhan semua Wahyu di dalam Yesus (DV 2). Kitab Suci menunjukkan tempat-tempat di mana kita dapat mendengarkan suara-Nya. Allah

berkomunikasi dengan kita pertama-tama di dalam liturgi karena Kristus sendirilah yang berbicara "ketika Kitab Suci dibacakan di Gereja" (SC 7). Tuhan berbicara melalui Tradisi Gereja yang hidup, Magisterium, meditasi pribadi dan komunal tentang Kitab Suci, dan praktik-praktik kesalehan populer. Tuhan terus memanifestasikan diri-Nya melalui seruan orang-orang miskin dan di dalam peristiwa-peristiwa sejarah manusia. Tuhan juga berkomunikasi dengan umat-Nya melalui unsur-unsur ciptaan, yang keberadaannya menunjuk pada tindakan Sang Pencipta dan yang dipenuhi dengan kehadiran Roh yang memberi kehidupan. Akhirnya, Tuhan juga berbicara melalui hati nurani setiap orang, yang merupakan "inti manusia yang paling rahasia, sanggar sucinya; di situ ia seorang diri bersama Allah, yang sapaan-Nya menggema dalam batinnya." (GS 16). Disermen gerejawi menuntut pemeliharaan dan pembentukan hati nurani yang berkelanjutan dan pematangan **naluri iman** (*sensus fidei*), agar tidak mengabaikan tempat di mana Allah berbicara dan datang untuk bertemu umat-Nya.

84. **Langkah-langkah disermen gerejawi akan berbeda-beda, sesuai dengan tempat dan tradisinya.** Berdasarkan pengalaman sinodal, kami telah mengidentifikasi beberapa elemen disermen yang harus diikutsertakan:

- a) dengan jelas menetapkan tujuan disermen dan menyebarluaskan informasi dan sarana-sarana untuk memahaminya secara tepat;
- b) memberikan waktu yang cukup untuk persiapan melalui doa-doa, mendengarkan Firman Tuhan dan berefleksi;
- c) sebuah disposisi batin yang bebas dari kepentingan pribadi dan kelompok, dan komitmen untuk mengejar kebaikan bersama;
- d) mendengarkan suara setiap orang dengan penuh perhatian dan rasa menghargai;
- e) mencari konsensus seluas mungkin yang akan muncul ketika "hati kita berkobar-kobar" (lih. Luk. 24:32), tanpa menyembunyikan konflik-konflik, atau mencari titik temu yang paling dasar;
- f) para pemimpin proses merumuskan konsensus sedemikian rupa sehingga memungkinkan para peserta untuk mengakui bahwa diri mereka ada atau tidak ada di dalamnya.

Proses disermen harus mengarah ke penerimaan keputusan secara dewasa oleh semua pihak, bahkan oleh pihak yang pendapat individualnya tidak diterima. Proses ini juga harus menyediakan waktu bagi proses penerimaan oleh komunitas yang akan mengantar ke tahap peninjauan dan evaluasi lebih lanjut.

85. Disermen selalu terungkap di dalam konteks tertentu; kompleksitas dan kekhususannya harus dipahami selengkap dan sejelas mungkin. Supaya benar-benar 'gerejawi', disermen harus memanfaatkan sarana-sarana yang tepat. Sarana-sarana ini

termasuk eksegeze yang memadai untuk membantu menafsirkan dan memahami teks-teks Kitab Suci seraya menghindari interpretasi parsial atau fundamentalis; pengetahuan tentang para Bapa Gereja, Tradisi dan ajaran-ajaran Magisterium, sesuai dengan berbagai tingkat otoritas mereka; kontribusi dari berbagai disiplin ilmu teologi; dan kontribusi ilmu-ilmu manusia, sejarah, sosial, dan administrasi. Tanpa sarana-sarana ini, tidak mungkin memahami konteks dan tujuan disermen.

86. Gereja menikmati beragam pendekatan dan metode disermen yang telah teruji. Keberagaman ini merupakan anugerah karena memungkinkan adaptasi dengan konteks yang berbeda dan terbukti membawa hasil. Mengingat misi kita bersama, kita harus membawa berbagai pendekatan ini ke dalam dialog, memastikan bahwa tidak ada yang kehilangan karakter khususnya atau menjadi kaku dalam caranya bertindak. Sangat penting untuk menawarkan peluang pembinaan yang menyebarkan dan memelihara budaya disermen gerejawi yang berfokus pada misi di Gereja-Gereja lokal, dimulai dari komunitas-komunitas gerejawi yang kecil dan paroki-paroki. Pembinaan ini khususnya diperlukan oleh mereka yang memegang peran kepemimpinan. Sama pentingnya untuk mendorong pembinaan para fasilitator, yang kontribusinya seringkali bersifat krusial dalam proses disermen.

Struktur Proses Pengambilan Keputusan

87. Dalam Gereja sinodal, "seluruh komunitas, dalam kebebasan dan kekayaan yang beragam dari para anggotanya, dipanggil bersama untuk berdoa, mendengarkan, menganalisis, berdialog, mempertimbangkan dan menawarkan nasihat dalam pengambilan keputusan-keputusan pastoral" untuk misi (Komisi Teologi Internasional, Sinodalitas dalam Hidup dan Misi Gereja, no. 68). Cara untuk mempromosikan Gereja sinode adalah dengan menumbuhkan partisipasi sebesar-besarnya dari semua Umat Allah dalam proses pengambilan keputusan. Jika memang benar bahwa cara hidup dan **karya** Gereja adalah sinodal, maka praktik ini sangat penting bagi misi Gereja, yang membutuhkan kearifan, pencapaian konsensus, dan pengambilan keputusan melalui penggunaan berbagai struktur dan lembaga sinodalitas.

88. Komunitas para murid yang dipanggil dan diutus oleh Tuhan tidak seragam, juga tidak memiliki bentuk. Itulah Tubuh Kristus yang terdiri dari berbagai anggota, sebuah komunitas dengan sejarah di mana Kerajaan Allah hadir sebagai "benih dan awal mula" kedatangan-Nya di tengah-tengah keluarga umat manusia (bdk. LG 5). Para Bapa Gereja merenungkan sifat komunal misi Umat Allah dengan tiga kali mengungkapkan "tidak ada tanpa": "tidak ada tanpa uskup" (St. Ignatius dari Antiokhia, *Surat kepada para Trallians* 2,2), "tidak ada tanpa **nasihat [para imam dan diakon]**, tidak ada tanpa persetujuan umat" (St. Cyprian dari Kartago, *Surat* 14,4)

Ketika logika "tidak ada tanpa" ini diabaikan, identitas Gereja menjadi kabur dan misinya terhalang.

89. Kerangka kerja eklesiologis ini membentuk komitmen untuk mempromosikan partisipasi berdasarkan tanggung jawab bersama yang berbeda-beda. Setiap anggota komunitas harus dihargai, dengan karunia dan kemampuan mereka sehubungan dengan tujuan pengambilan keputusan bersama. Pengaturan kelembagaan baik yang lebih maupun kurang canggih diperlukan untuk memfasilitasi proses ini, tergantung pada ukuran komunitas. Hukum yang berlaku saat ini sudah mengatur keberadaan lembaga-lembaga partisipatif tersebut di berbagai tingkatan. Hal-hal ini akan dibahas kemudian di dalam dokumen.

90. Sangat tepatlah merenungkan proses-proses pengambilan keputusan untuk memastikan bahwa fungsionalitasnya terartikulasi dengan baik. Proses-proses ini biasanya melibatkan periode elaborasi dan persiapan "melalui latihan bersama melakukan disermen, konsultasi, dan kerja sama" (Sinodalitas dalam Hidup dan Misi Gereja, no. 69), yang memberi informasi dan mendasari pengambilan keputusan selanjutnya oleh otoritas yang berwenang. Tidak ada kompetisi atau konflik antara kedua unsur proses; sebaliknya, keduanya berkontribusi untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil adalah buah dari ketaatan semua orang pada apa yang Tuhan inginkan untuk Gereja-Nya. Oleh karena itu, perlu mengupayakan prosedur-prosedur yang membuat komunikasi timbal balik antara para peserta sinode dan pemimpinnya berjalan efektif dalam suasana terbuka terhadap Roh Kudus dan saling percaya dalam mencari konsensus yang bisa menjadi suara bulat. Setelah keputusan tercapai, diperlukan proses implementasi dan evaluasi di mana berbagai peserta sekali lagi terlibat, tetapi dengan cara-cara baru.

91. Dalam beberapa kasus, mereka yang berwenang diwajibkan oleh hukum yang berlaku untuk berkonsultasi sebelum mengambil keputusan. Mereka yang memiliki otoritas pastoral diwajibkan untuk mendengarkan orang-orang yang berpartisipasi dalam konsultasi dan tidak boleh bertindak seolah-olah konsultasi tidak terjadi. Oleh karena itu, mereka yang berwenang tidak akan menyimpang dari hasil konsultasi yang menghasilkan kesepakatan tanpa alasan yang kuat (lih. KHK, kanon 127, § 2, 2°; **Kumpulan Kanon** Gereja Katolik Timur (KKGKT), kanon 934, § 2, 3°) yang harus dijelaskan dengan tepat. Seperti dalam komunitas mana pun yang hidup sesuai dengan keadilan, pelaksanaan otoritas dalam Gereja tidak terdiri atas pemaksaan kehendak yang sewenang-wenang. Sebaliknya, otoritas harus selalu dilaksanakan dalam pelayanan untuk persekutuan dan penerimaan Kristus, yang adalah kebenaran, yang kepada-Nya Roh Kudus membimbing kita dalam berbagai momen dan konteks yang berbeda (bdk. Yoh. 14:16).

92. Dalam Gereja sinodal, otoritas Uskup, Dewan Episkopal dan Uskup Roma dalam hal pengambilan keputusan tidak dapat diganggu gugat karena didasarkan pada struktur hierarkis Gereja yang didirikan oleh Kristus; otoritas ini melayani kesatuan dan keragaman yang diakui (bdk. LG 13). Namun, pelaksanaan otoritas tersebut bukan tanpa batas: ia tidak boleh mengabaikan arah yang muncul dari disermen yang tepat dalam proses konsultatif, terutama jika dilakukan oleh kelompok-kelompok yang ambil bagian dalam proses konsultasi. Tidaklah tepat untuk mempertentangkan unsur-unsur konsultatif dan deliberatif yang berperan di dalam pengambilan keputusan: di dalam Gereja, unsur deliberatif dilaksanakan dengan bantuan semua orang, dan tidak pernah tanpa orang-orang yang kepemimpinan pastoralnya memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan berdasarkan jabatan mereka. Oleh sebab itu, rumusan yang selalu diulang dalam Kitab Hukum Kanonik, "hanya suara konsultatif" (*tantum consultivum*) harus ditinjau kembali untuk menghilangkan kemungkinan ambiguitas. Tampaknya tepat untuk melakukan revisi Hukum Kanonik dari perspektif sinodal, mengklarifikasi perbedaan dan hubungan antara konsultasi dan deliberasi serta menjelaskan tanggung jawab mereka yang berperan berbeda di dalam proses pengambilan keputusan.

93. Jika proses pengambilan keputusan yang dibayangkan di sini ingin membuahkan hasil, sangat penting proses tersebut dilakukan secara tertib dan orang-orang yang terlibat mengambil tanggung jawab masing-masing:

- a) secara khusus, tanggung jawab otoritas yang relevan untuk dengan jelas mendefinisikan **tujuan** konsultasi dan deliberasi, serta mengklarifikasi siapa pengemban tanggung jawab utama untuk mengambil keputusan. Mereka perlu mengidentifikasi orang-orang yang harus diajak berkonsultasi, termasuk mereka yang memiliki kompetensi tertentu atau yang **terdampak** oleh masalah yang sedang dipertimbangkan. Mereka juga perlu memastikan bahwa setiap orang yang terlibat memiliki akses ke data yang relevan sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang tepat di dalam proses tersebut;
- b) mereka yang diajak berkonsultasi, baik secara individu maupun sebagai anggota kelompok kolegal, memiliki tanggung jawab untuk memberikan masukan mereka secara jujur, tulus, dengan hati nurani yang tercerahkan, dan bertindak dengan hati nurani yang murni, menghormati kerahasiaan informasi yang diterima, menawarkan pemikiran yang dirumuskan dengan jelas yang mengidentifikasi poin-poin utama mereka. Hal ini akan memungkinkan otoritas pastoral untuk menjelaskan bagaimana mereka mempertimbangkan hasil konsultasi jika keputusan yang diambil berbeda dari pendapat yang diberikan;

- c) akhirnya, ketika otoritas yang berwenang telah merumuskan keputusan, dengan menghormati proses konsultasi dan secara jelas mengungkapkan alasannya, oleh karena ikatan persekutuan yang mempersatukan mereka, semua orang yang telah dibaptis harus menghormati dan melaksanakan keputusan tersebut. Mereka harus melakukannya bahkan jika keputusan itu berbeda dari pendapat mereka sendiri, tetapi mereka juga harus bebas untuk berpartisipasi secara jujur dalam tahap evaluasi. Selalu ada kemungkinan untuk mengajukan banding kepada otoritas yang lebih tinggi sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

94. Menerapkan proses pengambilan keputusan secara benar dan tegas, serta dalam gaya sinodal, akan mendorong kemajuan Umat Allah secara partisipatif, terutama dengan memanfaatkan sarana institusional yang diatur dalam Hukum Kanonik, terkhusus kelompok-kelompok partisipatif. Tanpa perubahan-perubahan konkret dalam jangka pendek, visi Gereja sinodal tidak akan kredibel, dan akan mengasingkan anggota-anggota Umat Allah yang telah memperoleh kekuatan dan harapan dari perjalanan sinodal. Gereja lokal perlu menemukan cara untuk mewujudkan perubahan-perubahan ini.

Transparansi, Akuntabilitas, dan Evaluasi

95. Pengambilan keputusan tidak mengakhiri proses disermen. Pengambilan keputusan harus disertai dan diikuti oleh praktik-praktik akuntabilitas dan evaluasi yang dilakukan dalam semangat transparansi yang diilhami oleh kriteria injili. Pertanggungjawaban kepada komunitas atas pelayanan seseorang adalah bagian dari tradisi tertua kita, milik Gereja Para Rasul. Bab Sebelas dalam Kisah Para Rasul memberikan kepada kita contoh tentang Petrus yang dimintai pertanggungjawaban setelah ia kembali ke Yerusalem karena membaptis Kornelius, seorang non-Yahudi, "Mengapa kamu pergi kepada orang-orang yang tidak disunat dan makan bersama mereka?" (Kisah Para Rasul 11:2-3). Petrus menanggapi dengan menjelaskan alasan keputusannya.

96. Secara khusus, telah diminta agar arti dari *transparansi* diberi penjelasan yang lebih banyak. Proses sinode telah menghubungkannya dengan kata-kata seperti kebenaran, kesetiaan, kejelasan, kejujuran, integritas, konsistensi, penolakan terhadap ketidakjelasan, kemunafikan dan ambiguitas, dan tidak adanya **kepentingan** tersembunyi. **Rahmat** Injil bagi mereka yang "murni hati" (*Matius* 5:8) dan perintah untuk "tulus seperti merpati" (*Matius* 10:16) bergema dalam hal ini, juga dengan kata-kata Rasul Paulus: "Kami menolak segala perbuatan tersembunyi yang memalukan; kami tidak berlaku licik dan tidak memalsukan firman Allah. Sebaliknya kami menyatakan kebenaran dan dengan demikian kami menyerahkan diri kami untuk dipertimbangkan oleh semua orang di hadapan Allah." (2 Korintus 4:2). Jadi, ketika

kita berbicara tentang transparansi, kita mengacu pada sikap mendasar yang berakar pada Kitab Suci dan bukan serangkaian persyaratan administratif atau prosedural. Transparansi, dalam pengertian injili yang benar, tidak mengorbankan rasa hormat terhadap privasi dan kerahasiaan, perlindungan terhadap pribadi-pribadi, martabat dan hak-hak mereka, bahkan ketika menghadapi tuntutan yang tidak masuk akal dari otoritas sipil. Namun, privasi ini tidak akan pernah dapat melegitimasi praktik yang bertentangan dengan Injil atau menjadi dalih untuk menutup-nutupi atau untuk menghindari tindakan melawan kejahatan. Berkenaan dengan meterai pengakuan dosa, "Meterai sakramental sangat diperlukan dan tidak ada kekuatan manusia yang memiliki yurisdiksi atasnya, juga tidak dapat mengklaim apa pun atasnya." (Paus Fransiskus, Pidato kepada Peserta pada kursus yang diselenggarakan oleh Penitensiaria Apostolik, 29 Maret 2019)

97. Sikap terhadap transparansi yang baru saja kami uraikan melindungi kepercayaan dan kredibilitas yang dibutuhkan oleh Gereja sinodal yang memperhatikan relasi-relasi. **Ketika kepercayaan ini dilanggar, orang-orang yang paling lemah dan paling rentanlah yang paling menderita.** Di mana pun Gereja mendapatkan kepercayaan, praktik-praktik transparansi, akuntabilitas, dan evaluasi membantu memperkuat kredibilitasnya. Praktik-praktik ini bahkan lebih penting di tempat di mana kredibilitas Gereja perlu dibangun kembali. Praktik-praktik transparansi, akuntabilitas, dan evaluasi sangat penting dalam hal perlindungan anak di bawah umur dan orang dewasa rentan.

98. Praktik-praktik transparansi, akuntabilitas, dan evaluasi berkontribusi menjaga Gereja tetap setia pada misinya. Tidak adanya praktik-praktik transparansi, akuntabilitas, dan evaluasi merupakan salah satu konsekuensi dari klerikalisme, sekaligus akan membuat klerikalisme semakin kuat. Klerikalisme didasarkan pada asumsi implisit bahwa mereka yang memiliki otoritas dalam Gereja tidak boleh dimintai pertanggungjawaban atas tindakan dan keputusan mereka, seolah-olah mereka **dikecualikan** dari atau di atas anggota-anggota Umat Allah lainnya. Transparansi dan akuntabilitas tidak hanya diterapkan dalam kasus-kasus pelecehan seksual, keuangan, dan bentuk penyalahgunaan lainnya, tetapi juga juga berkenaan dengan gaya hidup para pastor, perencanaan pastoral, metode evangelisasi, dan cara Gereja menghormati martabat manusia, misalnya, terkait dengan masalah lingkungan dan kondisi kerja di dalam lembaga-lembaganya.

99. Jika Gereja sinodal ingin diterima maka budaya dan praksis akuntabilitas harus membentuk tindakannya di semua tingkatan. Namun, mereka yang memegang otoritas memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam hal ini dan dipanggil untuk mempertanggungjawabkannya kepada Tuhan dan Umat-Nya. Sementara akuntabilitas kepada pimpinan telah dipraktikkan selama berabad-abad, dimensi

otoritas yang bertanggung jawab kepada komunitas perlu dipulihkan. Struktur dan prosedur yang ditetapkan melalui pengalaman hidup bakti (seperti pertemuan-pertemuan, kunjungan-kunjungan kanonik, dll.) dapat menjadi inspirasi dalam hal ini.

100. Demikian pula, diperlukan berbagai struktur dan metode untuk secara teratur mengevaluasi pelaksanaan pelayanan. Evaluasi semacam ini bukanlah penilaian terhadap individu. Sebaliknya, evaluasi membuka jalan untuk membantu para pelayan dengan menyoroti aspek-aspek positif pelayanan mereka dan mengungkapkan bidang-bidang yang memerlukan perbaikan. Evaluasi juga membantu Gereja lokal untuk belajar dari pengalaman, menyesuaikan rencana tindakan, menentukan hasil keputusannya dalam hubungan dengan misinya, dan tetap mendengarkan dengan penuh perhatian suara Roh Kudus.

101. Selain mematuhi kriteria dan pengawasan terhadap struktur-struktur yang telah ditetapkan oleh norma-norma kanonik, Gereja-Gereja lokal dan kelompok-kelompok mereka harus mengembangkan bentuk dan proses akuntabilitas dan evaluasi yang efektif dengan cara sinodal. Bentuk dan proses ini harus sesuai dengan konteks, termasuk persyaratan hukum sipil, harapan sah masyarakat, dan ketersediaan ahli di bidang itu. Penting juga untuk memanfaatkan keterampilan mereka, terutama kaum awam, yang memiliki keahlian lebih besar mengenai akuntabilitas dan evaluasi. Praktik terbaik dalam masyarakat sipil harus dipertimbangkan dan disesuaikan untuk digunakan dalam konteks Gereja. Cara penerapan proses akuntabilitas dan evaluasi di tingkat lokal harus dimasukkan ke dalam laporan yang disajikan selama kunjungan *ad limina*.

102. Tampaknya perlu untuk memastikan, setidaknya, pembentukan hal-hal berikut di mana-mana, dalam bentuk yang sesuai dengan konteks yang berbeda:

- a) berfungsinya dewan keuangan secara efektif;
- b) keterlibatan efektif Umat Allah, khususnya anggota yang lebih kompeten, dalam perencanaan pastoral dan keuangan;
- c) penyusunan dan publikasi (sesuai dengan konteks lokal dan dalam bentuk yang dapat diakses) laporan keuangan tahunan, sejauh mungkin diaudit secara eksternal, yang menunjukkan transparansi pengelolaan barang-barang duniawi dan sumber daya keuangan Gereja dan lembaga-lembaganya;
- d) penyusunan dan publikasi laporan tahunan tentang pelaksanaan misi Gereja setempat, termasuk juga inisiatif-inisiatif perlindungan (perlindungan anak di bawah umur dan orang dewasa rentan), dan kemajuan yang dicapai dalam mempromosikan akses umat awam ke posisi-posisi pemegang otoritas dan proses-proses pengambilan keputusan, dengan menentukan proporsi laki-laki dan perempuan;

- e) evaluasi berkala terhadap semua pelayanan dan peran dalam Gereja.

Kita perlu menyadari bahwa ini bukan sekadar tugas birokrasi untuk kepentingannya sendiri. Ini lebih merupakan upaya komunikasi yang terbukti menjadi alat pendidikan yang ampuh untuk membawa perubahan budaya. Ini juga memungkinkan kita untuk menonjolkan yang berbagai inisiatif berharga dari Gereja dan lembaga-lembaganya, yang seringkali tetap tersembunyi.

Sinodalitas dan Komunitas-komunitas Partisipatif

103. Orang-orang yang dibaptis berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, pertanggungjawaban, dan evaluasi melalui struktur kelembagaan, terutama yang telah disediakan untuk Gereja setempat, yang ditetapkan dalam Kitab Hukum Kanonik yang berlaku. Dalam Gereja Latin, struktur kelembagaan adalah: Sinode Keuskupan (lih. KHK, kan. 466), Dewan Presbiteral (lih. kan. 500, § 2), Dewan Pastoral Keuskupan (lih. kan. 514, § 1), Dewan Pastoral Paroki (lih. kan. 536), Dewan Keuangan Keuskupan dan Dewan Keuangan Paroki (lih. kan. 493 dan 537). Di Gereja-Gereja Katolik Timur, struktur kelembagaan adalah: Sidang Eparkial (lih. KKGKT, kan. 235 dst.), Dewan Keuangan Eparkial (lih. kan. 262 ss.), Dewan Presbiteral (lih. kan. 264), Dewan Pastoral Eparkial (lih. 272 dst.), Dewan Paroki (lih. kan. 295). Para anggota berpartisipasi berdasarkan peran gerejawi mereka dan tanggung jawab serta kapasitas mereka yang berbeda-beda (karisma, pelayanan, pengalaman, kompetensi, dll). Masing-masing memainkan peran dalam proses disermen yang diperlukan untuk pewartaan Injil yang telah di-inkulturasi-kan, untuk misi komunitas di lingkungannya, dan untuk kesaksian orang-orang yang dibaptis. Mereka juga berkontribusi pada proses pengambilan keputusan melalui cara-cara yang telah ditetapkan. Mereka sendiri menjadi subjek akuntabilitas dan evaluasi karena mereka perlu memberikan laporan tentang pekerjaan mereka. Kelompok-kelompok yang terlibat merepresentasikan satu bidang yang paling menjanjikan untuk implementasi pedoman sinode dengan cepat; membawa perubahan yang terlihat dengan cepat pula.

104. Gereja sinodal didasarkan pada keberadaan, efisiensi, dan efektivitas dari komunitas-komunitas partisipatif ini, bukan semata-mata pada vitalitas (kekuatan) nominalnya. Oleh karena itu mereka harus berfungsi sesuai dengan ketentuan kanonik atau kebiasaan yang sah dan menghormati berbagai statuta serta peraturan yang mengatur mereka. Maka, kami menegaskan bahwa mereka harus diwajibkan, sebagaimana diminta di semua tahap proses sinode, dan bahwa mereka dapat sepenuhnya memainkan peran mereka, dan tidak hanya secara formal, dengan cara yang sesuai dengan konteks lokal mereka yang beragam.

105. Lebih lanjut, struktur dan pelaksanaan kegiatan komunitas-komunitas partisipatif ini perlu ditangani. Penting untuk memulai dengan mengadopsi metode

kerja sinode. Dialog dalam Roh, dengan adaptasi yang tepat, dapat menjadi titik acuan. Perhatian khusus harus diberikan pada cara anggota dipilih. Ketika tidak ada pemilihan yang direncanakan, konsultasi sinodal harus dilakukan yang mencerminkan sebanyak mungkin realitas komunitas atau Gereja setempat, dan otoritas yang relevan harus melanjutkan penunjukan berdasarkan hasilnya, dengan menghormati hubungan antara konsultasi dan musyawarah yang telah dijelaskan di atas. Penting juga untuk memastikan bahwa anggota dewan pastoral keuskupan dan paroki dapat mengusulkan agenda dengan cara yang serupa dengan yang diizinkan dalam dewan presbiter.

106. Perhatian yang sama perlu diberikan pada keanggotaan komunitas-komunitas partisipatif untuk mendorong keterlibatan yang lebih besar kaum perempuan, orang muda, dan mereka yang hidup dalam kemiskinan atau kaum marginal. Lebih jauh, sangat penting bahwa organisasi-organisasi ini mencakup orang-orang yang sudah dibaptis yang berkomitmen untuk memberi kesaksian tentang iman mereka dalam kenyataan hidup sehari-hari dan dinamika sosial, dengan disposisi kerasulan dan misioner yang diakui, bukan hanya orang-orang yang terlibat dalam pengorganisasian kehidupan dan pelayanan dalam masyarakat. Dengan cara ini, disermen gerejawi akan memperoleh manfaat dari keterbukaan yang lebih besar, kemampuan menganalisis realitas, dan keberagaman perspektif. Mungkin tepat untuk menyediakan ruang partisipasi bagi para utusan dari Gereja dan komunitas Kristiani lainnya, seperti yang terjadi selama Sidang Sinodal ini, atau perwakilan agama-agama yang ada di wilayah itu. Gereja-Gereja lokal dan kelompok-kelompok mereka dapat lebih tepat menunjukkan kriteria untuk komposisi komunitas partisipatif yang sesuai dengan konteks masing-masing.

107. Sidang ini memberikan perhatian khusus pada praktik-praktik terbaik dan pengalaman-pengalaman positif reformasi. Ini termasuk menciptakan jejaring dewan pastoral di dalam komunitas-komunitas, paroki-paroki, wilayah-wilayah pastoral, dan di antara dewan-dewan pastoral keuskupan. Juga dianjurkan adanya pertemuan-pertemuan gerejawi yang rutin di semua tingkatan. Tanpa membatasi konsultasi hanya kepada anggota-anggota Gereja Katolik, pertemuan-pertemuan ini harus terbuka untuk mendengarkan berbagai kontribusi dari Gereja-Gereja dan komunitas-komunitas Kristiani lainnya. Perhatian juga harus diberikan kepada agama-agama lain di wilayah tersebut.

108. Sidang ini mengusulkan agar Sinode keuskupan Gereja Katolik dan sidang eparkial Gereja Katolik Timur lebih dihargai sebagai badan untuk konsultasi rutin antara Uskup dan bagian dari Umat Allah yang dipercayakan kepadanya. Sinode harus menjadi tempat untuk mendengarkan, berdoa, dan melakukan disermen, terutama mempertimbangkan pilihan-pilihan yang berkaitan dengan kehidupan dan

misi Gereja setempat. Lebih dari itu, Sinode keuskupan dapat menyediakan ruang untuk pelaksanaan akuntabilitas dan evaluasi di mana Uskup memberikan laporan kegiatan pastoral di berbagai bidang: pelaksanaan rencana pastoral keuskupan, penerimaan proses sinodal seluruh Gereja, inisiatif-inisiatif dalam melindungi dan mengelola keuangan serta harta benda duniawi. Oleh karena itu, perlu memperkuat ketentuan-ketentuan kanonik yang ada untuk lebih mencerminkan karakter sinodal misioner masing-masing Gereja lokal, dengan ketentuan bahwa komunitas-komunitas ini bertemu secara teratur, dan bukan jarang-jarang.

Bagian IV

Tangkapan yang Berlimpah

Pembaruan Ikatan

Murid-murid yang lain datang dengan perahu karena mereka tidak jauh dari darat, hanya kira-kira dua ratus hasta saja dan mereka menghela jala yang penuh ikan itu. Simon Petrus naik ke perahu lalu menghela jala itu ke darat, penuh ikan-ikan besar: seratus lima puluh tiga ekor banyaknya, dan sungguhpun sebanyak itu, jala itu tidak koyak. (Yohanes 21:8,11)

109. Jala yang ditebarkan karena Sabda Kristus yang Bangkit menghasilkan tangkapan yang melimpah. Semua murid bekerja sama, menarik jala; Petrus memainkan peran penting. Dalam Injil, penangkapan ikan adalah tindakan yang dilakukan bersama-sama: setiap orang memiliki tugas khusus mereka sendiri, berbeda tetapi terkoordinasi dengan yang lain. Ini adalah Gereja sinodal yang sedang beraksi—ia didirikan di atas ikatan persekutuan yang menyatukan kita dan dengan ruang bagi semua orang dan semua budaya. Di saat terjadi perubahan besar dalam cara kita memahami tempat-tempat di mana Gereja berakar dan berziarah, kita perlu menumbuhkan bentuk-bentuk baru pertukaran karunia dan jaringan berbagai ikatan yang menyatukan kita. Dalam hal ini, kita ditopang oleh pelayanan para Uskup dalam persekutuan di antara mereka sendiri dan dengan Uskup Roma.

Berakar dan Peziarah

110. Pewartaan Injil, yang membangkitkan kembali iman dalam hati manusia, menuntun pada berdirinya Gereja di suatu tempat tertentu. Gereja tidak dapat dipahami terpisah dari akarnya di wilayah tertentu, dalam ruang dan waktu di mana pengalaman bersama berjumpa dengan Tuhan yang menyelamatkan terjadi. Dimensi lokal bagi Gereja kita ini melestarikan keragaman ekspresi iman yang kaya yang didasarkan pada lingkungan budaya dan sejarah tertentu. Persekutuan Gereja-Gereja lokal adalah ekspresi dari kesatuan umat beriman di dalam satu Gereja. Dengan demikian, pertobatan sinodal memanggil setiap orang untuk memperluas ruang hati mereka, hati menjadi tempat pertama di mana kita semua saling berhubungan, didasarkan pada hubungan pribadi setiap orang percaya dengan Yesus Kristus dan Gereja-Nya. Ini adalah titik awal dan kondisi setiap pembaruan sinodal ikatan-ikatan persekutuan kita dan ruang-ruang di mana kita hadir sebagai Gereja. Tindakan pastoral tidak dapat terbatas pada menjaga hubungan antara orang-orang yang sudah merasa selaras satu sama lain, melainkan mendorong pertemuan antara semua orang.

111. Pengalaman berakar berarti bergulat dengan perubahan sosial-budaya yang mendalam yang mengubah pemahaman tentang tempat. Konsep 'tempat' tidak lagi

dapat dipahami dalam konteks geografis dan spasial semata, tetapi di zaman kita ini kata 'tempat' membangkitkan rasa memiliki terhadap suatu jaringan hubungan dan suatu budaya yang akar teritorialnya lebih dinamis dan fleksibel daripada sebelumnya. Urbanisasi adalah salah satu faktor utama yang mendorong perubahan ini. Saat ini, untuk pertama kalinya dalam sejarah manusia, sebagian besar populasi global tinggal di kota-kota. Kota-kota besar seringkali merupakan massa urban tanpa sejarah dan identitas di mana orang hidup dalam keberadaan yang terisolasi. Ikatan teritorial tradisional sedang didefinisikan ulang. Batas-batas keuskupan dan paroki mulai tidak jelas. Hidup dalam konteks seperti itu, Gereja dipanggil untuk membangun kembali kehidupan komunitas, untuk memberi wajah pada entitas yang tak berwajah, dan untuk memperkuat hubungan dalam lingkungan ini. Untuk itu, kita tidak hanya harus terus menghargai struktur yang masih berguna; kita pun membutuhkan "kreativitas misioner" untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk baru tindakan pastoral dan mengidentifikasi proses-proses merawat yang konkret. Tetap saja konteks pedesaan, yang beberapa di antaranya merupakan daerah eksistensial yang sebenarnya, tidak boleh diabaikan dan memerlukan perhatian pastoral khusus, begitu juga tempat-tempat yang terpinggirkan dan terisolasi."

112. Karena berbagai sebab, zaman kita ditandai dengan berkembangnya perpindahan penduduk. Pengungsi dan migran sering membentuk komunitas yang dinamis, termasuk praktik keagamaan, menjadikan tempat mereka tinggal bersifat multikultur. Beberapa mempertahankan ikatan yang kuat dengan negara asal mereka, terutama berkat bantuan media digital, dan dengan demikian menjadi sulit untuk membentuk koneksi di negara baru mereka; yang lain menemukan diri mereka hidup tanpa akar. Penduduk negara-negara tujuan juga merasa penyambutan pendatang baru sebagai hal yang menantang. Semua mengalami dampak yang dihasilkan dari pertemuan dengan beragam asal geografis, budaya dan bahasa, dan dipanggil untuk membangun komunitas antarbudaya. Dampak dari fenomena migrasi ini terhadap kehidupan Gereja tidak boleh diabaikan. Dalam pengertian ini, situasi beberapa Gereja Katolik Timur adalah simbol dari kenyataan ini, dengan semakin banyak umat beriman diaspora. Mempertahankan hubungan antara mereka yang tersebar berdiaspora dan Gereja asal mereka sendiri sambil menciptakan komunitas yang baru yang menghormati akar spiritual dan budaya yang beragam membutuhkan pendekatan-pendekatan baru.

113. Penyebaran budaya digital, terutama terlihat di kalangan anak muda, sangat mengubah pengalaman mereka tentang ruang dan waktu; memengaruhi aktivitas sehari-hari, komunikasi, dan hubungan interpersonal mereka, termasuk iman. Peluang yang disediakan internet membentuk kembali relasi-relasi, ikatan-ikatan, dan batasan-batasan. Saat ini, kita sering mengalami kesepian dan marginalisasi, meskipun kita lebih terhubung daripada sebelumnya. Selain itu, mereka yang

memiliki kepentingan ekonomi dan politik tersendiri dapat mengeksploitasi media sosial untuk menyebarkan ideologi dan menghasilkan bentuk polarisasi yang agresif dan manipulatif. Kita belum sungguh siap untuk ini dan harus menyiapkan sumber daya guna memastikan bahwa lingkungan digital menjadi ruang profetis untuk misi dan pewartaan. Gereja lokal harus mendorong, mendukung, dan menemani mereka yang terlibat dalam misi di lingkungan digital. Komunitas dan kelompok digital Kristiani, terutama kaum muda, juga dipanggil untuk merenungkan bagaimana mereka menciptakan ikatan kebersamaan, mempromosikan perjumpaan dan dialog. Mereka perlu menawarkan pembinaan di antara rekan-rekan mereka, mengembangkan cara sinodal menjadi Gereja. Internet, yang dibentuk oleh jaringan koneksi, menawarkan peluang baru untuk menghidupi secara lebih baik dimensi sinodal Gereja.

114. Perkembangan sosial dan budaya ini menantang Gereja untuk mempertimbangkan kembali makna 'lokal' dalam kehidupannya dan untuk meninjau struktur organisasinya sehingga mereka dapat melayani misinya dengan lebih baik. Sangat penting untuk memahami 'tempat' sebagai konteks nyata dan aktual di mana kita mengalami kemanusiaan kita, tanpa menyangkal bahwa ada pula dimensi geografis dan budaya. Di sini, di mana jaringan relasi didirikan, Gereja dipanggil untuk mengungkapkan sakramentalitasnya (bdk. LG 1) dan untuk melaksanakan misinya.

115. Hubungan antara tempat dan ruang juga menuntun kita untuk merenungkan Gereja sebagai "rumah". Ketika tidak dianggap sebagai ruang tertutup, tidak dapat diakses, untuk dipertahankan dengan cara apa pun, gambaran rumah membangkitkan kemungkinan penyambutan, keramahan, dan inklusi. Ciptaan itu sendiri adalah rumah kita bersama, di mana anggota satu keluarga manusia tinggal bersama semua ciptaan lainnya. Komitmen kita, yang didukung oleh Roh Kudus, adalah untuk memastikan bahwa Gereja dianggap sebagai sebuah rumah yang ramah, sebuah sakramen perjumpaan dan keselamatan, sebuah sekolah persekutuan bagi semua putra dan putri Allah. Gereja juga merupakan Umat Allah yang berjalan bersama Kristus, di dalamnya setiap orang dipanggil untuk menjadi peziarah pengharapan. Praktik tradisional ziarah adalah tandanya. Kesalehan populer adalah salah satu aspek Gereja sinodal yang misioner.

116. Gereja lokal, yang dipahami sebagai keuskupan atau **eparki**, adalah lingkup fundamental di mana persekutuan dalam Kristus yang dibaptis, paling sepenuhnya dimanifestasikan. Sebagai Gereja lokal, komunitas berkumpul dalam perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Uskupnya. Setiap Gereja lokal memiliki organisasi internalnya sendiri, sementara juga menjaga hubungannya dengan Gereja-Gereja lokal lainnya.

117. Paroki merupakan salah satu unit utama dalam organisasi Gereja lokal yang hadir sepanjang sejarah kita. Komunitas paroki yang berkumpul dalam perayaan Ekaristi adalah tempat istimewa untuk relasi-relasi, penyambutan, disermen, dan misi. Perubahan-perubahan dalam cara kita mengalami dan menjalani hubungan kita dengan lokalitas mengharuskan kita untuk mempertimbangkan kembali bagaimana paroki-paroki dibentuk. Ciri khas paroki ialah bahwa ia adalah komunitas yang tidak memilih sendiri anggota-anggotanya. Orang-orang berkumpul di sana, dari berbagai generasi, profesi, asal geografis dan kelas sosial dan status. Menanggapi kebutuhan baru misi membutuhkan keterbukaan diri terhadap bentuk-bentuk baru tindakan pastoral yang memperhitungkan mobilitas orang dan ruang di mana kehidupan mereka berlangsung. Dengan menempatkan penekanan khusus pada inisiasi Kristiani dan menawarkan pendampingan dan formasi, komunitas paroki akan mampu mendukung orang-orang dalam berbagai tahap kehidupan untuk memenuhi misi mereka di dunia. Dengan cara ini, akan menjadi lebih jelas bahwa paroki tidak berpusat pada dirinya sendiri melainkan berorientasi pada misi. Paroki kemudian dipanggil untuk mendukung komitmen begitu banyak orang yang dalam berbagai cara hidup dan memberikan kesaksian tentang iman mereka melalui profesi mereka, dalam kegiatan sosial, budaya dan politik. Di banyak wilayah di dunia, komunitas Kristiani yang kecil atau komunitas basis gerejawi adalah tempat di mana kedekatan dan hubungan timbal balik dapat berkembang, menawarkan kesempatan untuk mengalami sinodalitas secara konkret.

118. Kami mengakui bahwa tarekat hidup bakti, serikat hidup kerasulan, serta asosiasi, gerakan, dan komunitas baru, memiliki kemampuan untuk berakar secara lokal dan, pada saat yang sama, menghubungkan berbagai tempat dan lingkungan yang berbeda, seringkali di tingkat nasional atau internasional. Tindakan mereka, bersama dengan tindakan banyak individu dan kelompok informal, seringkali membawa Injil ke dalam konteks yang sangat beragam: rumah sakit, penjara, panti untuk para lanjut usia, pusat layanan bagi para migran, anak-anak di bawah umur, mereka yang terpinggirkan dan para korban kekerasan; ke pusat pendidikan dan pelatihan, sekolah dan universitas tempat kaum muda dan keluarga bertemu; ke arena budaya dan politik serta pembangunan manusia yang integral, di mana bentuk-bentuk baru hidup bersama dibayangkan dan dibangun. Kami juga memandang dengan rasa syukur biara-biara, yang merupakan tempat berkumpul dan melakukan disermen serta berbicara tentang 'suatu kehidupan di alam baka', yang menyangkut seluruh Gereja dan mengarahkan jalannya. Ini merupakan tanggung jawab khusus Uskup untuk menghidupkan komunitas-komunitas yang beragam ini dan untuk memelihara ikatan persatuan. Lembaga dan asosiasi dipanggil untuk bertindak dalam sinergi dengan Gereja lokal, berpartisipasi dalam dinamika sinodalitas.

119. Memberi nilai lebih pada 'ruang tengah' antara Gereja lokal dan Gereja universal - seperti provinsi gerejawi dan kelompok Gereja nasional dan kontinental - dapat menumbuhkan kehadiran Gereja yang lebih bermakna di dunia saat ini. Peningkatan mobilitas dan keterhubungan membuat batas-batas antar Gereja menjadi cair, membutuhkan pelayanan di "wilayah sosial-budaya yang luas." Pelayanan semacam itu perlu memastikan bahwa kehidupan Kristiani "disesuaikan dengan karakter dan watak masing-masing budaya" sambil menghindari semua "partikularisme palsu" (AG 22).

Pertukaran Karunia

120. Perjalanan kita bersama sebagai murid Yesus di tempat-tempat yang berbeda, dengan karisma dan pelayanan kita yang beragam, sementara pada saat yang sama terlibat dalam pertukaran karunia di antara Gereja-Gereja, merupakan tanda yang efektif dari kasih dan kemurahan hati Allah di dalam Kristus yang dihembuskan dalam Roh yang mendampingi, menopang, dan mengarahkan perjalanan umat manusia menuju Kerajaan Allah. Pertukaran karunia ini melibatkan setiap aspek kehidupan Gereja. Gereja melaksanakan misinya dengan mengangkat dan mendorong "kekayaan dan adat-istiadat bangsa-bangsa sejauh itu baik; tetapi dengan menampungnya juga memurnikan, menguatkan serta mengangkatnya" (LG 13). Gereja melakukannya karena ia didirikan di dalam Kristus sebagai Umat Allah dari semua bangsa di bumi dan secara dinamis ditata dalam persekutuan Gereja-Gereja lokal, kelompok-kelompoknya, dan Gereja-Gereja sui iuris di dalam satu Gereja Katolik. Rasul Petrus menasihati: "Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah". (1 Petrus 4:10) Tidak diragukan lagi, nasihat itu dapat diterapkan pada setiap Gereja lokal. Hubungan antara Gereja Latin dan Gereja Katolik Timur adalah contoh paradigmatis dan inspiratif dari pertukaran karunia semacam itu. Hubungan ini perlu dihidupkan dan dipertimbangkan kembali dengan hati-hati karena keadaan sejarah yang berubah dan mendesak. Pertukaran karunia dan pencarian kebaikan bersama dalam wilayah geografis transnasional dan antarbudaya yang besar seperti Amazon, lembah Sungai Kongo, dan Laut Mediterania muncul sebagai contoh kebaruan dan harapan. Pertukaran ini mencakup komitmen terhadap isu-isu sosial yang sangat relevan secara global.

121. Gereja, baik di tingkat lokal maupun universal sebagai Gereja Katolik yang satu, bercita-cita untuk menjadi jaringan relasi yang secara profetik menyebarkan dan mempromosikan budaya perjumpaan, keadilan sosial, penerimaan kelompok marginal, persekutuan bangsa-bangsa, dan kepedulian terhadap bumi, rumah kita bersama. Kesadaran konkret ini mengharuskan setiap Gereja untuk berbagi sumber dayanya dalam semangat solidaritas, tanpa paternalisme atau subordinasi, dengan

menghormati keragaman dan mempromosikan relasi timbal balik yang sehat. Ini termasuk, jika perlu, komitmen untuk menyembuhkan luka-luka masa lalu dan untuk menapaki jalan rekonsiliasi. Pertukaran karunia dan berbagi sumber daya di antara Gereja-Gereja lokal yang berasal dari berbagai daerah menumbuhkan kesatuan Gereja, menciptakan ikatan di antara komunitas-komunitas Kristiani yang terlibat. Ada kebutuhan untuk fokus pada kondisi yang diperlukan untuk memastikan bahwa para imam yang datang untuk membantu Gereja-Gereja yang membutuhkan klerus tidak hanya menyediakan solusi fungsional tetapi juga menjadi sumber daya untuk pertumbuhan Gereja, baik Gereja yang mengutus maupun Gereja yang menerima mereka. Demikian pula, penting untuk memastikan bahwa bantuan ekonomi tidak menurun menjadi penyediaan kesejahteraan belaka, tetapi juga mempromosikan solidaritas injili yang otentik dan dikelola secara transparan dan andal.

122. Pertukaran karunia sangat penting dalam perjalanan menuju kesatuan penuh dan nyata di antara semua Gereja dan persekutuan Kristiani. Selain itu, pertukaran karunia merupakan tanda efektif dari kesatuan dalam iman dan kasih Kristus yang meningkatkan kredibilitas dan dampak misi Kristiani (bdk. Yohanes 17:21). Santo Yohanes Paulus II menerapkan ungkapan berikut pada dialog ekumenis: "Dialog bukan sekadar pertukaran ide. Dalam beberapa hal, dialog selalu merupakan 'pertukaran karunia'". (UUS 28). Upaya-upaya sebelumnya dan yang sedang berlangsung untuk menghidupi satu Injil oleh berbagai tradisi Kristiani dalam keragaman konteks budaya, keadaan historis, dan tantangan sosial — dengan memperhatikan Sabda Allah dan suara Roh Kudus — telah menghasilkan buah yang berlimpah dalam kekudusan, amal kasih, spiritualitas, teologi, solidaritas sosial dan budaya. Saatnya telah tiba untuk menghargai kekayaan berharga ini: dengan kemurahan hati, ketulusan, tanpa prasangka, dengan rasa syukur kepada Tuhan, dan dengan keterbukaan bersama, memberikan karunia satu sama lain tanpa menganggap itu adalah milik eksklusif kita. Teladan para kudus dan saksi iman dari Gereja-Gereja dan komunitas Kristiani lainnya juga merupakan karunia yang dapat kita terima, termasuk dengan memasukkan peringatan mereka - terutama para martir - ke dalam kalender liturgi kita.

123. Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar, Ahmed Al-Tayyeb, menyatakan komitmen untuk mengadopsi "budaya dialog sebagai jalan; gotong royong sebagai kode etik; pemahaman timbal balik sebagai metode dan standar" dalam Dokumen Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama, yang ditandatangani di Abu Dhabi pada tanggal 4 Februari 2019. Komitmen ini bukan aspirasi kosong atau sesuatu yang opsional di sepanjang perjalanan Umat Allah di dunia saat ini. Gereja sinodal berkomitmen untuk menempuh jalan ini bersama orang-orang beriman dari agama lain dan orang-orang dari kepercayaan lain di mana pun ia tinggal. Gereja dengan bebas berbagi sukacita Injil dan menerima dengan

penyukur karunia-karunia mereka. Melalui kolaborasi ini, kami bertujuan untuk membangun bersama, sebagai saudara dan saudari semua, dalam semangat "kegiatan dan bantuan bersama" (bdk. GS 40), keadilan, solidaritas, perdamaian dan dialog antaragama. Di beberapa daerah, orang-orang berkumpul di komunitas kecil di lingkungan mereka tanpa memandang agama mereka. Komunitas-komunitas ini menawarkan lingkungan yang kondusif untuk tri-dialog: kehidupan, karya, dan doa.

Ikatan Persatuan: Konferensi Waligereja dan Sidang Gerejawi

124. Prinsip penuntun hubungan antar-Gereja adalah perspektif persekutuan melalui berbagi karunia. Prinsip ini menggabungkan perhatian pada ikatan yang membentuk kesatuan seluruh Gereja dengan pengakuan dan apresiasi akan kekhasan konteks masing-masing Gereja lokal, bersama dengan sejarah dan tradisinya. Gaya sinodal memungkinkan Gereja lokal untuk bergerak dengan kecepatan yang berbeda. Perbedaan kecepatan dapat dinilai sebagai ekspresi keragaman yang sah dan sebagai kesempatan untuk berbagi karunia dan saling memperkaya. Cakrawala bersama ini membutuhkan disermen, identifikasi, dan promosi praktik-praktik konkret yang memungkinkan kita menjadi Gereja sinodal dalam misi.

125. Konferensi-konferensi Waligereja mengekspresikan dan mengimplementasikan kolegialitas para Uskup untuk menumbuhkan persekutuan antar-Gereja dan menanggapi kebutuhan kehidupan pastoral secara lebih efektif. Mereka adalah alat fundamental untuk menciptakan ikatan, berbagi pengalaman dan praktik terbaik di antara Gereja-Gereja, dan untuk menyesuaikan kehidupan Kristiani dan ekspresi iman dengan budaya yang berbeda. Dengan keterlibatan seluruh Umat Allah, mereka juga memainkan peran penting dalam perkembangan sinodalitas. Berdasarkan hasil dari proses sinodal, kami mengusulkan hal-hal berikut:

- a) mengumpulkan hasil musyawarah tentang statuta teologis dan yuridis Konferensi Waligereja.
- b) menentukan dengan tepat domain kompetensi doktrinal dan disiplin Konferensi Waligereja. Tanpa mengorbankan otoritas Uskup di dalam Gereja yang dipercayakan kepadanya atau membahayakan baik kesatuan maupun katolisitas Gereja, pelaksanaan kolegial kompetensi tersebut dapat memajukan ajaran autentik dari satu iman dengan cara yang tepat dan terinkulturasi dalam berbagai konteks yang berbeda dengan mengidentifikasi liturgi, katekese, disiplin, teologi pastoral, dan ekspresi spiritual yang sesuai (bdk. AG 22).
- c) proses evaluasi pengalaman konkret dari fungsi Konferensi Waligereja, hubungan di antara para Uskup dan dengan Takhta Suci untuk mengidentifikasi reformasi khusus yang diperlukan. Kunjungan *ad limina Apostolorum* dapat memberikan kesempatan yang tepat untuk ini.

- d) memastikan bahwa semua keuskupan adalah bagian dari provinsi gerejawi dan Konferensi Waligereja;
- e) menentukan bahwa keputusan yang dibuat oleh Konferensi Waligereja memberlakukan kewajiban gerejawi pada setiap Uskup yang berpartisipasi di dalam keputusan tersebut terkait dengan keuskupannya masing-masing.

126. Dalam proses sinodal, tujuh sidang gerejawi kontinental yang berlangsung pada awal tahun 2023 merupakan inovasi yang relevan dan warisan yang harus kita hargai. Sidang-sidang ini adalah cara yang efektif untuk menerapkan ajaran konsili tentang nilai "setiap wilayah sosial budaya yang besar" dalam mengejar "adaptasi yang lebih mendalam di seluruh bidang kehidupan Kristiani" (AG 22). Untuk memungkinkan sidang-sidang ini berkontribusi lebih penuh pada pengembangan Gereja sinodal, perlu untuk mengklarifikasi status teologis dan kanonis sidang-sidang gerejawi, serta pengelompokan kontinental Konferensi Waligereja. Secara khusus, adalah tanggung jawab para pemimpin kelompok-kelompok ini untuk mendorong dan mempertahankan pengembangan berkelanjutan dari proses ini.

127. Dalam sidang-sidang gerejawi (regional, nasional, kontinental) anggota yang mengekspresikan dan mewakili keragaman Umat Allah (termasuk para Uskup) mengambil bagian dalam disermen yang akan memungkinkan para Uskup, secara kolegal, mencapai keputusan yang memang sepatutnya mereka buat berdasarkan pelayanan mereka. Pengalaman ini menunjukkan bagaimana sinodalitas memungkinkan secara konkret keterlibatan semua (Umat Allah yang kudus) dan pelayanan beberapa orang (Dewan Uskup) dalam proses pengambilan keputusan mengenai misi Gereja. Kami mengusulkan agar disermen dapat mencakup, dengan cara yang sesuai dengan keragaman konteks, ruang untuk mendengarkan dan berdialog dengan umat Kristiani lain dan perwakilan agama-agama lain, lembaga-lembaga publik, organisasi-organisasi masyarakat sipil, dan masyarakat pada umumnya.

128. Dalam situasi sosial dan politik tertentu, Konferensi Waligereja tertentu menghadapi kesulitan dalam berpartisipasi di dalam pertemuan tingkat kontinental atau lembaga-lembaga gerejawi supranasional. Takhta Suci memiliki tanggung jawab untuk membantu mereka dengan mempromosikan dialog dan saling percaya antar-negara, sehingga mereka dapat memiliki kesempatan untuk terlibat dengan Konferensi Waligereja lainnya sehingga dapat terjadi saling berbagi karunia.

129. Untuk mewujudkan "'desentralisasi' yang sehat" (EG 16) dan inkulturasi iman yang efektif, diperlukan bukan hanya pengakuan atas peran Konferensi Waligereja, tetapi juga **mengevaluasi** kembali konsili-konsili, baik konsili provinsi maupun konsili pleno. Perayaan konsili secara berkala ini merupakan kewajiban bagi sebagian besar sejarah Gereja dan saat ini diatur dalam hukum kanon Gereja Latin (lih. KHK,

kan. 439-446). Konsili-konsili ini harus diadakan secara berkala. Prosedur untuk pengakuan atas hasil dari konsili khusus oleh Takhta Suci (*recognitio*) harus direformasi untuk mendorong publikasi tepat waktu dengan menentukan tenggat waktu yang tepat atau, dalam kasus-kasus yang murni pastoral atau disiplin (tidak secara langsung menyangkut masalah iman, moral, atau disiplin sakramental), dengan memperkenalkan asumsi hukum yang setara dengan persetujuan diam-diam.

Pelayanan Uskup Roma

130. Proses sinodal juga telah meninjau kembali pertanyaan tentang cara-cara Uskup Roma menjalankan pelayanannya. Sinodalitas menggabungkan aspek-aspek komunal (semua), kolegial (beberapa) dan pribadi (satu) dari Gereja-Gereja lokal dan seluruh Gereja. Mengingat hal ini, pelayanan **Tahta Suci** memainkan peran fundamental dalam dinamika sinodal, seperti halnya aspek komunal yang mencakup seluruh Umat Allah dan dimensi kolegial pelayanan episkopal (bdk. ITC 64).

131. Oleh karena itu, kita dapat memahami sejauh mana penegasan Konsili bahwa "dalam persekutuan Gereja selayaknya pula terdapat Gereja-Gereja khusus, yang memiliki tradisi mereka sendiri, sedangkan tetap utuhlah primat takhta Petrus, yang mengetuai segenap persekutuan cinta kasih, melindungi keanekaragaman yang wajar, dan sekaligus menjaga, agar hal-hal yang khusus jangan merugikan kesatuan, melainkan justru menguntungkannya." (LG 13). Uskup Roma, yang merupakan dasar kesatuan Gereja (bdk. LG 23), adalah penjamin sinodalitas: dialah yang memanggil Gereja dalam Sinode dan memimpinnya, menegaskan hasil-hasilnya. Sebagai Penerus Petrus, ia memiliki peran unik dalam menjaga **harta kekayaan** iman dan moral, memastikan bahwa proses sinodal diarahkan kepada kesatuan dan kesaksian. Bersama dengan Uskup Roma, Kolegium para Uskup memiliki peran yang tak tergantikan dalam menggembalakan seluruh Gereja (bdk. LG 22-23) dan dalam mempromosikan sinodalitas di semua Gereja lokal.

132. Sebagai penjamin persatuan dalam keragaman, Uskup Roma memastikan bahwa identitas Gereja-Gereja Katolik Timur dijaga dan bahwa tradisi teologis, kanonik, liturgi, spiritual, dan pastoral mereka yang berusia berabad-abad dihormati. Gereja-Gereja ini dilengkapi dengan struktur sinodal deliberatif mereka sendiri: Sinode Para Uskup dari Gereja Patriarkal, Sinode Gereja Agung Keuskupan Utama (CCEO c. 102. ss., 152), Konsili Provinsi (CCEO can. 137), Konsili Hierarki (CCEO cc. 155, § 1, 164 ss.), dan, terakhir, Sidang Hierarki dari berbagai Gereja sui iuris (CCEO can. 322). Sebagai Gereja-Gereja sui iuris yang berada dalam persekutuan penuh dengan Uskup Roma, mereka berpegang teguh pada identitas Timur dan otonomi mereka. Dalam kerangka sinodalitas, sangat tepat untuk meninjau kembali sejarah bersama untuk menyembuhkan luka-luka masa lalu dan untuk memperdalam cara kita hidup dalam persekutuan. Hal ini berarti mempertimbangkan penyesuaian hubungan antara

Gereja Katolik Timur dan Kuria Roma. Hubungan antara Gereja Latin dan Gereja Katolik Timur harus ditandai dengan pertukaran karunia, kolaborasi, dan saling memperkaya.

133. Untuk mempererat hubungan ini, Sidang Sinodal mengusulkan untuk membentuk Konsili Patriark, Uskup Agung Utama dan Uskup Agung Metropolitan Gereja-Gereja Katolik Timur yang dipimpin oleh Paus, yang akan menjadi perluasan sinodalitas dan sarana untuk mempromosikan persekutuan. Konsili ini juga akan berfungsi sebagai sarana untuk berbagi warisan liturgi, teologi, kanonik, dan spiritual. Migrasi banyak umat beriman Timur ke wilayah Ritus Latin berisiko mengorbankan identitas mereka. Instrumen dan norma perlu dikembangkan untuk memperkuat kolaborasi antara Gereja Latin dan Gereja Katolik Timur untuk mengatasi situasi ini. Sidang Sinodal merekomendasikan dialog yang tulus dan kolaborasi persaudaraan antara Uskup-Uskup Gereja Latin dan Gereja Timur, untuk memastikan pelayanan pastoral yang lebih baik bagi umat beriman Timur yang kekurangan imam dari ritus mereka sendiri dan untuk menjamin, dengan otonomi yang tepat, keterlibatan para Uskup Timur dalam Konferensi Waligereja. Akhirnya, Sidang mengusulkan agar Bapa Suci mengadakan Sinode Khusus untuk mempromosikan konsolidasi dan perkembangan kembali Gereja-Gereja Katolik Timur.

134. Sebuah refleksi sinodal tentang pelaksanaan pelayanan Tahta Petrus harus dilakukan dari perspektif "'desentralisasi' yang sehat" (EG 16) yang diinginkan oleh Paus Fransiskus dan banyak Konferensi Waligereja. Menurut Konstitusi Apostolik *Praedicate Evangelium*, desentralisasi ini berarti "menyerahkan kepada kompetensi para Uskup wewenang untuk menyelesaikan, dalam pelaksanaan 'tugas mereka yang tepat sebagai guru' dan gembala, masalah-masalah yang mereka kenal dan yang tidak memengaruhi kesatuan ajaran, disiplin dan persekutuan Gereja, selalu bertindak dengan semangat tanggung jawab bersama yang merupakan buah dan ekspresi dari *mysterium communionis* khusus, yaitu Gereja" (PE II, 2). Untuk terus maju ke arah ini, seseorang dapat memulai studi teologis dan kanonik yang tugasnya adalah mengidentifikasi hal-hal yang menjadi kewenangan Paus (*reservatio papalis*) dan hal-hal yang dapat menjadi kewenangan para Uskup di Gereja atau kelompok Gereja mereka. Hal ini harus dilakukan sejalan dengan Motu Proprio *Competentias quasdam decernere* (15 Februari 2022) baru-baru ini. Dokumen tersebut menetapkan "bidang-bidang kompetensi tertentu sehubungan dengan ketentuan-ketentuan Kodeks yang dimaksudkan untuk menjaga kesatuan disiplin dalam Gereja universal, dan kekuasaan eksekutif dalam Gereja-Gereja lokal dan lembaga-lembaga gerejawi" berdasarkan "dinamika persekutuan gerejawi" (Pembukaan). Bahkan norma-norma kanonik harus dikembangkan dalam gaya sinodal oleh mereka yang memiliki

tanggung jawab dan otoritas yang relevan dan harus dibiarkan matang sebagai buah dari disermen gerejawi.

135. Konstitusi Apostolik *Praedicate Evangelium* telah mengatur pelayanan Kuria Roma dalam pengertian sinodal dan misioner. Ia menegaskan bahwa “Kuria Roma tidak ditempatkan di antara Paus dan para Uskup, tetapi ditempatkan untuk melayani keduanya dengan cara yang sesuai dengan sifat masing-masing” (PE I, 8). Implementasinya harus mempromosikan kolaborasi yang lebih besar di antara dikasteri dan mendorong mereka untuk mendengarkan Gereja-Gereja lokal. Sebelum menerbitkan dokumen-dokumen normatif penting, dikasteri didesak untuk memulai konsultasi dengan Konferensi Waligereja dan dengan struktur Gereja Katolik Timur yang sesuai. Sesuai dengan prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas yang diuraikan di atas, bentuk-bentuk evaluasi pekerjaan Kuria mungkin dapat dipertimbangkan. Evaluasi semacam itu, dalam perspektif sinodal dan misioner, juga dapat diperluas ke Perwakilan Kepausan. Kunjungan *ad limina Apostolorum* adalah puncak dari hubungan antara para Uskup Gereja lokal dan Uskup Roma serta para kolaborator terdekatnya di Kuria Roma. Banyak Uskup menginginkan agar cara melakukan kunjungan ini ditinjau kembali supaya semakin menjadi kesempatan untuk pertukaran yang terbuka dan saling mendengarkan. Mempertimbangkan budaya dan latar belakang mereka yang beragam, penting, demi kebaikan Gereja, bahwa para anggota Kolegium Kardinal mengenal satu sama lain dengan lebih baik dan bahwa ikatan persekutuan di antara mereka dipupuk. Sinodalitas harus mengilhami kolaborasi mereka dengan Pelayanan Tahta Petrus dan disermen kolegial mereka dalam konsistori biasa dan luar biasa.

136. Sinode Para Uskup muncul sebagai salah satu tempat yang paling jelas di mana sinodalitas dan kolegialitas harus dipraktikkan. Konstitusi Apostolik *Episcopalis Communio* telah mengubah Sinode Para Uskup dari sebuah peristiwa menjadi proses gerejawi. Sinode didirikan oleh Santo Paulus VI sebagai pertemuan para Uskup yang diadakan untuk mendukung Paus Roma dalam perhatiannya kepada seluruh Gereja. Sinode, yang telah diubah menjadi proses bertahap, memelihara hubungan esensial antara Umat Allah, Kolegium para Uskup, dan Paus. Seluruh Umat Allah yang kudus, para Uskup yang kepada mereka sebagian Umat Allah dipercayakan, dan Uskup Roma berpartisipasi penuh dalam proses sinodal, masing-masing sesuai dengan fungsi mereka yang tepat. Partisipasi ini terwujud dalam komposisi Sidang Sinode yang bervariasi yang dikumpulkan di sekitar Paus, yang mencerminkan katolisitas Gereja. Secara khusus, seperti yang dijelaskan Paus Fransiskus, komposisi Sidang Umum Biasa XVI ini “lebih dari sekadar fakta kontingen. Ini mengungkapkan cara menjalankan pelayanan episkopal yang konsisten dengan Tradisi Gereja yang hidup dan dengan ajaran Konsili Vatikan II” (Intervensi pada Sidang Umum Pertama Sesi Kedua Sidang Umum Biasa XVI Sinode Para Uskup, 2 Oktober 2024). Sinode Para

Uskup, yang mempertahankan sifat episkopalnya, telah melihat dan akan dapat melihat di masa depan dalam partisipasi anggota-anggota Umat Allah lainnya "bentuk otoritas episkopal yang dipanggil untuk mengambil dalam Gereja yang menyadari keberadaannya yang secara konstitutif bersifat relasional dan, karena itu, sinodal" (ibid.) untuk misi. Dalam memperdalam identitas Sinode Para Uskup, yang esensial adalah bahwa kombinasi keterlibatan semua (Umat Allah yang kudus), pelayanan beberapa orang (Kolegium para Uskup) dan kepemimpinan yang satu (penerus Petrus) muncul dan secara konkret direalisasikan di dalam seluruh proses sinodal dan di dalam Sidang-Sidang.

137. Salah satu hasil paling signifikan dari Sinode 2021-2024 adalah semangat ekumenis yang begitu intens. Kebutuhan untuk menemukan "bentuk pelaksanaan Keutamaan yang [...] membuka diri terhadap situasi baru" (UUS 95) adalah tantangan mendasar baik bagi Gereja sinodal misioner maupun bagi persatuan kristiani. Sinode menyambut baik publikasi baru-baru ini dari Dikasteri untuk Promosi Persatuan Kristiani, Uskup Roma: Keutamaan dan Sinodalitas dalam Dialog Ekumenis dan dalam Tanggapan terhadap Ensiklik *Ut Unum Sint*, yang membuka jalan untuk studi lebih lanjut. Dokumen ini menunjukkan bahwa promosi persatuan kristiani adalah aspek penting dari pelayanan Uskup Roma dan bahwa perjalanan ekumenis telah menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentangnya. Usulan-usulan konkret yang terkandung di dalamnya mengenai pembacaan ulang atau komentar resmi terhadap definisi dogmatis Konsili Vatikan I tentang keutamaan, perbedaan yang lebih jelas antara tanggung jawab Paus yang berbeda, promosi sinodalitas di dalam Gereja, dan dalam hubungannya dengan dunia dan pencarian model persatuan yang didasarkan pada eklesiologi persekutuan menawarkan prospek yang menjanjikan untuk perjalanan ekumenis. Sidang Sinodal berharap dokumen ini akan berfungsi sebagai dasar untuk refleksi lebih lanjut dengan orang-orang Kristiani lainnya, "bersama-sama, tentu saja", tentang pelaksanaan Pelayanan Persatuan Uskup Roma sebagai sebuah "pelayanan cinta yang diakui oleh semua yang bersangkutan" (UUS 95).

138. Kekayaan partisipasi Delegasi Persaudaraan dari Gereja-Gereja lain dan Persekutuan-persekutuan Kristiani di Sidang Sinode mengundang kita untuk lebih memperhatikan praktik-praktik sinode dari mitra ekumenis kita, baik di Timur maupun di Barat. Dialog ekumenis sangat penting untuk mengembangkan pemahaman tentang sinodalitas dan kesatuan Gereja. Dialog ekumenis mendesak kita untuk mengembangkan praktik-praktik sinode ekumenis, termasuk bentuk-bentuk konsultasi dan disermen tentang pertanyaan-pertanyaan yang memiliki kepentingan bersama dan mendesak, seperti perayaan Sinode ekumenis mengenai evangelisasi. Dialog ekumenis juga mengundang kita untuk saling bertanggung jawab atas identitas kita, apa yang kita lakukan, dan apa yang kita ajarkan. Apa yang

memungkinkan hal ini adalah persatuan kita dalam satu pembaptisan yang menawarkan kepada kita dinamisme persekutuan, partisipasi dan misi, dan yang menghidupkan identitas kita sebagai Umat Allah.

139. Pada tahun 2025, Tahun Yubelium, kita pun akan merayakan ulang tahun Konsili Nicea, Konsili Ekumenis Pertama di mana simbol iman yang menyatukan semua umat Kristiani dirumuskan. Persiapan dan peringatan bersama ulang tahun ke-1700 peristiwa ini harus menjadi kesempatan untuk memperdalam dan mengakui bersama iman kita kepada Kristus dan untuk mengamalkan bentuk-bentuk sinodalitas di antara umat Kristiani dari semua tradisi. Ini juga akan menjadi kesempatan meluncurkan prakarsa yang berani untuk menetapkan tanggal untuk Paskah sehingga kita bisa merayakan Kebangkitan Tuhan pada hari yang sama, seperti yang akan terjadi pada tahun 2025. Ini akan memberikan kekuatan misioner yang lebih besar untukewartakan Dia, yang adalah kehidupan dan keselamatan seluruh dunia."

Bagian V

“Maka Aku Mengutus Kamu”

Membentuk Umat untuk Pemuridan Misioner

Yesus berkata sekali lagi, “Damai sejahtera bagi-mu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu.” Dan setelah berkata demikian, Ia menghembusi mereka dan berkata, “Terimalah Roh Kudus.” (Yoh 20:21-22).

140. Pada malam Kebangkitan, Yesus memberikan kepada para murid karunia keselamatan berupa damai-Nya dan menjadikan mereka sebagai peserta dalam karya misi-Nya. Damai-Nya melambangkan kepenuhan hidup, keharmonisan dengan Allah, dengan saudara-saudari, dan dengan ciptaan. Misi-Nya adalahewartakan Kerajaan Allah, menawarkan kepada setiap orang, tanpa kecuali, belas kasihan dan kasih Bapa. Isyarat halus yang menyertai kata-kata dari Yang Bangkit mengingatkan kita akan apa yang Allah lakukan pada permulaan. Sekarang, di Ruang Atas, dengan embusan Roh, ciptaan baru dimulai: Umat murid-murid misioner lahir.

141. Umat Allah yang kudus membutuhkan pembinaan yang tepat agar mereka dapat memberi kesaksian tentang sukacita Injil dan bertumbuh dalam praktik sinodalitas: pertama-tama, dalam kebebasan putra-putri Allah dalam mengikuti Yesus Kristus, dikontempaskan dalam doa dan direalisasikan sebagai karya bagi yang miskin. Sinodalitas menyiratkan kesadaran panggilan dan karya misioner yang mendalam, sumber cara hidup baru dalam relasi gerejawi dan dinamika baru mengenai partisipasi. Hal ini juga berarti mengadopsi praktik diskresi gerejawi dan budaya evaluasi yang berkelanjutan. Ini tidak dapat terjadi kecuali disertai dengan proses pembinaan yang terfokus. Formasio dalam sinodalitas dan gaya Gereja sinode akan membuat orang sadar bahwa karunia yang diterima dalam Sakramen Baptis harus dibagikan untuk kebaikan semua orang: karunia itu tidak dapat disembunyikan atau tetap tidak dibagikan.

142. Formasio murid-murid misionaris bermula dengan dan berakar pada Inisiasi Kristiani. Dalam perjalanan iman setiap orang, ada perjumpaan dengan banyak orang, kelompok dan komunitas kecil yang telah membantu membina relasi mereka dengan Tuhan dan memperkenalkan mereka dalam persekutuan Gereja: orang tua dan anggota keluarga, wali baptis, katekis dan pendidik, pemimpin liturgi dan mereka yang menyediakan layanan amal, Diakon, Imam dan Uskup sendiri. Kadangkadang, setelah perjalanan Inisiasi berakhir, ikatan dengan komunitas melemah, dan pembinaan menjadi terabaikan. Namun, menjadi murid-murid misionaris Tuhan bukanlah sesuatu yang dicapai sekali dan untuk selamanya. Itu menuntut pertobatan terus-menerus, bertumbuh dalam kasih "hingga tingkat pertumbuhan penuh Kristus"

(Ef 4:13) dan terbuka terhadap karunia-karunia Roh untuk kesaksian iman yang hidup dan penuh sukacita. Itulah sebabnya penting untuk menemukan kembali bagaimana Ekaristi hari Minggu membentuk umat Kristiani: “Tingkat pembentukan kita sepenuhnya adalah penyesuaian diri kita kepada Kristus [...]: hal itu tidak ada hubungannya dengan proses mental yang abstrak, tetapi dengan menjadi Dia” (DD 41). Bagi banyak umat beriman, Ekaristi hari Minggu adalah satu-satunya kontak mereka dengan Gereja: memastikannya dirayakan dengan cara sebaik mungkin, dengan perhatian khusus pada homili dan “partisipasi aktif” (SC 14) setiap orang, adalah hal yang menentukan bagi sinodalitas. Dalam Misa, kita mengalami sinodalitas yang hidup dalam Gereja sebagai rahmat yang diterima dari atas. Ini mendahului sinodalitas yang muncul sebagai hasil dari usaha kita sendiri. Di bawah kepemimpinan satu orang dan berkat pelayanan beberapa orang, semua orang dapat berpartisipasi di meja ganda Sabda dan Roti. Karunia persekutuan, misi dan partisipasi - tiga landasan sinodalitas - diwujudkan dan diperbarui dalam setiap Ekaristi.

143. Salah satu permintaan yang muncul paling kuat dan dari semua konteks selama proses sinode adalah bahwa formasio yang diberikan oleh komunitas Kristiani harus integral, berkelanjutan dan dibagikan. Formasio seperti itu harus bertujuan tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan teoritis tetapi juga untuk meningkatkan kapasitas keterbukaan dan perjumpaan, berbagi dan berkolaborasi, refleksi dan diskresi bersama. Karena itu formasio harus melibatkan semua dimensi pribadi manusia (intelektual, afektif, relasional dan spiritual) dan mencakup pengalaman konkret yang diberikan dengan benar. Ada juga desakan yang nyata sepanjang proses sinode tentang perlunya formasio bersama, di mana pria dan Wanita awam, umat beriman, awam yang menjalani hidup bakti, serta imam tertahbis dan calon imam berpartisipasi bersama, sehingga memungkinkan mereka untuk tumbuh bersama dalam pengetahuan dan saling menghargai dan dalam kemampuan untuk bekerja sama. Ini membutuhkan adanya para formator (pemberi formasio) yang sesuai dan kompeten, yang mampu menunjukkan dengan kehidupan mereka (sebagai model) apa yang mereka sampaikan dengan kata-kata mereka. Hanya dengan cara ini formasio akan benar-benar dapat mengubah (generatif dan transformative). Kita juga tidak boleh mengabaikan kontribusi yang dapat diberikan oleh disiplin ilmu pedagogi dalam menyediakan formasio yang terarah, metode pembelajaran dan pengajaran orang dewasa, serta pendampingan bagi individu dan masyarakat. Oleh karena itu, kita perlu berinvestasi dalam pembinaan para formator.

144. Gereja sudah memiliki banyak tempat dan sumber daya untuk formasio pemuridan karya misioner: keluarga, komunitas kecil, paroki, perkumpulan gerejawi, seminari dan komunitas religius, lembaga akademis, dan juga tempat untuk melayani dan bekerja dengan kaum terpinggirkan, serta inisiatif misionaris dan karya sukarela. Di setiap bidang ini, komunitas mengungkapkan kapasitasnya untuk mendidik dalam pemuridan dan untuk mendampingi melalui kesaksian. Perjumpaan ini sering kali mempertemukan orang-orang dari berbagai generasi, dari yang termuda hingga

yang tertua. Di Gereja, tidak seorang pun menerima pembinaan begitu saja: setiap orang adalah subjek yang aktif dan memiliki sesuatu untuk diberikan kepada orang lain. Kesalehan populer juga merupakan harta berharga Gereja, yang mengajar seluruh Umat Allah dalam perjalanan.

145. Di antara praktik-praktik formatif yang dapat memperoleh manfaat dari kemajuan baru sinodalitas, perhatian khusus hendaknya diberikan kepada katekese sehingga, selain menjadi bagian dari perjalanan inisiasi, katekese senantiasa menarik orang-orang kepada misi. Komunitas-komunitas pemuridan misionaris akan mengetahui bagaimana menerapkan katekese di bawah tanda belas kasih dan membawanya lebih dekat kepada pengalaman hidup setiap orang, membawanya ke masalah-masalah terpinggir (dalam arti luas) tanpa kehilangan Katekismus Gereja Katolik sebagai titik acuan. Dengan demikian, katekese dapat menjadi 'laboratorium dialog' dengan pria dan wanita zaman kita (bdk. Dewan Kepausan untuk Mendorong Evangelisasi Baru, Direktori Katekese, 54) dan menerangi pencarian mereka akan makna. Di banyak Gereja, para katekis merupakan sumber daya mendasar untuk pendampingan dan formasi; di Gereja-gereja lain, pelayanan mereka harus lebih dihargai dan didukung oleh komunitas, melepaskan diri dari logika pendelegasian, yang bertentangan dengan sinodalitas. Dengan mempertimbangkan skala fenomena migrasi manusia, penting bahwa katekese meningkatkan hubungan saling kenal yang lebih dalam di antara Gereja asal dan tujuan.

146. Selain lingkup dan sumber daya pastoral khusus, komunitas Kristiani hadir di banyak tempat pembinaan lainnya, seperti di sekolah, perguruan tinggi pelatihan kejuruan, dan universitas, serta tempat orang dididik untuk memiliki komitmen sosial dan politik dan di dunia olahraga, musik, dan seni. Meskipun terdapat keragaman konteks budaya, yang menentukan praktik dan tradisi yang sangat berbeda, pusat-pusat pembinaan yang diilhami Katolik semakin menemukan diri mereka di garis depan Gereja yang selalu bergerak keluar dalam misi. Diilhami oleh praktik-praktik sinodalitas, mereka dapat menjadi konteks yang subur untuk hubungan yang bersahabat dan partisipatif. Mereka menjadi konteks yang memberi kesaksian tentang kehidupan; di dalamnya, keterampilan dan organisasi, terutama, dipimpin oleh kaum awam, dan kontribusi keluarga diprioritaskan. Secara khusus, sekolah dan universitas Katolik memainkan peran penting dalam dialog antara iman dan budaya dan dalam memberikan pendidikan moral tentang nilai-nilai, menawarkan pembinaan yang berorientasi pada Kristus, ikon kehidupan yang sempurna.. Dengan demikian, mereka menjadi mampu mempromosikan alternatif terhadap model-model dominan yang sering dikemukakan oleh individualisme dan persaingan, dan dengan demikian juga memainkan peran profetik. Dalam beberapa konteks, mereka adalah satu-satunya lingkungan tempat anak-anak dan kaum muda terjalin dengan Gereja. Ketika terinspirasi oleh dialog antar budaya dan antar agama,

keterlibatan pendidikan mereka juga dihargai oleh mereka yang menganut tradisi agama lain sebagai bentuk pengembangan manusia.

147. Pembinaan sinode bersama bagi semua umat yang dibaptis merupakan cakrawala untuk memahami dan mengamalkan pembinaan khusus yang dituntut bagi pelayanan dan panggilan masing-masing. Agar hal ini dapat terjadi, pembinaan ini harus dilaksanakan sebagai pertukaran karunia antar panggilan yang berbeda (komunio), dalam perspektif pelayanan yang harus dilaksanakan (misi) dan dalam strategi keterlibatan dan pendidikan dalam tanggung jawab bersama yang berbeda-beda (partisipasi). Permintaan ini, yang muncul dengan kuat dari proses sinode, sering kali menuntut perubahan mentalitas dan pendekatan baru bagi konteks dan proses pembinaan. Di atas segalanya, hal ini menyiratkan kesiapan batin untuk diperkaya oleh perjumpaan dengan saudara-saudari seiman, mengatasi prasangka dan bias pendapat dan pandangan. Dimensi ekumenis formasio tidak dapat terjadi tanpa memfasilitasi perubahan mentalitas ini.

148. Sepanjang proses sinode, permintaan yang banyak diutarakan adalah agar diskresi dan formasio para calon imam dilakukan dengan cara sinode. Harus ada kehadiran perempuan yang signifikan, keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari komunitas, dan pembinaan untuk memungkinkan kerja sama dengan semua orang di Gereja dan bagaimana cara melaksanakan diskresi eklesial. Hal ini menyiratkan inovasi dalam persiapan para formator. Sidang menyerukan perbaikan *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* untuk menggabungkan permintaan-permintaan yang dibuat oleh Sinode. Permintaan tersebut harus diterjemahkan ke dalam pedoman yang tepat untuk formasio menuju sinodalitas. Jalur pembinaan harus membangkitkan dalam diri para calon gairah mereka untuk misi bagi semua orang (*ad gentes*). Formasio para Uskup juga diperlukan agar mereka dapat mengemban misi mereka lebih baik untuk menyatukan karunia-karunia Roh dan menjalankan wewenang yang dianugerahkan kepada mereka dengan cara sinode. Formasio menurut sinode menyiratkan bahwa dimensi ekumenis hadir dalam semua aspek jalur menuju imam tertahbis.

149. Proses sinode telah secara terus-menerus menarik perhatian pada beberapa bidang khusus pembentukan Umat Allah untuk sinodalitas. Yang pertama menyangkut dampak lingkungan digital pada proses pembelajaran, konsentrasi, persepsi diri dan dunia, serta pembangunan hubungan antar-pribadi. Budaya digital merupakan dimensi penting dari kesaksian Gereja dalam budaya kontemporer dan bidang misi yang sedang berkembang. Hal ini menuntut jaminan bahwa pesan Kristiani hadir secara daring dengan cara-cara yang dapat diandalkan yang tidak mendistorsi isinya secara ideologis. Meskipun media digital memiliki potensi besar untuk meningkatkan kehidupan kita, media digital juga dapat menyebabkan bahaya dan cedera melalui perundungan, informasi palsu, eksploitasi seksual, dan kecanduan. Lembaga pendidikan Gereja harus membantu anak-anak dan orang dewasa mengembangkan keterampilan berpikir kritis untuk menjelajahi web dengan aman.

150. Bidang lain yang sangat penting adalah perbaikan perlindungan dalam semua konteks gerejawi, yang membuat komunitas-komunitas sebagai tempat yang lebih aman bagi anak di bawah umur dan orang dewasa yang rentan. Usaha untuk melengkapi struktur Gereja dengan peraturan serta prosedur hukum yang memungkinkan pencegahan pelecehan dan tanggapan tepat-waktu terhadap perilaku yang tidak pantas telah dimulai. Komitmen ini perlu dilanjutkan, dengan menawarkan pembinaan yang berkelanjutan dan memadai bagi mereka yang bekerja dalam kontak dengan anak di bawah umur dan orang dewasa yang rentan sehingga mereka dapat bertindak secara kompeten dan mengenali tanda-tanda, yang sering kali diam, dari mereka yang mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan. Sangat penting bahwa para korban disambut dan didukung, dan ini perlu dilakukan dengan kepekaan. Ini membutuhkan kemanusiaan yang besar dan harus dilakukan dengan bantuan orang-orang yang berkualifikasi. Kita semua harus membiarkan diri kita tersentuh oleh penderitaan mereka dan mempraktikkan kedekatan itu, yang, melalui pilihan-pilihan konkret, akan mengangkat mereka, membantu mereka, dan mempersiapkan masa depan yang berbeda bagi semua orang. Proses perlindungan harus terus dipantau dan dievaluasi. Para korban dan penyintas harus disambut dan didukung dengan kepekaan yang tinggi.

151. Kepedulian Gereja terhadap ajaran sosial, komitmen terhadap perdamaian dan keadilan, kepedulian terhadap rumah bersama, serta dialog antarbudaya dan antaragama, juga harus lebih luas dibagikan di antara Umat Allah sehingga tindakan para murid misionaris dapat memengaruhi pembangunan dunia yang lebih adil dan penuh belas kasih. Komitmen untuk membela kehidupan dan hak asasi manusia, untuk penataan masyarakat yang tepat, untuk martabat pekerjaan, untuk ekonomi yang adil dan mendukung, dan ekologi yang integral merupakan bagian dari misi penginjilan yang harus dijalani dan diwujudkan oleh Gereja dalam sejarah.

Kesimpulan

Perjamuan untuk Semua Bangsa

Ketika mereka tiba di darat, mereka melihat api arang, dengan ikan di atasnya, dan roti. [...] Yesus berkata kepada mereka, "Mari dan sarapanlah." Tidak seorang pun dari murid-murid itu berani bertanya kepada-Nya, "Siapakah Engkau?" karena mereka tahu bahwa Ia adalah Tuhan. Yesus datang dan mengambil roti dan memberikannya kepada mereka, dan melakukan hal yang sama dengan ikan itu. (Yoh 21, 9.12.13).

152. Mujijat penangkapan ikan diakhiri dengan perjamuan. Yesus yang Bangkit meminta para murid untuk menaati Firman-Nya, untuk melemparkan jala mereka ke pantai dan menariknya ke darat. Namun, Dialah yang mempersiapkan perjamuan dan mengundang mereka untuk makan. Ada roti dan ikan untuk semua, sama seperti ketika Dia melipatgandakannya untuk orang banyak yang lapar. Yang terpenting, keajaiban dan pesona kehadiran-Nya begitu jelas dan terang sehingga tidak seorang pun perlu bertanya. Mereka makan bersama sekali lagi, sejak mereka meninggalkan dan menyangkal-Nya. Yesus mengundang mereka kembali ke dalam persekutuan dengan-Nya, menanamkan pada mereka tanda belas kasih-Nya yang kekal yang terbuka bagi masa depan. Mereka yang berpartisipasi dalam Paskah ini dengan demikian akan mengidentifikasi diri mereka sebagai: mereka yang "makan dan minum bersama-Nya setelah Ia bangkit dari antara orang mati." (Kis 10:41).

153. Dengan berbagi makanan dengan para murid-Nya, Tuhan yang bangkit memenuhi gambaran nabi Yesaya, yang kata-katanya telah mengilhami karya Sidang Sinode: perjamuan yang berlimpah dan mewah yang disiapkan oleh Tuhan di puncak gunung, simbol keakraban dan persekutuan yang ditujukan bagi semua orang (lih. Yes 25:6-8). Sarapan yang disiapkan Tuhan bagi para murid-Nya setelah Paskah adalah tanda bahwa perjamuan eskatologis telah dimulai. Bahkan jika itu menemukan kepenuhannya hanya di Surga, perjamuan kasih karunia dan belas kasih telah disiapkan untuk semua orang. Gereja memiliki misi untuk membawa pewartaan yang luar biasa ini ke dunia yang terus berubah. Sementara diberi makan dalam Ekaristi oleh Tubuh dan Darah Tuhan, Gereja menyadari bahwa ia tidak dapat melupakan mereka yang termiskin, yang terkecil, yang terpinggirkan, mereka yang tidak mengenal kasih dan tanpa harapan, atau mereka yang tidak percaya kepada Tuhan atau tidak memeluk agama yang diakui. Dalam doanya, Gereja membawa mereka kepada Tuhan dan kemudian pergi menemui mereka dengan kreativitas dan keberanian yang diilhami oleh Roh. Dengan demikian, sinodalitas Gereja menjadi nubuat sosial bagi dunia saat ini, yang mengilhami jalan-jalan baru dalam bidang

politik dan ekonomi, serta bekerja sama dengan semua orang yang percaya pada persekutuan dan perdamaian dalam pertukaran karunia dengan dunia.

154. Dengan menjalani proses sinodal, kita memperbarui kesadaran kita bahwa keselamatan yang harus diterima dan diwartakan pada hakikatnya bersifat relasional. Kita menjalaninya dan menjadi saksi bersama. Sejarah menyingkapkan dirinya kepada kita secara tragis yang ditandai oleh perang, persaingan untuk mendapatkan kekuasaan, dan begitu banyak ketidakadilan dan pelanggaran. Akan tetapi, kita tahu bahwa Roh Kudus telah menaruh keinginan akan hubungan yang autentik dan ikatan sejati di dalam hati setiap manusia. Ciptaan itu sendiri berbicara tentang kesatuan dan berbagi, tentang keberagaman dan tentang berbagai bentuk kehidupan yang saling berhubungan. Segala sesuatu berasal dari dan menuju keharmonisan, bahkan ketika dihancurkan oleh kejahatan. Makna hakiki sinodalitas adalah kesaksian bahwa Gereja dipanggil untuk memberikan kepada Allah, Bapa, Putra dan Roh Kudus, keharmonisan kasih yang mencurahkan Diri-Nya, untuk memberikan Diri-Nya kepada dunia. Kita dapat menghayati persekutuan yang menyelamatkan dengan berjalan dalam cara sinodal, dalam jalinan panggilan, karisma dan pelayanan kita, dengan pergi menemui setiap orang untuk membawa sukacita Injil: persekutuan dengan Allah, dengan seluruh umat manusia dan semua ciptaan. Dengan cara ini, berkat berbagi ini, kita telah mulai mengalami perjamuan hidup yang Allah tawarkan kepada semua orang.

155. Kami mempercayakan hasil Sinode ini kepada Perawan Maria, yang menyandang gelar agung *Odigitria*, dia yang menunjukkan dan menuntun jalan. Semoga dia, Bunda Gereja, yang di Ruang Atas membantu komunitas para murid yang baru terbentuk untuk membuka diri terhadap hal baru Pentakosta, mengajar kita untuk menjadi Umat para murid dan misionaris yang berjalan bersama, untuk menjadi Gereja sinode.

Vatikan, 26 Oktober 2024

Fransiskus

LAMPIRAN 1

SIDANG UMUM KE-1

SAMBUTAN PEMBUKA

Aula Paulus VI, Rabu 2 Oktober 2024

Saudara-saudari yang terkasih,

Sejak Gereja Allah “dipertemukan dalam Sinode” pada bulan Oktober 2021, kita semua telah menempuh sebagian dari perjalanan panjang yang selalu dilakukan oleh Allah Bapa bagi umat-Nya. Ia mengundang mereka untuk membawa kabar baik kepada semua bangsa bahwa Yesus Kristus adalah damai kita (Ef 2,14) dan meneguhkan mereka dengan Roh Kudus dalam misi mereka.

Sidang, yang dibimbing oleh Roh Kudus, yang “menaklukkan hati dan keinginan yang membandel, mencairkan yang beku, menghangatkan yang dingin, dan menuntun langkah-langkah yang sesat” (*Sequence Pentakosta*), akan membutuhkan-Nya untuk berkontribusi demi terwujudnya Gereja Sinodal yang misioner, yang dapat bergerak ke luar dan tinggal di daerah pinggiran dan eksistensial, melakukan segala upaya untuk membangun hubungan dengan setiap orang di sana, dalam Kristus, Saudara dan Tuhan kita.

Ada sebuah teks dari spiritualitas abad ke-4, yang merangkum apa yang terjadi ketika Roh Kudus mulai bekerja pada saat Pembaptisan, yang memberikan martabat yang sama kepada semua penulis (lih. Makarius dari Aleksandria, Hom 18, 7-11: PG 34, 639-642). Pengalaman yang dijelaskan Makarius membantu kita mengenali betapa banyak yang telah terjadi dalam tiga tahun terakhir, dan betapa banyak yang belum terjadi.

Refleksi dari para penulis spiritual ini membantu kita memahami bahwa Roh Kudus adalah pemandu yang dapat dipercaya, dan tugas pertama kita adalah belajar membedakan suara-Nya, karena Dia berbicara dalam setiap orang dan dalam segala hal. Pengalaman bersinode memungkinkan kita mengalami hal ini.

Roh Kudus selalu menyertai kita. Roh itu menghibur kita di saat-saat kesedihan dan duka, terutama ketika kita – justru karena cinta kepada manusia – menghadapi hal-

hal yang tidak berjalan dengan baik, ketidakadilan yang tampaknya menang, penolakan untuk membalas kejahatan dengan kebaikan, kesulitan untuk memaafkan; kurangnya keberanian dalam mencari kedamaian. Pada saat-saat seperti ini, tampaknya tidak ada lagi yang bisa dilakukan dan kita dicengkeram oleh keputusan. Sama seperti halnya harapan adalah keutamaan yang paling sederhana namun paling kuat, demikianlah keputusan merupakan hal yang terburuk.

Roh Kudus mengusap air mata kita dan menghibur kita karena Ia memberikan harapan Allah. Allah tidak kenal lelah, karena kasih-Nya tidak kenal lelah.

Roh Kudus menembus ke dalam bagian diri kita yang sering kali seperti sebuah pengadilan, di mana kita menempatkan terdakwa di kotak saksi dan pengadilan dimulai, biasanya mereka akan dipersalahkan. Makarius sendiri, dalam homilinya, memberi tahu kita bahwa Roh Kudus menyalakan, di dalam diri mereka yang menerima-Nya, api, "api sukacita dan kasih yang sedemikian rupa sehingga, sekiranya mungkin, semua orang tanpa diskriminasi, baik yang jahat maupun yang baik, akan menerimanya ke dalam hati mereka sendiri". Ini karena Allah menerima semua orang, selalu; janganlah kita lupa: semua orang, semua orang, semua orang, dan selalu; dan Ia menawarkan kepada mereka semua kemungkinan baru dalam hidup, hingga saat-saat terakhir. Itulah sebabnya kita harus mengampuni semua orang, selalu, menyadari bahwa kemauan untuk mengampuni datang dari pengalaman telah diampuni. Hanya satu yang tidak mampu mengampuni: orang yang belum diampuni.

Kemarin, selama persiapan (vigili) pertobatan, kita mengalami hal itu. Kita memohon pengampunan, dan kita menyadari bahwa kita adalah orang berdosa. Kita mengesampingkan kesombongan terhadap diri sendiri dan menjauhkan diri dari anggapan bahwa kita lebih baik daripada orang lain. Apakah kita menjadi lebih rendah hati?

Kerendahan hati juga merupakan karunia Roh Kudus: kita harus memintanya. Seperti yang dikatakan etimologi kata tersebut, kerendahan hati membawa kita kembali ke bumi, ke humus, dan mengingatkan kita akan asal usul kita, ketika, tanpa napas Sang Pencipta, kita masih akan menjadi lumpur yang tak bernyawa. Kerendahan hati memungkinkan kita melihat dunia dan mengakui bahwa kita tidak lebih baik daripada orang lain. Seperti yang dikatakan Santo Paulus: "Janganlah menganggap dirimu bijak" (Rm 12,16). Dan seseorang tidak dapat menjadi rendah hati tanpa kasih. Umat Kristiani harus seperti para wanita yang digambarkan Dante Alighieri dalam sebuah soneta, para wanita dengan kesedihan di hati mereka atas kehilangan ayah

dari teman mereka Beatrice: “Engkau yang memiliki pandangan yang rendah hati, dengan mata yang tertunduk, memperlihatkan kesedihan” (Vita Nuova XXII, 9). Inilah kerendahan hati dari solidaritas dan belas kasih, kerendahan hati dari mereka yang merasa seperti saudara bagi semua orang; mereka menanggung rasa sakit mereka dan menyadari, dalam luka dan penderitaan mereka, luka dan penderitaan Tuhan kita.

Saya mendorong Anda untuk merenungkan dalam doa teks spiritual yang indah ini dan untuk menyadari bahwa Gereja - *semper reformanda* - tidak dapat melanjutkan perjalanannya dan diperbarui tanpa Roh Kudus dan karunia-karunia-Nya yang luar biasa; tanpa membiarkan dirinya dibentuk, oleh tangan Tuhan Sang Pencipta, oleh Putra, Yesus Kristus, dan oleh Roh Kudus, seperti yang diajarkan Santo Irenæus dari Lyons kepada kita (lih. Adv. Hær. IV, 20, 1).

Sejak Tuhan, pada mulanya, menciptakan pria dan wanita dari bumi; sejak Tuhan memanggil Abraham untuk menjadi berkat bagi semua bangsa di bumi dan memanggil Musa untuk memimpin umat yang terbebas dari perbudakan melintasi padang gurun; sejak Perawan Maria menyambut Sabda yang menjadikannya Bunda Putra Tuhan menurut daging dan Bunda semua orang yang akan menjadi murid Putranya; sejak Tuhan Yesus yang disalibkan dan bangkit mencurahkan Roh Kudus-Nya pada hari Pentakosta: Sejak saat itu, kita telah melakukan perjalanan, sebagai mereka yang telah “menerima belas kasihan”, menuju pemenuhan kasih Bapa yang total dan definitif. Dan janganlah kita lupa bahwa: kita telah “menerima belas kasihan”.

Kita tahu betapa indah dan melelahkannya perjalanan itu. Kita melakukannya bersama-sama sebagai umat yang, bahkan di zaman kita sendiri, merupakan tanda dan sarana persatuan yang intim dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia (bdk. LG 1). Kita melakukannya dengan dan untuk setiap orang yang berkehendak baik, yang di dalam diri mereka masing-masing rahmat bekerja secara tak kasatmata (bdk. GS 22). Kita melakukannya, yakin akan sifat “relasional” Gereja dan menjaga agar hubungan yang diberikan kepada kita dan dipercayakan kepada tanggung jawab dan kreativitas kita akan selalu menjadi tanda bahwa belas kasihan tersedia secara gratis. Seorang yang mengaku Kristiani yang tidak masuk ke dalam kemurahan hati dan belas kasihan Allah hanyalah seorang ateis yang menyamar sebagai seorang Kristiani. Belas kasihan Allah membuat kita dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Saudari-saudari, saudara-saudari, marilah kita melakukan perjalanan ini, dengan mengingat bahwa kita telah dipanggil untuk memantulkan cahaya matahari kita,

yaitu Kristus, seperti bulan pucat yang dengan setia dan gembira mengemban misi untuk menjadi sakramen cahaya itu bagi dunia, cahaya yang tidak bersinar dari kita.

Sidang Umum Biasa XVI Sinode Para Uskup, yang kini telah mencapai Sidang Kedua, merepresentasikan perjalanan bersama Umat Allah ini dengan cara yang baru.

Inspirasi yang datang kepada Paus Santo Paulus VI, ketika ia mendirikan Sinode Para Uskup pada tahun 1965, telah terbukti cukup membuahkan hasil. Dalam kurun waktu enam puluh tahun, kita telah belajar untuk mengenali Sinode Para Uskup sebagai subjek yang plural dan simfoni yang mampu menopang perjalanan dan misi Gereja Katolik, sebuah bantuan yang efektif bagi Uskup Roma dalam pelayanannya bagi persekutuan semua Gereja dan seluruh Gereja. Santo Paulus VI sangat menyadari bahwa "Sinode ini, [...] seperti semua lembaga manusia, dapat ditingkatkan seiring berjalannya waktu" (*Apostolica Sollicitudo*). Konstitusi Apostolik *Episcopalis communio* dimaksudkan untuk membangun pengalaman berbagai Sidang Sinode (Biasa, Luar Biasa, dan Khusus) dan untuk menyajikan Sidang Sinode secara eksplisit sebagai sebuah proses dan bukan hanya sebagai sebuah peristiwa.

Proses sinode juga merupakan proses pembelajaran, di mana Gereja mengenal dirinya sendiri dengan lebih baik dan mengidentifikasi bentuk-bentuk tindakan pastoral yang paling tepat untuk misi yang dipercayakan Tuhan kepadanya. Proses pembelajaran juga melibatkan cara para imam, dan khususnya para Uskup, menjalankan pelayanan mereka.

Ketika saya memutuskan untuk mengundang juga - sebagai anggota penuh Sidang XVI ini - sejumlah besar kaum awam dan biarawan-biarawati, diakon dan imam, untuk mengembangkan sesuatu yang telah dibayangkan pada Sidang-sidang sebelumnya, saya melakukannya sesuai dengan pemahaman Konsili Ekumenis Vatikan Kedua tentang pelayanan para uskup: Uskup, asas dan dasar yang kelihatan dari kesatuan setiap Gereja partikular, tidak dapat menjalankan pelayanannya kecuali di dalam Umat Allah, bersama Umat Allah, yang memimpin, berdiri di antara, dan mengikuti bagian Umat Allah yang telah dipercayakan kepadanya. Perwujudan dan identifikasi pemahaman inklusif tentang pelayanan episkopal ini perlu menghindari dua bahaya: pertama, pendekatan abstrak yang mengabaikan kekonkritan tempat dan hubungan yang subur serta nilai setiap individu; kedua, mempertentangkan hierarki dan umat beriman satu sama lain dengan cara yang memecah belah persekutuan. Ini tentu bukan masalah mengganti yang satu dengan yang lain, yang didorong oleh seruan seperti: "sekarang giliran kita"! Tidak, ini tidak benar: "sekarang giliran kita

kaum awam”, “sekarang giliran kita para imam”. Tidak. Ini tidak benar. Sebaliknya, apa yang diminta untuk kita lakukan adalah bekerja bersama dalam gaya simfoni, dalam komposisi yang menyatukan kita semua dalam pelayanan belas kasih Allah, sesuai dengan berbagai pelayanan dan karisma yang menjadi tugas Uskup untuk mengenali dan memajukannya.

Berjalan bersama dengan semua orang - semua orang, semua orang bersama-sama, adalah sebuah proses di mana Gereja, yang tunduk pada tindakan Roh Kudus, dan cukup peka untuk menangkap tanda-tanda zaman (bdk. GS 4), terus-menerus memperbarui dirinya dan menyempurnakan kodrat sakramentalnya, agar dapat menjadi saksi yang dapat dipercaya akan misi yang menjadi panggilannya, untuk mempersatukan semua orang menjadi satu umat yang dinantikan di akhir, ketika Allah sendiri akan meminta kita untuk duduk di perjamuan yang telah dipersiapkan-Nya (bdk. Yes 25,6-10). Komposisi Sidang XVI ini dengan demikian lebih dari sekadar fakta yang kebetulan. Ia mengungkapkan cara menjalankan pelayanan episkopal yang konsisten dengan Tradisi Gereja yang hidup dan dengan ajaran Konsili Vatikan Kedua: seorang Uskup, atau orang Kristiani lainnya, tidak boleh berpikir tentang dirinya sendiri “tanpa orang lain”. Sama seperti tidak seorang pun diselamatkan sendirian, pewartaan keselamatan menuntut semua orang, dan menuntut agar setiap orang didengar. Kehadiran anggota non-episkopal di Sidang Sinode para Uskup tidak berarti meniadakan karakter "episkopal" Sidang. Lebih-lebih tidak membatasi atau mengurangi kewenangan masing-masing Uskup atau Dewan Episkopal (saya katakan ini karena ada semacam kegaduhan yang disebabkan oleh gosip yang beredar di mana-mana). Sebaliknya, hal itu menunjukkan bentuk pelaksanaan kewenangan episkopal yang harus dimiliki dalam Gereja yang sadar akan hubungan konstitutif dan dengan demikian sinodal. Hubungan dengan Kristus dan dengan orang lain di dalam Kristus – mereka yang ada di sana dan mereka yang belum ada di sana, tetapi dinantikan oleh Bapa – melengkapi substansi dan membentuk bentuk seluruh Gereja setiap saat.

Berbagai bentuk "kolegial" dan "sinodal" dalam menjalankan pelayanan episkopal (khususnya Gereja, dalam kelompok Gereja, dalam Gereja secara keseluruhan) perlu diidentifikasi pada waktunya, selalu dengan menghormati warisan iman dan Tradisi yang hidup, selalu sebagai tanggapan terhadap apa yang diminta Roh Kudus dari Gereja-gereja pada waktu tertentu ini dan dalam berbagai konteks tempat mereka hidup. Dan janganlah kita lupa bahwa Roh Kudus adalah keharmonisan. Marilah kita pikirkan pagi Pentakosta: ada kekacauan yang menakutkan, tetapi Ia mendatangkan harmoni dalam kekacauan itu. Janganlah kita lupa bahwa Ia benar-benar harmoni. Itu

bukanlah harmoni intelektual yang canggih; itu adalah segalanya, harmoni eksistensial.

Roh Kuduslah yang membuat Gereja senantiasa setia kepada perintah Tuhan Yesus Kristus dan memperhatikan Sabda-Nya. Roh Kudus menuntun para murid kepada seluruh kebenaran (bdk. Yoh 16,13). Ia juga menuntun kita, yang berkumpul dalam Roh Kudus di Sidang ini, untuk memberikan jawaban, setelah perjalanan tiga tahun, atas pertanyaan tentang bagaimana menjadi Gereja sinodal dalam misi. Saya akan menambahkan "berbelas kasih".

Dengan hati yang penuh harapan dan rasa syukur, menyadari tugas berat yang telah diberikan kepada Anda (dan yang telah diberikan kepada kita), saya berharap semua orang akan membuka diri dengan sukarela kepada tindakan Roh Kudus, pemandu kita yang dapat dipercaya, penghiburan kita.

Terima kasih.

SIDANG UMUM KE-17

SAMBUTAN PENUTUP

Aula Paulus VI, Sabtu, 26 Oktober 2024

Saudara-saudari terkasih,

Dengan Dokumen Akhir ini, kita telah mengumpulkan hasil dari tahun-tahun – setidaknya tiga tahun –, di mana kita mulai mendengarkan Umat Allah, untuk memiliki pemahaman yang lebih baik, dengan mendengarkan Roh Kudus, tentang bagaimana menjadi “Gereja sinodal” di masa-masa ini. Referensi Alkitab di awal setiap bab menyampaikan pesan dengan menghubungkannya dengan Sabda dan Karya Tuhan kita yang telah bangkit, yang memanggil kita untuk menjadi saksi Injil-Nya, dengan kehidupan kita lebih dari sekadar perkataan kita.

Dokumen yang telah kita pilih bersama merupakan anugerah dengan tiga kali lipat.

1. Pertama-tama, ini merupakan anugerah bagi saya, Uskup Roma. Ketika saya memanggil Gereja Allah dalam Sinode, saya menyadari bahwa saya membutuhkan Anda, para Uskup, dan para saksi perjalanan sinode. Terima kasih!

Saya sering mengingatkan diri saya sendiri, dan juga Anda, bahwa Uskup Roma juga perlu berlatih mendengarkan; pada kenyataannya, ia ingin melakukannya, untuk menanggapi Sabda, yang setiap hari mengatakan kepadanya: “Kuatkanlah saudara-saudarimu.... Gembalkanlah domba-domba-Ku”.

Anda semua menyadari bahwa tugas saya adalah untuk melindungi dan memperjuangkan keharmonisan yang – sebagaimana diajarkan Santo Basilius kepada kita – terus disebarkan oleh Roh dalam Gereja Allah, dalam hubungan antara Gereja-gereja, terlepas dari semua upaya, ketegangan, dan perpecahan yang menandai perjalanannya menuju perwujudan penuh Kerajaan Allah, suatu perjamuan yang akan dipersiapkan Tuhan bagi semua orang, sebagaimana diminta oleh Nabi Yesaya agar kita bayangkan. Perjamuan Tuhan ini bagi semua orang, setiap orang, tidak ada yang boleh dilewatkan. Setiap orang, ya setiap orang, setiap pribadi! Tidak ada yang boleh tertinggal di luar, satu pun tidak! Dan inilah kata kuncinya: keharmonisan. Perwujudan kuat pertama dari apa yang dilakukan Roh, pada pagi hari Pentakosta, adalah membawa keharmonisan di antara semua perbedaan dan semua bahasa kita...

Keharmonisan. Itulah yang diajarkan Vatikan II dengan mengatakan bahwa Gereja adalah "seperti sakramen": Gereja adalah tanda dan saran menyambut Tuhan; Dia telah menyiapkan meja, dan Dia menunggu dengan penuh harap. Melalui Roh-Nya, Rahmat-Nya membisikkan kata-kata cinta di hati setiap orang. Kitalah yang harus memperkuat suara bisikan ini, bukan menghalangi; untuk membuka pintu, bukan membangun tembok. Betapa banyak kerusakan yang dilakukan oleh para anggota Gereja jika mereka membangun tembok, betapa banyak kerusakannya! Setiap orang diterima, setiap orang, setiap manusia! Kita tidak boleh berperilaku seperti "pemberi Rahmat", yang mencuri harta dan mengikat tangan Tuhan kita yang penuh belas kasihan. Ingatlah bahwa kita memulai Sidang sinodal ini dengan memohon pengampunan, merasa malu dan menyadari bahwa kita semua adalah penerima manfaat dari belas kasihan. Ada sebuah puisi karya Madeleine Delbr  l, mistikus pinggiran, yang mendesak: "Di atas segalanya, janganlah bersikap kaku" – kekakuan adalah dosa, dosa yang terkadang merasuki hati para pendeta dan pria serta wanita yang telah ditahbiskan. Saya akan membacakan beberapa bait dari Madeleine Delbr  l, yang berbentuk doa. Ia mengatakan ini:

*Karena saya pikir Anda mungkin sudah muak
dengan orang-orang yang, selalu, berbicara tentang melayani Anda dengan penampilan
seorang pemimpin,
tentang menemui Anda dengan aura seorang profesor,
tentang mendekati Anda dengan peraturan olahraga,
tentang mencintai Anda seperti mencintai seseorang dalam pernikahan yang sudah tua.*

...

*Mari kita jalani hidup kita,
bukan sebagai permainan catur yang semuanya sudah diperhitungkan,
bukan sebagai permainan yang semuanya sulit,
bukan sebagai teorema yang menghancurkan pikiran kita,
tetapi seperti pesta tanpa akhir yang pertemuan Anda diperbarui,
seperti pesta dansa,
seperti tarian,
dalam pelukan kasih karunia Anda,
dalam musik cinta yang universal.*

Ayat-ayat ini dapat menjadi musik latar yang kita dengarkan saat menerima Dokumen Akhir. Dan sekarang, berdasarkan apa yang telah muncul dari perjalanan sinode, ada dan akan ada keputusan yang harus diambil.

Di masa perang ini, kita harus menjadi saksi perdamaian, dan juga belajar untuk membentuk kerukunan di antara perbedaan secara konkret.

Karena alasan ini, saya tidak bermaksud menerbitkan “Anjuran Apostolik”: apa yang telah kita setuju sudah cukup. Dokumen tersebut sudah memuat petunjuk yang sangat substansial yang dapat membimbing misi Gereja, di berbagai benua, dan dalam konteks tertentu: oleh karena itu saya segera menyediakannya bagi semua orang; oleh karena itu saya telah meminta agar dokumen ini diterbitkan. Dengan cara ini, saya ingin mengakui nilai perjalanan sinode yang telah dilakukan, dan yang, melalui Dokumen ini, saya percayakan kepada Umat Allah yang kudus dan setia.

Diperlukan waktu untuk sampai pada keputusan dan pilihan yang melibatkan seluruh Gereja mengenai beberapa aspek kehidupan Gereja yang menjadi perhatian Dokumen ini, dan mengenai tema-tema yang dipercayakan kepada sepuluh “Kelompok Studi”, yang perlu bekerja secara bebas untuk mengajukan usulan kepada saya. Oleh karena itu, saya akan terus mendengarkan para Uskup dan Gereja-gereja yang dipercayakan kepada mereka.

Ini bukanlah cara klasik untuk menunda keputusan selamanya. Inilah cara yang sesuai dengan gaya sinode, yang dengannya pelayanan Petrus juga harus dilaksanakan: *mendengarkan, mengadakan pertemuan, menimbang, memutuskan, dan mengevaluasi*. Jeda, keheningan, dan doa diperlukan pada setiap langkah ini. Ini adalah gaya yang kita pelajari bersama, sedikit demi sedikit. Roh Kudus memanggil kita dan mendukung kita dalam cara belajar ini, yang perlu kita lihat sebagai proses pertobatan.

Sekretariat Jenderal Sinode dan semua Departemen Kuria Roma akan membantu saya dalam tugas ini.

2. Dokumen ini adalah karunia bagi seluruh Umat Allah yang beriman, dalam berbagai bentuknya. Jelas bahwa tidak semua orang akan membacanya: Anda, terutama, bersama dengan banyak orang lain, yang akan membuat isinya dapat dinikmati oleh semua orang kristiani di Gereja-gereja lokal. Agar teks ini tidak kehilangan nilainya, diperlukan kesaksian dari pengalaman yang diperoleh.

3. Saudara-saudari terkasih, apa yang telah kita alami adalah karunia yang tidak dapat kita simpan sendiri. Energi yang berasal dari pengalaman ini, yang tercermin dalam Dokumen, memberi kita keberanian untuk memberi kesaksian bahwa adalah mungkin untuk berjalan bersama dengan perbedaan-perbedaan kita tanpa saling mengutuk.

Kita datang dari seluruh belahan dunia, dari tempat-tempat yang ditandai oleh kekerasan, kemiskinan, dan ketidakpedulian. Bersama-sama, dengan harapan yang tidak mengecewakan, bersatu dalam kasih Allah yang telah dicurahkan ke dalam hati kita, kita tidak hanya dapat memimpikan perdamaian, tetapi juga mengabdikan diri kita dengan segenap kekuatan kita sehingga, bahkan jika kita tidak banyak berbicara

tentang sinodalitas, perdamaian dapat dicapai melalui proses mendengarkan, dialog, dan rekonsiliasi. Gereja sinodal untuk misi sekarang membutuhkan kata-kata yang telah kita bagikan untuk didukung oleh perbuatan. Dan itulah jalannya.

Semua ini adalah karunia Roh Kudus: Dialah yang menciptakan keharmonisan, Dialah harmoni itu sendiri. Santo Basilius memiliki teologi yang indah tentang hal ini: jika Anda bisa, bacalah risalahnya tentang Roh Kudus. Dialah harmoni. Saudara-saudari, semoga keharmonisan tetap terjalin bahkan setelah kita meninggalkan Aula ini dan semoga napas Sang Terang membantu kita untuk berbagi karunia yang telah kita terima.

Dan ingatlah – lebih banyak kata dari Madeleine Delbr l – bahwa “ada tempat-tempat di mana Roh berhembus, tetapi ada satu Roh yang berhembus di setiap tempat”.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Anda semua; marilah kita saling berterima kasih juga. Saya berterima kasih kepada Kardinal Grech dan Kardinal Hollerich atas pekerjaan yang telah mereka lakukan, kedua Wakil Sekretaris, Suster Becquart dan Uskup Mar n de San Mart n – Anda telah melakukannya dengan baik! –, Pastor Battocchio dan Pastor Costa, yang telah banyak membantu! Saya menyapa semua orang yang telah bekerja di balik layar; tanpa mereka kita tidak akan mampu melakukan semua ini. Terima kasih banyak! Semoga Tuhan memberkati Anda. Marilah kita saling mendoakan.
Terima kasih!

Fransiskus

SEKRETARIAT JENDERAL SINODE

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam Sidang Pertama
Sidang Umum Biasa XVI Sinode Para Uskup
untuk dikaji bersama dengan Dikasteri-dikasteri Kuria Roma

1. Sesuai dengan tugas yang telah diamanahkan kepadanya, Sidang Pertama Sidang Umum Biasa XVI Sinode Para Uskup (Oktober 2023) membahas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari Umat Allah selama fase konsultasi dan mendengarkan Sinode 2021-2024. Tujuan Sidang Pertama adalah untuk terus berfokus pada langkah-langkah yang “Roh undang untuk kita ambil untuk bertumbuh sebagai Gereja sinodal”[1]. Hasil-hasil kerja Sidang Pertama dikumpulkan dalam Laporan Sintesis (SR), yang mengelompokkannya di sekitar dua puluh inti. Setiap bab SR dimaksudkan untuk salah satu inti ini, yang menyoroti area-area konvergensi, isu-isu yang masih harus ditangani, dan usulan-usulan.
2. Buah-buah Sidang Pertama mencakup munculnya berbagai isu relevan mengenai kehidupan dan misi Gereja dalam perspektif sinode. Isu ini secara konsisten disepakati hampir selalu di atas 90%. Ini adalah masalah-masalah yang “perlu ditangani di tingkat seluruh Gereja dan bekerja sama dengan Dikasteri-dikasteri Kuria Roma”[2] dengan kerangka waktu yang tepat. Selain itu, masalah-masalah ini memiliki hubungan ganda dengan proses Sinode 2021-2024. Di satu sisi, masalah-masalah ini berdampak pada bentuk dan gaya Gereja sinodal; di sisi lain, studi mendalam tentang masalah-masalah ini perlu dilakukan dengan cara sinodal yang autentik, melibatkan para ahli dari semua benua, meningkatkan kerja sama antar-dikasteri dan dengan demikian membentuk lokakarya sinodalitas yang nyata. Bukan hanya topik-topiknya saja yang penting, tetapi proses refleksi yang dilakukan, sambil mendengarkan bersama suara Roh Kudus. Karena Dialah yang merupakan penguasa yang sesungguhnya atas keharmonisan dan persekutuan, yang mengubah prediksi dan harapan kita untuk menciptakan sesuatu yang baru; Dialah yang membimbing kita dalam misi dan mengetahui apa yang dibutuhkan di setiap zaman dan setiap saat.
3. Dalam Surat yang dikirim kepada Sekretaris Jenderal Sinode pada tanggal 22 Februari 2024, Bapa Suci menghimpun isu-isu ini ke dalam sepuluh poin, yang akan menjadi pertanyaan-pertanyaan yang, "menurut sifatnya, harus ditangani dengan studi mendalam" oleh Kelompok Studi yang dibentuk secara khusus. Kami mengutip poin-poin tersebut di bawah ini:

- 1) Beberapa aspek hubungan antara Gereja Katolik Timur dan Gereja Latin. (SR 6)
- 2) Mendengarkan Jeritan Orang Miskin (SR 4 dan 16)
- 3) Misi dalam lingkungan digital. (SR 17)
- 4) Revisi Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis dalam perspektif sinode misionaris. (SR 11)
- 5) Beberapa masalah teologis dan kanonik mengenai bentuk-bentuk pelayanan tertentu. (SR 8 dan 9)
- 6) Revisi, dalam perspektif sinode yang misioner, dari dokumen-dokumen yang menyentuh hubungan antara Uskup, hidup bakti, dan perkumpulan gerejawi. (SR 10)
- 7) Beberapa aspek pribadi dan pelayanan Uskup (kriteria untuk memilih kandidat untuk jabatan Episkopal, fungsi yudisial Uskup, sifat dan arah kunjungan *ad limina Apostolorum*) dari perspektif sinode yang misioner. (SR 12 dan 13)
- 8) Peran Perwakilan Kepausan dalam perspektif sinode yang misioner. (SR 13)
- 9) Kriteria teologis dan metodologi sinodal untuk pemahaman bersama tentang isu-isu doktrinal, pastoral, dan etika yang kontroversial. (SR 15)
- 10) Penerimaan buah perjalanan ekumenis dalam praktik gerejawi. (SR 7)

Bapa Suci juga mempercayakan Sekretariat Jenderal Sinode dengan tugas "menyiapkan garis besar pekerjaan yang menetapkan mandat Kelompok". Untuk memenuhi mandat ini, Sekretariat Jenderal menyajikan di bawah ini garis besar untuk masing-masing isu ini yang secara singkat menyampaikan cakupan spesifik topik yang akan dipelajari dan subjek yang akan menjadi prioritas pembahasan.

4. Ada beberapa pokok yang dikecualikan dari daftar yang ditetapkan oleh Bapa Suci ini. Pokok-pokok yang muncul dalam SR tersebut akan dipercayakan kepada pertimbangan dalam Sidang Kedua Sidang Umum Biasa XVI Sinode Para Uskup (Oktober 2024). Menurut [Dokumen Menuju Oktober 2024](#) yang dikeluarkan oleh Sekretariat Jenderal Sinode pada tanggal 11 Desember 2023, diskusi akan difokuskan pada "Bagaimana menjadi Gereja sinodal yang menjalankan misi" untuk mengidentifikasi "bentuk-bentuk konkret komitmen misioner yang menjadi panggilan kita, dalam dinamisme antara kesatuan dan keberagaman yang merupakan ciri khas Gereja sinodal". Dengan demikian, tema partisipasi akan dibahas, yang meningkatkan "keaslian setiap orang yang dibaptis dan setiap Gereja dalam misi unik untukewartakan Tuhan yang Bangkit dan Injil-Nya kepada dunia saat ini" dalam kaitannya dengan pelaksanaan wewenang sebagai ungkapan persekutuan dalam pelayanan misi. Secara khusus, dinamika khusus Gereja sinodal dalam konfigurasi kanonik konkretnya dan dalam implementasi praktisnya akan diperdalam makna teologisnya pada tiga tingkatan: tingkatan masing-masing Gereja lokal, tingkatan pengelompokan Gereja-gereja (nasional, regional,

kontinental), dan tingkatan seluruh Gereja dalam hubungan antara keutamaan Uskup Roma, kolegialitas episkopal, dan sinodalitas.

Proses konsultasi di Gereja-gereja lokal di seluruh dunia telah diluncurkan berkaitan dengan isu-isu ini, yang berkontribusi sebagai dasar penyusunan *Instrumentum laboris* Sidang Kedua. Dokumen Menuju Oktober 2024 menguraikan langkah-langkah dan waktu kerja penting ini. Tidak mungkin untuk menarik garis pembatas yang jelas dan tegas antara subjek yang dicakup oleh kerja Sidang Kedua dan subjek yang termasuk dalam daftar (10 isu) yang ada pada paragraf n. 3 di atas. Terdapat banyak titik kontak, interkoneksi, dan tumpang tindih. Subdivisi tersebut terutama menanggapi kriteria operasional yang praktis. Oleh karena itu, sangat penting bahwa pekerjaan di berbagai sektor berjalan secara terkoordinasi dan dengan sikap mendengarkan hasil-hasil yang dicapai di berbagai bidang.

5. Karena alasan ini, dan karena hubungan ganda dari topik-topik yang tercantum dalam paragraf n. 3 pada proses Sinode 2021-2024, Sekretariat Jenderal Sinode dipercaya untuk mengoordinasikan dan menganimasi studi mendalam mereka, khususnya mengawasi kualitas sinode dari metode kerja, waktu dan cara penyusunan Kelompok. Dalam melaksanakan tugas ini, mereka akan dibantu oleh Komisi Teologi Internasional, Komisi Kitab Suci Kepausan, dan oleh Komisi Hukum Kanonik yang dibentuk untuk membantu Sinode dengan persetujuan dari Dikasteri Teks Hukum, sebagaimana telah ditetapkan pada Audiensi tanggal 18 Desember 2023. Dikasteri Kuria Roma, yang bersidang pada topik-topik individual dalam kompetensi spesifik mereka, akan berpartisipasi dalam koordinasi pekerjaan atau menawarkan kerja sama mereka, dengan demikian memberikan implementasi khusus pada Pasal 33 Konstitusi Apostolik "*Praedicate Evangelium*" tentang Kuria Roma dan pelayanannya kepada Gereja dan Dunia.
6. Kelompok Studi yang akan dibentuk untuk menangani berbagai tema akan melibatkan para Uskup dan Pakar dari berbagai belahan dunia, yang menjalankan tugas berdasarkan keahlian mereka dan menghormati keragaman asal geografis, bidang disiplin, gender, dan kondisi gerejawi yang diperlukan untuk mendukung pendekatan sinode yang autentik. Mereka akan mengumpulkan dan mengembangkan kontribusi yang sudah ada tentang tema yang ditugaskan kepada mereka; wawasan yang akan mereka berikan harus diinformasikan tidak hanya oleh studi dan penelitian, tetapi juga oleh pertimbangan tentang buah dari mendengarkan secara aktif dalam berbagai situasi pastoral dan oleh pertimbangan Gereja-gereja lokal.

Mereka yang bertanggung jawab atas koordinasi setiap Kelompok Studi akan mendefinisikan secara lebih tepat para peserta, metodologi, dan jadwal kerja dengan cara yang sesuai dengan subjek atau masalah yang akan ditangani, memastikan bahwa metode sinode yang autentik diadopsi. Setiap Kelompok pada awalnya perlu merancang rencana kerja di awal dan menyerahkan laporan singkat

dengan garis besar topik paling lambat tanggal 5 September 2024, sehingga dapat dipresentasikan pada Sesi Kedua Sidang Sinode, mengikuti instruksi yang akan diberikan oleh Sekretariat Jenderal Sinode. Kelompok-kelompok tersebut harus menyelesaikan tugas-tugas mereka, jika memungkinkan, selambat-lambatnya akhir bulan Juni 2025.

7. Selain itu, dan untuk melayani proses sinode dalam arti yang lebih luas, Sekretariat Jenderal Sinode akan mengaktifkan “Forum tetap” untuk memperdalam aspek teologis, yuridis, pastoral, spiritual, dan komunikatif dari sinodalitas Gereja. “Forum tetap” ini juga akan menanggapi permintaan yang dirumuskan oleh SR “untuk mempromosikan, dalam forum yang tepat, karya teologis untuk memperdalam pemahaman terminologis dan konseptual tentang gagasan dan praktik sinodalitas” (SR 1p). Dalam melaksanakan pekerjaan itu, “Forum tetap” juga akan “menjelaskan hubungan antara sinodalitas dan persekutuan, dan antara sinodalitas dan kolegialitas” (SR 1j).; untuk memunculkan berbagai ekspresi kehidupan sinodal dalam konteks budaya tempat orang-orang biasa berjalan bersama sebagai sebuah komunitas (SR 11); untuk mempelajari “kontribusi yang dapat diberikan oleh pengalaman Gereja-Gereja Katolik Timur bagi pemahaman dan praktik sinodalitas” (SR 6d; lih. juga 1k); untuk memperdalam berbagai konsepsi dan praktik sinodalitas dalam berbagai tradisi gerejawi Timur dan Barat, dalam semangat pertukaran karunia” (SR 7g).

Selama Sesi Kedua Sidang Sinodal, sebuah laporan akan diberikan mengenai kemajuan kerja “Forum” ini.

1. Beberapa aspek hubungan antara Gereja-Gereja Katolik Timur dan Gereja Latin

Sidang Sinode menyoroti perlunya saling pengertian dan dialog yang lebih besar antara anggota Gereja Katolik Timur dan Gereja Latin. Dalam konteks meningkatnya migrasi, yang telah menyaksikan perkembangan komunitas Kristiani Timur di diaspora, komunitas tradisi Timur dan Latin hidup berdampingan di sebagian besar belahan dunia saat ini. Dalam hal ini, SR menekankan bahwa “Karena berbagai alasan, pembentukan hierarki Timur di negara-negara imigrasi tidak cukup untuk menyelesaikan masalah, tetapi perlu bahwa Gereja-Gereja lokal ritus Latin, atas nama sinodalitas, membantu umat beriman Timur yang telah beremigrasi untuk melestarikan identitas mereka dan mengembangkan warisan khusus mereka, tanpa menjalani proses asimilasi” (SR 6c). Setelah apa yang diusulkan oleh SR (bdk. SR 6j), sebuah Kelompok Studi yang terdiri dari para teolog dan kanonis Timur dan Latin, yang dikoordinasikan oleh Sekretariat Jenderal Sinode dan Dikasteri Gereja-Gereja Timur, akan dibentuk untuk merumuskan petunjuk setelah studi mendalam yang diperlukan:

- a) berkaitan dengan partisipasi dalam Konferensi Episkopal para Uskup Gereja Katolik Timur di luar wilayah kanonik mereka (bdk. SR 19l);
- b) berkaitan dengan pedoman untuk tindakan pastoral keuskupan-keuskupan Latin yang di wilayahnya para penatua dan umat beriman Timur tinggal (bdk. SR 6c), untuk membantu mereka “mempertahankan identitas mereka dan mengembangkan warisan khusus mereka” (SR 6c) dan dengan tujuan “menemukan cara untuk membuat kesatuan yang efektif dalam keberagaman menjadi nyata dan dapat dialami” (SR 6f).

Kelompok ini juga dapat meneliti berkas-berkas yang berkaitan dengan permintaan untuk “membentuk Dewan Patriark dan Uskup Agung Utama Gereja-Gereja Katolik Timur kepada Bapa Suci” (SR 6h), dan keterwakilan yang memadai dari para anggota Gereja-Gereja Katolik Timur di Dikasteri-dikasteri Kuria Roma, “untuk memperkaya seluruh Gereja dengan sumbangan perspektif mereka, untuk mendukung penyelesaian masalah-masalah yang ditemukan dan untuk berpartisipasi dalam dialog di berbagai tingkatan” (SR 6k).

2. Mendengarkan Jeritan Kaum Miskin

Bab 16 SR mengungkapkan kesadaran bahwa “Mendengarkan adalah istilah yang paling tepat untuk mengungkapkan pengalaman paling intens yang telah menjadi ciri dua tahun pertama perjalanan sinode dan juga merupakan buah karya Sidang” (SR 16a). Bab ini juga menegaskan bahwa “Gereja sinode tidak dapat menyangkal keberadaannya sebagai Gereja yang mendengarkan, dan komitmen ini harus diterjemahkan ke dalam tindakan konkret” (SR 16n).

Mendengarkan memungkinkan komunitas Kristiani untuk “mengambil sikap Yesus terhadap orang-orang yang ditemuinya” (SR 16d). “Sepanjang proses sinode, Gereja telah bertemu dengan banyak orang dan kelompok yang meminta untuk didengarkan dan didampingi” (SR 16e). Setiap orang memiliki kisahnya sendiri. Kisah-kisah itu menyatukan mereka semua. Kisah-kisah itu antara lain pengalaman menjadi korban berbagai bentuk marginalisasi, pengucilan, pelecehan atau penindasan, dalam berbagai situasi dan bahkan dalam komunitas Kristiani. Bagi orang-orang ini, didengarkan merupakan pengalaman pengukuhan dan pengakuan atas martabat mereka sendiri yang sangat transformatif (bdk. SR 4a dan 16b). Bagi Gereja, dengan mendengarkan mereka Gereja dimungkinkan “untuk memahami sudut pandang mereka dan secara konkret menempatkan dirinya di sisi mereka” (SR 16i). Lebih jauh, “Berdiri di sisi orang miskin berarti juga bergabung dengan mereka dalam komitmen kita untuk merawat rumah kita bersama: seruan bumi dan seruan orang miskin adalah seruan yang sama” (SR 4e).

Justru karena nilai teologis dari mendengarkan, “Gerejalah yang mendengarkan” (SR 16d). Secara konkret, mendengarkan ini terjadi melalui/dalam tindakan mereka yang - sering kali dalam proyek, organisasi atau lembaga - mencoba mendampingi orang-orang dalam situasi kemiskinan. Yang mendasar adalah tugas untuk meningkatkan kesadaran bahwa mendengarkan dan mendampingi bukanlah tugas yang hanya dibebankan kepada beberapa orang saja, melainkan tindakan gerejawi yang menjadi tanggungjawab semua orang (bdk. SR 16n).

Kelompok Studi dibentuk untuk menyelidiki cara memperkuat kapasitas Gereja dalam mendengarkan berbagai bentuk kemiskinan dan marginalisasi di berbagai tingkatan dan, terutama, di tingkat lokal. Kelompok Studi akan membahas pertanyaan-pertanyaan seperti:

- a) Apa saja sarana yang sudah dimiliki Gereja untuk menjangkau mereka yang meminta untuk didengarkan? Sarana baru apa saja yang perlu diperkenalkan?
- b) Bagaimana kita dapat memperkuat hubungan antara komunitas Kristiani yang mendengarkan dan mereka yang bekerja secara konkret dalam pelayanan kasih, keadilan, dan pengembangan (manusia) integral, untuk menghindari pengabaian tanggung jawab dan pendelegasian yang tidak semestinya? Perlukah kita berpikir tentang melembagakan pelayanan mendengarkan dan pendampingan (lih. SR 16p)?
- c) Bagaimana kita dapat lebih baik membangun jaringan inisiatif penyambutan, promosi manusia, dan kasih? Bagaimana kita dapat lebih baik menggabungkan mendengarkan dan pelayanan kasih dengan melindungi "hak-hak orang miskin dan terpinggirkan, dan [...] kecaman publik terhadap ketidakadilan" (SR 4f)?
- d) Bagaimana penelitian teologis dapat mendengarkan apa yang diajarkan orang miskin kepada kita karena “melalui penderitaan mereka, mereka memiliki pengetahuan langsung tentang Kristus yang menderita (lih. *Evangelii gaudium*, n. 198)” (SR 4h)?
- e) Bagaimana Gereja dapat menanggapi kebutuhan formasio dan spiritual mereka yang terlibat langsung dalam pelayanan kasih, promosi keadilan dan pengembangan manusia seutuhnya? Bagaimana kita dapat mengembangkan spiritualitas yang menopang mereka?

Kelompok Studi akan dikoordinasikan oleh Dikasteri untuk Promosi Pengembangan Manusia Integral bersama Sekretariat Jenderal Sinode; Dikasteri untuk Pelayanan Kasih juga akan berpartisipasi bersama individu, proyek, organisasi, dan jaringan yang peduli dengan berbagai bidang kemiskinan.

3. Misi dalam lingkungan digital

Bab 17 SR merupakan cakrawala untuk memahami pentingnya bagi Gereja untuk melaksanakan misiewartakan Injil juga dalam lingkungan digital, yang melibatkan setiap aspek kehidupan manusia dan karenanya harus diakui sebagai budaya dan bukan hanya sebagai bidang kegiatan. Namun, Gereja sedang berjuang untuk mengakui tindakan dalam lingkungan digital sebagai dimensi penting dari kesaksiannya dalam budaya kontemporer (lih. SR 17b).

Meskipun menyangkut semua orang, tindakan dalam dunia digital ditandai dengan perhatian khusus kepada dunia kaum muda: banyak orang muda “telah meninggalkan ruang fisik Gereja ke yang kita sebut ruang daring” (SR 17k); pada saat yang sama, “kaum muda - di antaranya para seminaris, imam muda, para anggota hidup bakti, yang sering kali memiliki pengalaman langsung tentang hal itu - adalah yang paling cocok untuk membantu Gereja melaksanakan misinya dalam lingkungan digital” (SR 17d).

Selain mendorong Gereja-gereja lokal untuk lebih memperhatikan lingkungan digital (lih. Menuju Oktober 2024, n. 2), adalah tepat untuk membentuk Kelompok Studi guna menyelidiki implikasi pada tingkat teologis, spiritual, dan hukum serta mengidentifikasi persyaratan pada tingkat struktural, organisasi, dan kelembagaan untuk memenuhi misi digital. “Perhatian baru diperlukan terhadap pertanyaan tentang bahasa yang kita gunakan untuk berbicara kepada pikiran dan hati orang-orang dalam berbagai konteks dengan cara yang indah dan mudah dipahami” (SR 5l). Kelompok tersebut akan bekerja dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti:

- a) Apa yang dapat dipelajari Gereja sinodal misioner dari pendalaman yang lebih besar dalam lingkungan digital? Dengan kriteria apa kita dapat mengevaluasi banyak pengalaman yang telah terjadi selama pandemi, untuk mengidentifikasi apa yang dapat menjadi “manfaat abadi bagi misi Gereja dalam lingkungan digital” (SR 17j)?
- b) Bagaimana misi digital dapat diintegrasikan secara lebih rutin ke dalam kehidupan Gereja dan ke dalam struktur Gereja, yang memperdalam implikasi dari batas misi digital baru untuk pembaruan struktur paroki dan keuskupan yang ada (lih. SR 17j)?
- c) Adaptasi apa terhadap lingkungan digital yang dituntut oleh gagasan yurisdiksi? Memang, “inisiatif kerasulan daring memiliki ruang lingkup dan jangkauan yang melampaui batas teritorial yang dipahami secara tradisional. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana inisiatif tersebut dapat diatur dan otoritas gerejawi mana yang bertanggung jawab untuk pengawasan” (SR 17h).

Kelompok Studi akan dikoordinasikan oleh Dikasteri Komunikasi dan Sekretariat Jenderal Sinode; Dikasteri Kebudayaan dan Pendidikan serta Dikasteri Evangelisasi juga akan terlibat. Mereka yang terlibat dalam inisiatif “Gereja mendengarkan Anda” siap memberikan kontribusi mereka.

4. Revisi Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis dalam perspektif sinodal misioner

SR menunjukkan perlunya memberikan perhatian khusus pada pembinaan diakon dan imam dan secara eksplisit merumuskan permintaan “agar seminari atau kursus pembinaan lainnya bagi para calon imam dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari komunitas” (SR 11e). Ia juga meminta agar “para calon imam, sebelum memulai jalur tertentu, harus memiliki pengalaman nyata, meskipun baru awal, tentang komunitas Kristiani” dan bahwa jalur pembinaan tidak boleh menciptakan “lingkungan buatan, yang terpisah dari kehidupan bersama umat beriman” (SR 14n). Akhirnya, dokumen ini menekankan pentingnya bahwa “pengalaman pertemuan, berbagi kehidupan, dan pelayanan kepada orang miskin dan terpinggirkan harus menjadi bagian integral dari semua jalur pembinaan [...] khususnya bagi para calon imam tertahbis dan hidup bakti” (SR 4o)

Pembinaan *bagi* dan *di dalam* imam tertahbis (yaitu pembinaan yang berkelanjutan) harus tertanam dalam jaringan hubungan yang membentuk Gereja dan menjadikannya “tanda dan sarana” persatuan Allah dengan manusia dan pribadi manusia dengan satu sama lain.

Gereja Katolik Timur harus menyiapkan norma-norma mereka sendiri tentang masalah ini, mulai dari warisan liturgis, teologis, spiritual, dan disiplin mereka.

Saat ini bagi Gereja Latin, profil pembinaan untuk imam tertahbis ditunjukkan oleh *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis. Karunia panggilan*, yang diterbitkan pada tahun 2016 oleh Kongregasi untuk Klerus saat itu. Hal ini berlaku bagi negara-negara yang berada di bawah yurisdiksi Dikasteri untuk Klerus, dan sebagian untuk wilayah-wilayah yang berada di bawah yurisdiksi Dikasteri untuk Evangelisasi (Bagian untuk Evangelisasi Pertama dan Gereja-gereja Partikular Baru), untuk Lembaga-lembaga Hidup Bakti dan sebagainya. Komunitas Kehidupan Apostolik untuk Asosiasi Klerikal yang dapat menginkardinasikan klerikus, untuk Ordinariat Militer dan Ordinariat Personal, serta untuk rumah pembinaan bagi gerakan dan komunitas gerejawi baru. Konferensi Episkopal memiliki tugas untuk menyusun *Ratio Nationalis* mereka sendiri (lih. *Optatam totius* 1; CIC kan. 242, § 1).

Sekarang tampaknya tepat untuk membentuk Kelompok Studi guna melakukan tinjauan pembinaan bagi pelayanan tertahbis dan revisi *Ratio Fundamental* dalam perspektif Gereja Sinodal yang misioner (lih. SR 11j), yang ditujukan kepada Konferensi Episkopal, dengan membahas setidaknya pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a) Aspek, kriteria, ketentuan *Ratio Fundamental* saat ini yang mana yang sesuai dengan Gereja sinode misionaris, dan yang mana yang paling perlu dipikirkan kembali?
- b) Pilihan apa yang harus dibuat untuk menghubungkan program pelatihan bagi para imam dengan program yang diusulkan bagi para tokoh imam lainnya (baik yang dilembagakan maupun yang 'de facto')?
- c) Perubahan apa yang dapat dipertimbangkan untuk mengakui kompetensi Konferensi Episkopal dalam konteks yang berbeda?

Tugas verifikasi dan revisi akan dikoordinasikan oleh Dikasteri untuk Klerus dengan Sekretariat Jenderal Sinode, tetapi juga memerlukan partisipasi setidaknya dari Dikasteri untuk Evangelisasi; untuk Gereja-Gereja Timur; untuk Kaum Awam, Keluarga dan Kehidupan; untuk Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Apostolik; untuk Kebudayaan dan Pendidikan. Mengingat pentingnya topik tersebut, diperlukan evaluasi antar-dikasteri dan eksplorasi tema yang lebih mendalam.

5. Beberapa pertanyaan teologis dan kanonik tentang bentuk-bentuk pelayanan tertentu

Laporan Sintesis menyoroti perlunya “terus memperdalam pemahaman teologis tentang hubungan antara karisma dan pelayanan dalam perspektif misioner” (SR 8i). Dimensi karismatik dan pelayanan Gereja tidak saling bertentangan, juga tidak tumpang tindih. Dengan cara yang berbeda dan dengan tingkat kesadaran dan visibilitas yang berbeda, keduanya merupakan bagian dari kehidupan setiap anggota Umat Allah dan setiap realitas gerejawi.

Sesi Kedua Sidang Umum Biasa XVI Sinode Para Uskup akan membahas pertanyaan “Bagaimana kita dapat menjadi Gereja sinode dalam misi?”. Sidang akan diminta untuk mengusulkan cara-cara praktis, dari sudut pandang teologis dan kanonik, untuk mempromosikan dan mendukung partisipasi semua orang yang dibaptis dalam misi Gereja dalam konteks yang berbeda. Di satu pihak, perlu untuk menghindari pembatasan partisipasi umat beriman awam pada “tugas-tugas intra-gerejawi tanpa komitmen nyata untuk menerapkan Injil pada transformasi

masyarakat” (*Evangelii gaudium*, n. 102). Di lain pihak, perlu untuk melanjutkan penelitian tentang hubungan antara berbagai bentuk pelayanan gerejawi.

Mengingat komitmen ini, tampaknya penting untuk menyelidiki beberapa pertanyaan teologis dan kanonik yang terkait dengan masalah-masalah ini sekarang, termasuk: kekhususan munus (kapasitas) sakramental; hubungan antara munus (kapasitas) sakramental (terutama yang berasal dari kapasitas untuk mengelola Ekaristi) dan pelayanan gerejawi yang diperlukan untuk pemeliharaan dan pertumbuhan Umat Kudus Allah dalam pandangan misi; asal usul pelayanan; dimensi karismatik kehidupan Gereja; peran dan pelayanan gerejawi yang tidak memerlukan sakramen Tahbisan Suci; Tahbisan Suci sebagai sebuah pelayanan dan masalah-masalah yang timbul dari konsepsi yang keliru tentang otoritas gerejawi; peran perempuan dalam Gereja dan partisipasi mereka dalam proses pengambilan/pengambilan keputusan dan kepemimpinan komunitas.

Dalam konteks inilah pertanyaan tentang kemungkinan akses perempuan ke diakonat dapat diajukan dengan tepat: kepada Kelompok ini dipercayakan tugas untuk melanjutkan “Penelitian teologis dan pastoral tentang akses perempuan ke diakonat [...], dengan mengambil manfaat dari pertimbangan hasil-hasil komisi yang secara khusus dibentuk oleh Bapa Suci” (SR 9n).

Kelompok ini juga akan bertujuan untuk menanggapi keinginan Sidang Sinodal untuk “pengakuan dan penghargaan yang lebih besar atas kontribusi perempuan dan pertumbuhan dalam tanggung jawab pastoral yang dipercayakan kepada mereka di semua bidang kehidupan dan misi Gereja” (SR 9i).

Dalam koordinasi dengan Sekretariat Jenderal Sinode, studi tentang tema-tema ini dipercayakan kepada Dikasteri Ajaran Iman, dalam dialog dengan berbagai Dikasteri terkait.

6. Revisi, dalam perspektif misi sinode, dokumen-dokumen tentang hubungan antara para Uskup, hidup bakti, dan kelompok gerejawi

Sinodalitas berjalan seiring dengan pengakuan dan peningkatan karisma semua anggota Umat Allah. Sidang Umum menyoroti pentingnya artikulasi karunia-karunia hierarkis dan karismatik dalam kehidupan dan misi Gereja. Magisterium Gereja telah mengembangkan ajaran yang luas tentang pokok bahasan ini; selama Sesi Pertama, jelas muncul kebutuhan untuk mempertanyakan makna eklesiologis dan implikasi kanonik serta pastoral dari pencapaian ini (bdk. RdS 10e).

Dalam perspektif ini, RdS mengakui realitas dan kontribusi hidup bakti, dan berbagai bentuk kelompok kerasulan gerejawi bagi pengembangan kehidupan sinodal Gereja dan meminta eksplorasi yang lebih mendalam tentang cara hubungan antara para gembala, pria dan wanita yang ditahbiskan, anggota gerakan gerejawi, dan komunitas-komunitas baru dapat menjelaskan diri mereka sendiri dengan lebih baik dan berdiri bersama dalam pelayanan persekutuan dan misi (bdk. RdS 10f).

Sebuah Kelompok Studi akan dibentuk untuk tujuan mengeksplorasi tema-tema seperti:

- a) Revisi “kriteria panduan tentang hubungan antara Uskup dan Religius di Gereja yang diusulkan dalam dokumen tahun 1978 tentang hubungan Mutuae” (SR 10g).
- b) Identifikasi, dimulai dengan studi tentang praktik-praktik terbaik yang sudah ada, tempat-tempat dan sarana untuk mempromosikan “pertemuan-pertemuan dan bentuk-bentuk kolaborasi dalam semangat sinode antara Konferensi-konferensi Episkopal dan Konferensi-konferensi Para Superior dan Superior Utama Institut-Institut Hidup Bakti dan Serikat-Serikat Hidup Apostolik” (SR 10h).
- c) Identifikasi, berdasarkan studi tentang praktik-praktik terbaik yang sudah ada, tempat-tempat dan sarana untuk mempromosikan hubungan-hubungan organik antara Asosiasi-Asosiasi Awam, Gerakan-Gereja Gerejawi dan Komunitas-Komunitas baru dan kehidupan Gereja-Gereja lokal, dimulai dari konfigurasi Konsili-konsili dan Dewan-Dewan di mana para wakil dari perkumpulan-perkumpulan Gerejawi bertemu (lih. SR 10i)

Kelompok Studi akan dikoordinasikan oleh Sekretariat Jenderal Sinode, bekerja sama dengan Dikasteri-Dikasteri untuk para Uskup, untuk Institut-Institut Hidup Bakti dan Serikat-Serikat Hidup Apostolik, untuk Evangelisasi (Seksi untuk Evangelisasi Pertama dan Gereja-Gereja Partikular Baru), dan untuk Awam, Keluarga dan Kehidupan; hal itu juga harus melibatkan dan mencakup badan-badan internasional yang mewakili kehidupan bakti (UISG dan USG) dan berbagai kelompok gerejawi.

7. Beberapa aspek pribadi dan pelayanan Uskup (kriteria untuk memilih kandidat untuk jabatan episkopat, fungsi yudisial Uskup, sifat dan arah kunjungan *ad limina Apostolorum*) dari perspektif sinodal misioner

Sosok dan peran Uskup merupakan salah satu tema utama Sesi Pertama Sidang Sinode, mengingat banyaknya rujukan yang ditemukan dalam *Instrumentum laboris*. Sentralitas ini juga muncul dalam SR, dalam bab 12 dan 13 yang secara eksplisit membahas perihal jabatan episkopat, dan dalam bab-bab lain yang pokok bahasannya melibatkan peran Uskup, seperti bab 8, 10, 11, 18, 19, 20. Pendalaman dan pemeriksaan berbagai aspek pelayanan episkopal akan menjadi pokok bahasan pada Sesi Kedua.

Pekerjaan ini tentu akan lebih baik jika dipersiapkan. Kemungkinan besar, Sidang tidak akan mampu menguraikan semua aspek tentang sosok dan pelayanan Uskup. Itulah sebabnya mengapa sudah sepantasnya untuk menyerahkan studi mendalam mereka kepada Kelompok Studi tertentu.

Kelompok pertama, yang dikoordinasikan oleh Dikasteri untuk Uskup dan Sekretariat Jenderal Sinode, dengan melibatkan Dikasteri Evangelisasi dan Dikasteri Gereja-Gereja Timur, akan membahas topik-topik seperti:

- a) Dalam Gereja sinode, apa saja kriteria untuk pemilihan Uskup (lih. SR 12l)? Bagaimana Gereja lokal dapat atau harus memasuki proses pemilihan: Umat Allah dalam semua komponennya? para presbiterat? badan-badan partisipatif dan Konferensi Episkopal?
- b) Dalam kegiatan seleksi yang melibatkan berbagai subjek kelembagaan ini, Nuncio memainkan peran yang rumit, yang mewakili kedekatan kepedulian universal dalam Gereja lokal: bagaimana pelayanannya dapat bertumbuh dalam keterlibatan semua anggota Umat Allah di keuskupan yang bersangkutan, dalam perspektif sinode yang autentik dan berhati-hati untuk menghindari tekanan yang tidak pantas? (lih. SR 12l).
- c) Bagaimana kunjungan *ad limina* dapat menjadi kesempatan dan instrumen untuk menjalankan kolegialitas dan sinodalitas, dalam logika pertukaran karunia dalam pelayanan persekutuan? (lih. SR 13g)

Kelompok Studi kedua, yang dikoordinasikan oleh Dikasteri Teks Legislatif dan Sekretariat Jenderal Sinode, dengan partisipasi Dikasteri untuk Uskup dan Evangelisasi, akan menyelidiki topik fungsi yudisial Uskup, yang telah diangkat oleh *Motu proprio Vos estis lux mundi* (25 Maret 2023):

- Bagaimana mempromosikan pelaksanaannya dalam dasar pemikiran sinode (lih. SR 12c), juga untuk mengatasi kesulitan, yang terwujud selama Sidang Pertama, dalam beberapa kasus untuk mendamaikan peran sebagai bapa dan peran sebagai hakim (lih. SR 12i)?

8. Peran Perwakilan Kepausan dalam perspektif sinode misionaris

Dalam kerangka budaya transparansi dan akuntabilitas yang diusulkan sebagai “bagian integral dari Gereja sinodal yang mempromosikan tanggung jawab bersama, serta kemungkinan perlindungan terhadap penyalahgunaan” (SR 12j; lih. juga 12i dan 11k), Sidang menganggap “sudah tepat untuk mempertimbangkan bentuk-bentuk evaluasi terhadap karya Perwakilan Kepausan oleh Gereja-Gereja lokal di negara-negara tempat mereka melaksanakan misi, untuk memfasilitasi dan menyempurnakan pelayanan mereka” (SR 13i).

Para nuncio memainkan peran mendasar dalam proses pemilihan Uskup (lih. Lembar 08 di atas), tetapi lebih dari itu mereka mewakili hubungan mendasar dari interaksi antara tingkat lokal dan universal kehidupan Gereja. Karena itu, pelayanan mereka dan cara pelaksanaannya harus disesuaikan dengan perhatian terhadap Gereja-Gereja lokal yang merupakan ciri khas Gereja sinodal (lih. SR 13c). Dorongan ini menyoroti “peran yang menentukan dari Konferensi Episkopal” (SR 19d), yang hak prerogatif dan kompetensinya perlu dipikirkan kembali dalam kerangka sinodal. Hal ini juga memunculkan “perlunya contoh sinodalitas dan kolegialitas di tingkat kontinental” (*ibid.*) dan memotivasi usulan untuk “memperkuat provinsi gerejawi atau metropolit, sebagai tempat persekutuan Gereja-Gereja lokal di suatu wilayah” (SR 19i). Mengikuti jejak semakin banyaknya badan perantara, lingkungan sinodal yang berubah tempat para Nuncios Apostolik berinteraksi mengharuskan kita untuk mempertimbangkan kembali bagaimana pelayanan mereka saat ini dapat membantu mengonsolidasikan ikatan persekutuan antara Gereja-Gereja lokal dan Penerus Petrus, yang memungkinkannya untuk mengetahui, dengan lebih pasti, kebutuhan dan aspirasi mereka.

Sebuah Kelompok Studi akan dibentuk untuk tugas ini, dengan koordinasi oleh Sekretariat Negara dan Sekretariat Jenderal Sinode, dan dengan keterlibatan Dikasteri untuk Para Uskup dan untuk Evangelisasi. Keterlibatan beberapa perwakilan Gereja-Gereja lokal dan episkopat mereka, misalnya dengan meningkatkan pengelompokan Gereja-Gereja di tingkat kontinental, juga tampak bermanfaat.

9. Kriteria teologis dan metodologi sinode sebagai dasar untuk pertimbangan bersama atas isu-isu doktrinal, pastoral, dan etika yang kontroversial

Berdasarkan perdebatan Sidang, SR menegaskan bahwa “Di antara pertanyaan-pertanyaan yang penting untuk terus direnungkan, ada pertanyaan tentang hubungan antara kasih dan kebenaran dan dampaknya terhadap banyak isu kontroversial” (SR 15d), dengan mengakui bahwa “Kadang-kadang kategori antropologis yang telah kita uraikan tidak cukup untuk memahami kompleksitas

unsur-unsur yang muncul dari pengalaman atau dari pengetahuan sains dan memerlukan penyempurnaan dan studi lebih lanjut” (SR 15g). Oleh karena itu “Kami mengakui perlunya melanjutkan refleksi gerejawi tentang jalinan asli kasih dan kebenaran yang diteladankan oleh Yesus, dengan tujuan untuk praktik gerejawi yang menghormati inspirasinya” (SR 15h), dengan menginvestasikan “waktu yang diperlukan [dan...] energi terbaik, tanpa menyerah pada penilaian sederhana yang melukai individu dan Tubuh Gereja” (SR 15g).

Dalam perspektif ini, Sidang merumuskan usulan “untuk mendorong prakarsa-prakarsa yang memungkinkan adanya pemahaman bersama tentang isu-isu doktrinal, etika, dan pastoral yang kontroversial, dalam terang Sabda Allah, ajaran Gereja, refleksi teologis, dan menghargai pengalaman sinode” (SR 15k). Usulan tersebut juga menunjukkan kemungkinan metode: “Hal ini dapat dilakukan melalui diskusi mendalam antara para ahli dengan keterampilan dan latar belakang yang berbeda dalam konteks kelembagaan yang melindungi kerahasiaan perdebatan dan mendorong kejujuran konfrontasi, memberikan ruang, jika sesuai, juga bagi suara-suara orang yang secara langsung terpengaruh oleh kontroversi yang disebutkan” (*ibid.*) dan secara eksplisit meminta agar jalur ini “dimulai dengan mempertimbangkan Sidang Sinode berikutnya” (*ibid.*).

Permintaan ini dapat ditindaklanjuti dengan membentuk kelompok studi yang, atas dasar pendekatan bersama yang menyeluruh, akan menafsirkan ulang kategori-kategori tradisional antropologi, soteriologi, dan etika teologis dengan tujuan untuk lebih memperjelas hubungan antara kasih dan kebenaran dalam kesetiaan kepada kehidupan dan ajaran Yesus, dan akibatnya juga antara pemeliharaan pastoral dan doktrin (moral). Dalam karya ini akan lebih tepat untuk mengartikulasikan dengan lebih baik hubungan melingkar antara doktrin dan reksa pastoral: yang pertama biasanya dikaitkan dengan kebenaran dan yang terakhir dengan belas kasihan, seolah-olah praktik-praktik yang tampaknya masuk akal secara pastoral tidak berdampak pada sistematisasi doktrinal. Selain itu, dalam berbagai pertimbangan, seseorang harus bertanya pada diri sendiri bagaimana kita dapat memberikan "perhatian yang lebih besar pada keragaman situasi dan mendengarkan dengan lebih saksama suara Gereja-gereja lokal" (SR 13h). Mengingat kewenangan yang dibutuhkan untuk menangani tugas ini, pengarahan Kelompok ini dipercayakan kepada Prefek Dikasteri Ajaran Iman dan Sekretaris Komisi Teologi Internasional, dengan dukungan Sekretariat Jenderal Sinode. Akademi Kepausan untuk Kehidupan diundang untuk memberikan kontribusinya.

Dalam bidang ini, mungkin bahkan lebih dari bidang lainnya, ada kebutuhan mendesak untuk bergerak menuju kolaborasi yang lebih besar antara entitas-entitas yang, meskipun dalam kapasitas yang berbeda, berbicara atas nama Takhta Suci dengan tujuan untuk mencapai keselarasan yang lebih besar dalam posisi mereka. Ketidaksesuaian, dan terlebih lagi pertentangan, berisiko mendorong perpecahan

dan disorientasi daripada konfrontasi dan refleksi. Pendekatan sinode tidak bertujuan pada homogenitas, tetapi pada keselarasan.

10. Penerimaan buah-buah perjalanan ekumenis dalam praktik-praktik gerejawi

Pengamatan bahwa “jalan sinodalitas, yang ditempuh Gereja Katolik, adalah dan harus ekumenis, sebagaimana jalan ekumenis adalah sinode”[3] bukan sekadar keinginan: proses sinode Gereja Katolik memiliki signifikansi ekumenis yang besar, dan beberapa Gereja dan Komunitas Gerejawi telah menyatakan penghargaan yang tulus atas apa yang telah terjadi. Sesi Pertama ditandai oleh dua hal baru yang penting: sesi ini diperkenalkan, dan bukan hanya sebagai hiasan, oleh doa bersama ekumenis “Bersama”, yang dihadiri oleh para pemimpin dan pimpinan Gereja-gereja yang berbeda, dan para Delegasi Persaudaraan berpartisipasi secara aktif, dengan hak bicara, dalam dialog dan pertimbangan yang dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil dan dalam sidang pleno.

Kita harus memanfaatkan peluang yang terbuka dari kekayaan konvergensi yang dicapai, dalam ketepatan waktu isu-isu yang akan dibahas yang ditunjukkan dalam Bab 7 SR, dan dalam konkretnya proposal yang diajukan di sana. Untuk tujuan ini, sudah sepantasnya dibentuk Kelompok Studi untuk membahas isu-isu berikut:

- Dalam terang dialog teologis dan memperhatikan dampak gerejawi konkret yang memperdalam saling ketergantungan antara sinodalitas dan keutamaan di berbagai tingkat gerejawi, dengan referensi khusus pada “cara memahami pelayanan Petrus dalam pelayanan kesatuan” (SR 7h);
- Kajian mendalam dari sudut pandang teologis, kanonik, dan pastoral tentang masalah keramahtamahan Ekaristi (*communicatio in sacris*), dalam terang hubungan antara persekutuan sakramental dan gerejawi, dengan referensi khusus pada pengalaman dan signifikansi ekumenis pasangan dan keluarga antargereja (lih. SR 7i);
- Refleksi mendalam dan terbuka “tentang fenomena komunitas ‘non-denominasi’ dan gerakan ‘kebangkitan’ yang terinspirasi oleh Kristiani [karismatik/Pentakosta]” (SR 7j).

Kelompok Studi akan dikoordinasikan oleh Sekretaris Jenderal Sinode dan Dikasteri untuk Promosi Persatuan Kristiani.

Vatikan, 14 Maret 2024

- [1] SEKRETARIAT JENDERAL SINODE, Untuk Gereja Sinodal. Persekutuan, partisipasi, misi. Dokumen Persiapan (2021), n. 2.
- [2] SEKRETARIAT JENDERAL SINODE, Oktober 2024, 11 Desember 2023.
- [3] PAUS FRANCIS, Pidato kepada Yang Mulia Mar Awa III Catholicos-Patriarch of the Assyrian Church of the East, 19 November 2022, dikutip dalam MAJELIS UMUM BIASA XVI SINODOX OF BISHOPS, Instrumentum laboris Sesi Pertama (Oktober 2023), B 1.4.

SEKRETARIS JENDERAL SINODE

Presentasi singkat Instrumentum laboris

untuk Sesi Kedua

Sidang Umum Biasa XVI Sinode Para Uskup

Pada tahun 2021, Gereja Tuhan "dipanggil dalam Sinode" (lih. Dokumen Persiapan, no. 1). Sejak saat itu, Gereja-Gereja lokal, yang merupakan tempat dan asal muasal Gereja Katolik hidup dalam kesatuan dan universalitasnya, telah menerima undangan untuk merenungkan langkah-langkah yang yang harus diambil sebagaimana diminta Tuhan. Ini adalah masalah tentang mewartakan Kabar Baik Yesus Kristus, Dia yang menyelamatkan dunia, menyembuhkannya, dan menuntunnya menuju pemenuhan yang lengkap. Berjalan bersama - 'secara sinodal' - di jalan yang ditunjukkan oleh Yesus merupakan syarat bagi setiap orang di dalam Gereja, yang hidup dalam persekutuan, untuk berpartisipasi dalam misi bersama ini.

* * *

Instrumentum Laboris (IL), pertama dan terutama, seperti yang tersirat dari namanya, merupakan "instrumen kerja" bagi para anggota Majelis yang akan bertemu di Roma pada bulan Oktober mendatang (2-27).

Teks tersebut tidak menawarkan jawaban yang telah disiapkan sebelumnya, dan tidak pula dimaksudkan untuk membahas semua hal yang terkait dengan sinodalitas. Sebaliknya, teks tersebut membahas pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan judul dokumen: "Bagaimana menjadi Gereja misioner sinodal". Teks tersebut merupakan teks yang berorientasi, yang pada dasarnya diartikulasikan dan dirancang untuk mendorong doa, dialog, disermen, dan pematangan konsensus. Teks tersebut dimulai dari konvergensi (point-point penting yang mengerucut pada suatu masalah tertentu), yang matang selama perjalanan, mempersiapkan penyampaian Dokumen Akhir Sidang Umum Biasa XVI Sinode Para Uskup kepada Paus.

Dalam beberapa bulan mendatang, teks tersebut dapat digunakan dalam berbagai lingkungan gerejawi untuk mendorong seluruh Umat Allah untuk berpartisipasi dalam doa dan berbagi refleksi, dan untuk membantu tugas yang dipercayakan kepada para anggota Sidang. Dengan mencermati perjalanan sejauh ini dan,

khususnya, kontribusi yang diberikan oleh Gereja-gereja lokal dalam beberapa bulan pertama tahun 2024, *Instrumentum laboris* untuk Sesi Kedua Sidang Umum Biasa XVI Sinode Para Uskup menawarkan beberapa orientasi dan beberapa usulan tentang bagaimana Gereja secara keseluruhan, Gereja-gereja lokal, dan kelompok-kelompok Gereja dapat dan akan mampu tumbuh dalam menjadi "Gereja Sinodal yang misioner." Oleh karena itu, IL harus dibaca dalam konteks seluruh proses sinode yang dimulai pada tahun 2021 dan dalam kesinambungannya. Ini termasuk, yang terpenting, konsultasi Gereja-gereja lokal, Sidang-sidang Kontinental, Sesi Pertama Sidang Sinode Para Uskup, Laporan Sintesis, Pertemuan Internasional Para Imam Paroki untuk Sinode. Ini juga mencakup karya sepuluh kelompok studi yang ditugaskan oleh Bapa Suci dengan studi mendalam tentang sepuluh tema utama. Kelompok-kelompok ini menggabungkan beberapa indikasi yang muncul dalam Sidang Pertama ke dalam pekerjaan mereka dan telah memulai "tahap implementasi" dari proses sinode yang diatur dalam Konstitusi Apostolik *Episcopalis Communio*.

Setelah Pendahuluan, IL terdiri dari lima bagian. IL dibuka dengan Fondasi pemahaman sinodalitas, yang menegaskan kembali kesadaran yang matang yang diperoleh selama proses dan disetujui oleh Sidang Pertama. Tiga Bagian yang saling terkait erat berikut ini, yang menerangi kehidupan sinode misionaris Gereja dari berbagai perspektif: (I) Hubungan - dengan Tuhan, antara saudara dan saudari dan antara Gereja. Hubungan ini menopang vitalitas Gereja dengan cara yang jauh lebih radikal daripada sekadar struktural; (II) Jalan yang mendukung dan memelihara dengan cara praktis dinamika hubungan; (III) Tempat-tempat yang, melawan godaan yang ditimbulkan oleh bentuk-bentuk universalisme abstrak, berbicara tentang konteks-konteks nyata di mana hubungan-hubungan diwujudkan, dengan keragaman, pluralitas, dan interkoneksinya, dan dengan akarnya dalam fondasi yang menghidupkan pengakuan iman. Setiap Bagian ini akan menjadi pokok bahasan doa, dialog, dan disermen dalam salah satu modul yang akan membentuk karya Sesi Kedua.

* * *

Pendahuluan

Bagian Pendahuluan mengenang kembali perjalanan yang telah ditempuh sejauh ini dan mengucapkan syukur kepada Tuhan atas buah-buah yang telah dihasilkan oleh proses sinode, yang dapat dikenali dalam Gereja yang bersemangat dan sedang bergerak. Salah satu dari buah perjalanan itu adalah meluasnya penggunaan metodologi sinode *Percakapan dalam Roh*. Dokumen ini dimulai dengan sebuah bagian

dari kitab nabi Yesaya, yang menggambarkan sebuah perjamuan yang dipersiapkan oleh Tuhan untuk semua orang, sebuah simbol *keakraban dan persekutuan*. Tema ini terkait dengan misi Gereja *untuk membawa harapan dan keselamatan bagi umat manusia, khususnya bagi mereka yang menderita*. Perjalanan sinodal dipandang sebagai kesempatan untuk memperbarui Umat Allah dalam misinya, yang berakar pada identitas baptisnya yang sama dan keragaman konteks gerejawi.

Pertanyaan utama yang menjadi inti refleksi ini adalah: "Bagaimana menjadi Gereja sinodal dalam misi?" Pertanyaan ini tidak hanya berkaitan dengan peningkatan struktur dan prosedur Gereja, tetapi juga, yang lebih mendasar, dengan membarui komitmen misioner semua orang. Untuk itu dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang sinodalitas dan keterbukaan terhadap pertobatan yang berkelanjutan. Akhirnya, Pendahuluan mengingatkan bahwa dua Sesi Sidang XVI ada dalam kesinambungan "dan yang terutama, keduanya merupakan bagian dari proses yang lebih luas yang sebagaimana dinyatakan dalam Konstitusi Apostolik *Episcopalis communio*, tidak akan berakhir pada akhir Oktober 2024". [*Fondasi* (no. 1-21)]

Sidang akan membahas dasar-dasar yang diperlukan untuk menyusun jalan pertobatan dan pembaruan yang nantinya akan diikuti oleh Umat Allah agar semakin sinodal dalam misi. Jalan ini memungkinkan kita untuk menyelaraskan keberagaman dan perbedaan serta menjalani timbal balik pria dan wanita dengan lebih bermanfaat dalam perjalanan pertobatan dan pembaruan yang konstan. Bab ini menawarkan cakrawala untuk menempatkan refleksi dan proposal pastoral dan teologis, mengeksplorasi dasar-dasar bagi Gereja sinodal yang misioner, khususnya identitasnya sebagai Umat Allah dan Sakramen persekutuan (*communio*). Visi ini berakar pada tradisi Gereja yang hidup dan menemukan ekspresinya dalam konvergensi yang muncul sepanjang perjalanan sinode. Sinodalitas dipandang sebagai jalan pertobatan dan pembaruan, yang berorientasi pada misi dan partisipasi semua orang yang dibaptis. Gereja dipanggil untuk menjadi tanda persatuan dan instrumen rekonsiliasi di dunia yang sedang dilanda perpecahan dan konflik. Hal ini membutuhkan pemahaman baru tentang persekutuan gerejawi dan komitmen untuk menghayati sinodalitas dalam semua dimensinya.

Bab ini memberikan ruang untuk merenungkan tentang timbal balik yang diperlukan antara pria dan wanita. Kontribusi yang diterima di seluruh fase proses berbicara tentang perlunya memberikan pengakuan yang lebih penuh terhadap karisma, panggilan, dan peran wanita di semua bidang kehidupan Gereja.

Melalui praktik Percakapan dalam Roh – sebuah praktik yang telah dialami selama Sesi Pertama - dan melalui pendalaman perspektif yang diidentifikasi dalam dokumen ini, Sidang akan dipanggil untuk memverifikasi dan mewujudkan keberadaan konsensus gerejawi yang autentik mengenai aspek-aspek mendasar kehidupan Umat Allah ini.

* * *

TIGA PERSPEKTIF

Bagian I - HUBUNGAN

(no. 22-50)

Landasan yang dibahas dalam bagian pertama dokumen ini memberikan konteks untuk mempertimbangkan hubungan yang memungkinkan Gereja untuk menjadi sinodal dalam misi. Hubungan tersebut pertama-tama berkaitan dengan relasi antara manusia dengan Allah Bapa, dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus, yang diungkapkan secara sakramental dalam perjalanan inisiasi Kristiani. Setelah itu kita akan dibawa kepada permenungan tentang hubungan antara para anggota Umat Allah, yang dikaruniai oleh Roh Kudus kemampuan untuk bertindak dengan cara yang beragam demi kebaikan semua orang (karisma). Di antara Umat kudus ini ada orang-orang yang dipanggil untuk melakukan berbagai pelayanan. Melalui sakramen Tahbisan Suci, beberapa orang dipanggil untuk berpartisipasi dalam imamat Kristus, sang gembala dan kepala, sebagai pelayanan yang ditahbiskan. Akhirnya, kita dituntun untuk merenungkan hubungan antara Gereja-Gereja dalam perspektif konsili tentang "pertukaran karunia", termasuk hubungan ekumenis dengan Gereja-Gereja lain dan Komunitas Gerejawi serta dialog dengan budaya-budaya. Kita mempromosikan pertukaran ini di dalam dan untuk dunia yang, di tengah begitu banyak kontradiksi, selalu haus akan keadilan, perdamaian, dan harapan; harapan dan keadilan transenden yang melampaui batasan-batasan dari apa yang mungkin terjadi pada saat ini. Vitalitas Gereja melampaui struktur-strukturnya dan, oleh karena itu, mengundang kita untuk merenungkan tentang pengembangan hubungan yang autentik dan mendalam. Hubungan adalah dasar dari kehidupan sinode dan misioner Gereja, yang diungkapkan dalam persekutuan dan partisipasi semua anggota Umat Allah dalam satu misi. Laporan-laporan Gereja lokal, khususnya dari kalangan kaum muda, menghendaki sebuah Gereja yang relasional dan tidak terlalu birokratis. Selama Sesi Kedua Sidang akan diminta untuk mempertimbangkan berbagai hal termasuk: pengakuan, disermen, dan promosi karisma dan pelayanan yang berakar pada Baptisan; usulan untuk mengakui pelayanan mendengarkan dan mendampingi

sebagai tanda kenabian Gereja sinode; hubungan antara pelayanan yang ditahbiskan (uskup, imam, dan diakon) di gereja lokal, dan pelayanan mereka terhadap Umat Allah yang menjadi bagian dari mereka. Ini juga akan menjadi kesempatan untuk mengeksplorasi konsep "pertukaran karunia" antara Gereja-gereja lokal, yang juga meningkat dalam kemungkinan dan urgensi di tingkat lokal sebagian karena migrasi umat Kristiani dan dalam lingkup ekumenis dan dalam dan melalui dialog dengan tradisi agama lain dan seluruh umat manusia.

* * *

Bagian II - JALAN

(no. 51-79)

Kita kemudian akan mempertimbangkan jalan yang memungkinkan kita untuk memelihara hubungan Kristiani yang sejati yang membuat misi bersama kita dapat dijalankan. Pertama, kita bersama-sama memikirkan jalur-jalur formasio yang akan melayani tujuan ini pada seluruh tingkatan kehidupan Gereja. IL mengingatkan bahwa "tidak ada misi tanpa konteks, tidak ada Gereja tanpa akar di suatu tempat tertentu, dengan kekhasan budaya dan kontingensi historisnya. Itulah sebabnya mengapa mempersiapkan rencana pembinaan secara abstrak adalah mustahil. Perlu dirumuskan metode dan kriteria untuk memungkinkan kita melaksanakan "pemahaman komunitas", yang memungkinkan kita, dalam berbagai situasi, untuk mendengarkan "apa yang Roh Kudus katakan kepada Gereja-gereja" dan akibatnya membuat keputusan yang bijaksana. Pemahaman ini harus mengartikulasikan tanggung jawab dan partisipasi semua orang dan menunjukkan tugas khusus dari mereka yang melaksanakan pelayanan otoritas. Akhirnya, kita akan mempertimbangkan perlunya prosedur yang memungkinkan orang-orang dengan tanggung jawab gerejawi untuk memberikan akuntabilitas yang transparan atas tindakan mereka demi kebaikan misi Gereja.

Sidang diminta untuk menyarankan cara-cara konkret untuk menanggapi kebutuhan-kebutuhan ini mengenai pembinaan, pemahaman komunitas, komposisi dan praktik proses pengambilan keputusan, transparansi, akuntabilitas, dan evaluasi, yang dipertimbangkan dalam perspektif mendasar kesatuan Gereja Katolik dan mengakui keragaman konteks.

* * *

Bagian III - TEMPAT

(no. 80-108)

Hubungan dan jalur dibentuk dan terbentuk di suatu tempat. "Tempat" tidak didefinisikan hanya dalam istilah geografis atau spasial semata; sebaliknya, tempat dimaksudkan sebagai '*locus*' atau suatu lingkungan konkrit tertentu yang memiliki kekhususan budaya, karakter kontekstualnya, dan sifat dinamis kondisi manusia. IL menganalisis konteks konkret tempat-tempat yang diwujudkan dalam hubungan, mengenali keragaman dan pluralitas pengalaman gerejawi, dan mengajak kita untuk mengatasi visi statis tempat-tempat dan struktur piramida hubungan antara realitas gerejawi yang beragam (Paroki, Keuskupan atau Eparki, Provinsi Gerejawi, Gereja Universal). Gereja, yang satu dan universal, hidup 'di tempat-tempat' dan 'berasal dari tempat-tempat', hidup dalam sirkularitas dinamis dan resiprositas (atau 'interioritas timbal balik') hubungan. Dalam cakrawala ini dan menghindari penyebaran dan partikularisme, serta kecenderungan ke arah homogenisasi dan perataan, dokumen tersebut merefleksikan tema-tema partisipasi dalam Gereja-gereja lokal dan hubungan antara sinodalitas, kolegialitas, dan keutamaan dalam pengelompokan Gereja-gereja dan dalam Gereja secara keseluruhan. Ini termasuk fokus khusus pada profil baru Sinode Uskup.

Maka, Sidang akan dapat menangani topik-topik seperti promosi partisipasi dalam kehidupan Gereja lokal melalui badan-badan yang sesuai, hubungan di antara Gereja-gereja dan di antara para uskup (Konferensi Episkopal, struktur hierarki Timur, Konsili-konsili Khusus, profil dan fungsi Sinode Uskup, pelayanan untuk persatuan Uskup Roma dalam Gereja sinodal, refleksi tentang "situasi baru" dari jalan ekumenis, menuju persatuan yang tampak dari semua orang Kristiani).

* * *

Kesimpulan

(no. 109-112)

Dokumen ini diakhiri dengan mengingat kembali bahwa refleksi tentang bagaimana kita menghayati dimensi sinodal Gereja dengan lebih mendalam merupakan pelayanan bagi kemungkinan pewartaan Injil yang lebih efektif. Ini adalah jalan pertobatan yang menjadi sumber sukacita bagi mereka yang menjalaninya dan jalan rekonsiliasi dan penyembuhan bagi individu dan komunitas. Semuanya adalah panggilan untuk berelasi dan kesaksian tentang tidak bergantung pada diri sendiri.

Baris terakhirnya adalah undangan untuk melanjutkan perjalanan sebagai peziarah harapan.

-o0o-

Amanat Bapa Suci Fransiskus kepada Para Pastor Paroki

pada kesempatan Pertemuan Internasional
“Pastor Paroki untuk Sinode”

(2 Mei 2024)

Ada yang ingin saya tanyakan kepada Anda, yang datang ke sini mewakili para pastor paroki di seluruh dunia: kami membutuhkan bantuan Anda untuk terus mendengarkan suara para pastor paroki menjelang Sesi Kedua Sidang Sinode Para Uskup. Pertemuan ini sangat penting, namun tidak cukup: kita harus berbuat lebih banyak jika kita ingin membuat lebih banyak pastor paroki masuk ke dalam dinamisme sinode. Dan hal ini tidak dapat dilakukan hanya oleh Sekretariat Jenderal Sinode dan Dikasteri Kuria Romawi yang menyelenggarakan pertemuan ini.

Oleh karena itu, saya meminta Anda hari ini untuk menjadi misionaris sinodalitas bersama para pastor paroki Anda, begitu Anda kembali ke rumah: refleksi yang menginspirasi tentang pembaruan pelayanan pastor paroki secara sinodal dan misioner, mendorong momen-momen percakapan dalam Roh di kalangan para pastor paroki, secara langsung atau online, memanfaatkan sebaik-baiknya kesempatan pertemuan yang telah diselenggarakan, atau mengorganisir pertemuan untuk tujuan tersebut. Dan kemudian, saya meminta Anda untuk memberitahu Sekretariat Sinode tentang hasil pertemuan ini, dengan mengikuti arahan yang akan diberikan kepada Anda. Saat Anda kembali ke rumah, bicarakan gagasan ini dengan para uskup Anda dan Konferensi Waligereja, dan beritahu mereka juga bahwa Pauslah yang memberikan tugas ini kepada Anda.

Saya sendiri telah menulis surat kepada seluruh pastor paroki di seluruh dunia untuk memberitahukan mereka mengenai inisiatif ini, dan untuk memperkenalkan Anda sebagai misionaris sinodalitas di antara mereka. Sekarang saya akan menandatangani, dan salinannya akan diberikan kepada Anda masing-masing, sehingga Anda dapat membagikannya setelah Anda kembali ke rumah.

Terima kasih atas kerjasama anda. Saya akan menyertai Anda dengan doa, dan kamu juga, jangan lupa berdoa bagi saya.

FRANSISKUS

SURAT BAPA SUCI FRANSISKUS KEPADA PARA PASTOR PAROKI

Saudara-saudaraku, para Imam yang terkasih,

Pertemuan Internasional “Para Pastor Paroki untuk Sinode”, dan dialog dengan kalian semua yang terlibat, memberiku kesempatan untuk berdoa bagi para pastor paroki di seluruh dunia. Kepada Anda semua, saya menyampaikan kata-kata ini dengan sepenuh hati.

Meskipun tampak begitu jelas dan terdengar biasa saja, namun hal itu tidak mengurangi sedikitpun kebenaran: Gereja tidak dapat berjalan tanpa dedikasi dan pelayanan pastoral Anda. Jadi pertama-tama, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan saya atas karya penuh kemurahan hati yang Anda lakukan setiap hari, menaburkan benih Injil di segala jenis tanah (bdk. Mrk 4:1-25).

Seperti yang telah Anda alami dalam hari-hari sharing ini, paroki-paroki tempat Anda melaksanakan pelayanan Anda sangat beragam, mulai dari paroki-paroki yang berada di pinggiran kota-kota besar – seperti yang saya kenal secara pribadi dari Buenos Aires – hingga paroki-paroki yang berada di wilayah yang jarang penduduk namun berukuran sebesar provinsi yang luas. Mulai dari yang ada di pusat kota di banyak negara Eropa, di mana basilika kuno diisi hanya oleh komunitas-komunitas yang semakin kecil dan menua, hingga yang perayaannya diadakan di bawah dahan pohon-pohon besar dan kicauan burung bercampur dengan suara anak-anak kecil.

Para pastor paroki sangat menyadari hal ini, karena mereka mengetahui dari dalam kehidupan Umat Allah suka dan duka, sumber daya dan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, Gereja sinodal membutuhkan pastor paroki. Tanpa para imam, kita tidak akan pernah bisa belajar bagaimana berjalan bersama dan memulai jalan sinodalitas, “jalan yang Allah harapkan dari Gereja di milenium ketiga”. [1]

Kita tidak akan pernah menjadi Gereja sinodal dan misioner kecuali komunitas-komunitas paroki dihormati berkat keikutsertaan semua orang yang dibaptis dalam satu misiewartakan Injil. Jika paroki tidak bersifat sinodal dan misioner, maka Gereja juga tidak akan menjadi sinodal. Laporan Sintesis Sidang Pertama Sidang Umum Biasa XVI Sinode Para Uskup sangat jelas mengenai hal ini. Paroki-paroki, mulai dari struktur dan organisasi kehidupan parokinya, dipanggil untuk menganggap dirinya “terutama sebagai pelayan misi yang dijalankan umat beriman dalam masyarakat, dalam kehidupan keluarga dan tempat kerja, tanpa memusatkan

perhatian secara eksklusif pada kegiatan-kegiatan dan kebutuhan organisasi mereka sendiri” (8.1). Komunitas-komunitas paroki semakin perlu menjadi tempat di mana orang-orang yang dibaptis berangkat sebagai murid misionaris dan kembali ke sana, dengan penuh sukacita, untuk berbagi keajaiban yang dilakukan Tuhan melalui kesaksian mereka (lih. Luk 10:17).

Sebagai gembala, dalam proses ini, kita dipanggil untuk mendampingi komunitas-komunitas yang kita layani, dan pada saat yang sama berkomitmen dalam doa, kearifan dan semangat kerasulan untuk memastikan bahwa pelayanan kita sesuai dengan kebutuhan Gereja sinodal dan misioner. Tantangan ini dihadapi baik oleh Paus, para uskup, Kuria Roma, dan juga ditujukan kepada Anda, sebagai pastor paroki. Kini, Tuhan yang telah memanggil kita dan menguduskan kita meminta kita untuk mendengarkan suara Roh-Nya dan bergerak maju ke arah yang ditunjukkan-Nya kepada kita. Satu hal yang bisa kita yakini: Dia tidak akan pernah meninggalkan kita tanpa kasih karunia-Nya. Sepanjang perjalanan ini, kita akan menemukan cara untuk membebaskan pelayanan kita dari hal-hal yang melemahkan kita dan menemukan kembali inti pelayanan yang paling otentik, yaituewartakan firman Tuhan dan membangun komunitas untuk memecahkan roti.

Maka, saya menguatkan Anda, untuk menerima ini, panggilan Tuhan untuk menjadi, sebagai pastor paroki, pembangun sebuah Gereja sinodal dan misioner, dan untuk membaktikan diri anda sendiri dengan penuh semangat agar tujuan ini tercapai. Maka, saya ingin menawarkan kepada Anda tiga usulan yang dapat menginspirasi gaya hidup dan aktivitas Anda sebagai gembala.

1. Pertama-tama saya ingin agar anda *menghidupi dengan sungguh-sungguh karisma pelayanan khusus Anda dalam pelayanan yang lebih besar pada aneka karunia yang ditaburkan oleh Roh Kudus di dalam diri Umat Allah*. Adalah mendesak untuk “dalam cita rasa iman menemukan sekian banyak karisma kaum awam, yang bersifat lebih sederhana maupun yang lebih tinggi” (*Presbyterorum Ordinis*, 9), yang sangat diperlukan bagi evangelisasi dalam berbagai situasi dan konteks kemanusiaan. Saya yakin bahwa dengan cara ini Anda akan mengungkap banyak harta terpendam dan tidak merasa sendirian dalam tugas evangelisasi yang berat. Anda akan merasakan sukacita menjadi bapak-bapak sejati, yang tidak mendominasi orang lain melainkan menciptakan peluang-peluang besar dan berharga dalam diri mereka, baik pria maupun wanita.
2. Dengan sepenuh hati, saya menyarankan agar Anda *belajar mempraktekkan seni disermen komunitas*, dengan menggunakan metode “percakapan dalam Roh” untuk tujuan ini, yang telah terbukti sangat membantu dalam perjalanan sinode dan dalam proses Sidang sinodal itu sendiri. Saya yakin Anda akan memperoleh

banyak buah yang baik dari latihan itu, tidak hanya dalam struktur persekutuan seperti dewan paroki, tetapi juga di banyak bidang lainnya. Seperti dijelaskan dalam Synthesis Report, disermen merupakan elemen kunci dalam kegiatan pastoral Gereja sinodal: “Penting bahwa praktik disermen juga diterapkan dalam lingkungan pastoral, dengan cara yang disesuaikan dengan konteks yang berbeda, untuk menerangi ke-konkret-an kehidupan gerejawi. Hal ini akan membantu untuk mengenali dengan lebih baik karisma-karisma yang ada dalam komunitas, untuk mendistribusikan berbagai tanggung jawab dan pelayanan secara bijaksana, dan untuk merencanakan proyek-proyek pastoral dalam terang Roh yang tidak terbatas pada program kegiatan saja” (2.1).

3. Akhirnya, saya mendesak Anda untuk *mendasarkan segala sesuatu yang Anda lakukan pada semangat berbagi dan persaudaraan di antara Anda sendiri dan dengan para uskup Anda*. Hal ini merupakan sesuatu yang muncul secara tegas dari Konferensi Internasional untuk Formasio Tetap para Imam, dengan tema, “Kobarkanlah Karunia Allah yang ada padamu” (2 Tim 1:6), yang diadakan pada bulan Februari yang lalu di Roma, dengan lebih dari 800 uskup, imam, pria dan wanita awam dan hidup bakti, terlibat dalam bidang ini dan mewakili sekitar 18 negara. Kita tidak bisa menjadi bapak yang sejati kecuali kita lebih dulu menjadi anak dan saudara. Dan kita tidak dapat memupuk persekutuan dan partisipasi dalam komunitas yang dipercayakan kepada kita kecuali, terlebih dahulu, kita menghidupi kenyataan tersebut di antara kita sendiri. Saya sadar sepenuhnya bahwa, di tengah tuntutan tanggung jawab pastoral kita yang terus-menerus, komitmen ini mungkin tampak memberatkan, bahkan membuang-buang waktu, namun yang terjadi justru sebaliknya: hanya dengan cara inilah kita dapat dipercaya dan aktivitas kita tidak menceraiberaikan apa yang telah dikumpulkan orang lain.

Pastor paroki dibutuhkan hanya oleh Gereja sinodal dan misioner, namun juga proses Sinode 2021-2024 yang sedang berlangsung, “Untuk Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi, Misi”, yang kita nantikan pada Sesi Kedua XVI Sidang Umum Biasa Sinode Para Uskup yang akan dilaksanakan pada bulan Oktober mendatang. Untuk mempersiapkannya, kami perlu mendengar suara Anda.

Oleh karena itu, saya mengundang orang-orang yang telah mengambil bagian dalam Pertemuan Internasional “Para Pastor Paroki untuk Sinode” untuk menjadi misionaris sinodalitas, di antara Anda sendiri dan, setelah Anda kembali ke rumah, dengan sesama pastor paroki. Saya meminta Anda untuk mendorong refleksi, dengan pola pikir sinodal dan misioner, mengenai pembaruan pelayanan para pastor paroki, dan memungkinkan Sekretariat Jenderal Sinode mengumpulkan kontribusi khas Anda sehubungan dengan persiapan *Instrumentum Laboris*. Tujuan dari Pertemuan Internasional kali ini adalah untuk mendengarkan para pastor paroki, namun hal tersebut tidak dapat selesai saat ini: kami perlu terus mendengarkan pendapat Anda.

Saudara-saudara terkasih, saya mendampingi Anda dalam proses ini, di mana saya sendiri ikut ambil bagian. Saya memberkati Anda semua dari hati, dan pada gilirannya, saya perlu merasakan kedekatan Anda dan dukungan doa-doa Anda. Marilah kita mempercayakan diri kita kepada Santa Perawan Maria Hodegetria, Bunda Jalan kita. Dia menunjukkan jalannya kepada kita; dia menuntun kita kepada Yesus, yang adalah Jalan, Kebenaran, dan Kehidupan.

Roma, St. Yohanes Lateran, 2 Mei 2024

FRANSISKUS

[1] *Disampaikan dalam rangka Peringatan ke-50 Penetapan Sinode Para Uskup, 17 Oktober 2015.*